



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS KINERJA EKSPOR NON MIGAS
INDONESIA KE UNI EROPA**

TESIS

**BUDI YASRI
0706178491**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM PASCASARJANA ILMU EKONOMI
DEPOK
DESEMBER 2008**

**PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS INDONESIA**



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS KINERJA EKSPOR NON MIGAS
INDONESIA KE UNI EROPA**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains Ekonomi

**BUDI YASRI
0706178491**


**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM PASCASARJANA ILMU EKONOMI
KEKHUSUSAN EKONOMI DAN
KEBIJAKAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL
DEPOK
DESEMBER 2008**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Budi Yasri

NPM : 0706178491

Tanda Tangan : 

Tanggal : 18 Desember 2008

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Budi Yasri

NPM : 0706178491

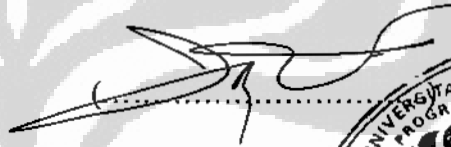
Program Studi : Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi

Judul Tesis : Analisis Kinerja Ekspor Non Migas Indonesia ke Uni Eropa

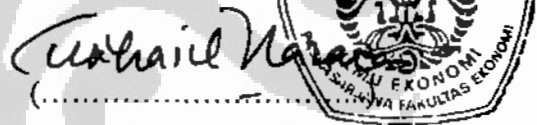
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains Ekonomi pada Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

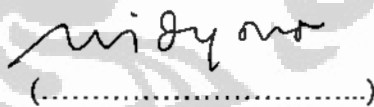
Pembimbing : Jossy P. Moeis, Ph.D



Ketua Penguji : Suahasil Nazara, Ph.D



Penguji : Dr. Widyono Soetjipto



Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 18 Desember 2008

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Analisis Kinerja Ekspor Non Migas Indonesia ke Uni Eropa”. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains Ekonomi pada Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Jossy P.Moeis,Ph.D., selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis ini;
2. Bapak Arindra A. Zainal,Ph.D dan Bapak Prof. Nachrowi Djalal Nachrowi,Ph.D., selaku Ketua dan Sekretaris Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia;
3. Bapak Suahasil Nazara,Ph.D dan Bapak Dr. Widyono Soetjipto, selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu dengan memberikan saran dan masukan demi kesempurnaan penulisan tesis ini;
4. Bapak Drs. Robby Kumenaung,MM., selaku Kepala Pusat Pendidikan dan Pelatihan Departemen Perdagangan yang telah berkenan memberikan beasiswa kepada penulis;
5. Bapak Makbullah Pasirringi,SE., selaku Direktur Perlindungan Konsumen Ditjen Perdagangan Dalam Negeri Departemen Perdagangan, dan Ibu Srie Agustina,SE.,ME., selaku mantan Direktur Perlindungan Konsumen Ditjen Perdagangan Dalam Negeri Departemen Perdagangan, yang telah memberikan ijin untuk mengikuti studi pascasarjana ini;
6. Seluruh dosen, asisten, tutor dan pegawai Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia;
7. Kedua orang tua penulis, Bapak Jabar Sutan Nan Kayo Simarajo dan Ibu Zumiar, kedua adik penulis, Budi Satria Candra dan Reny Jabar, dan

nenek penulis, Nenek Zaina Mahmud, serta keluarga besar penulis, atas bantuan, dukungan, doa, dan semangat yang diberikan selama masa penulisan tesis ini;

8. Seluruh pegawai Direktorat Perlindungan Konsumen Ditjen Perdagangan Dalam Negeri Departemen Perdagangan dan teman-teman di kelas Ekonomi dan Kebijakan Perdagangan Internasional (EKPI) Angkatan II Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih banyak terdapat kekurangan maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran membangun. Akhir kata, penulis berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia.

Depok, 18 Desember 2008

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Budi Yasri
NPM : 0706178491
Program Studi : Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi
Departemen : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi
Jenis karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul : "Analisis Kinerja Ekspor Non Migas Indonesia ke Uni Eropa" beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 18 Desember 2008

Yang menyatakan,



(Budi Yasri)

ABSTRAK

Nama : Budi Yasri
NPM : 0706178491
Program Studi : Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
Judul : Analisis Kinerja Ekspor Non Migas Indonesia ke Uni Eropa

Tesis ini meneliti tentang analisis kinerja ekspor non migas Indonesia ke Uni Eropa dan menganalisa beberapa faktor yang dipertimbangkan mempengaruhi kinerja ekspor non migas Indonesia, antara lain tingkat pendapatan, nilai tukar riil dan tingkat daya saing (*comparative advantage*).

Model yang digunakan untuk estimasi dalam penelitian ini adalah adopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Yue dan Hua (2002) yang menggunakan pendekatan indeks daya saing (*Revealed Comparative Advantage*) dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi ekspor China (*real exchange rate*, pendapatan riil negara produsen, dan pendapatan riil partner dagang).

Penelitian ini menggunakan data panel dengan deret waktu 7 tahun (2000-2006) dan unit *cross section* 7 negara Uni Eropa(UE) yaitu Belanda, Jerman, Inggris, Belgia, Italia, Spanyol dan Perancis. Dalam analisis data panel, pemilihan model estimasi yang efisien dilakukan melalui uji spesifikasi F-test untuk mengetahui adanya efek individu, kemudian uji Hausmann untuk menentukan *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM) dan penelitian yang efisien untuk analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja ekspor non migas Indonesia ke UE adalah *Fixed Effect Model*.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel pendapatan riil partner dagang (GDPP), daya saing komoditi manufaktur (RCA_M) dan daya saing komoditi pertambangan (RCA_T) berpengaruh positif terhadap kinerja ekspor non migas Indonesia ke UE, sementara variabel nilai tukar riil (RER) dan daya saing komoditi pertanian (RCA_P) berpengaruh secara negatif terhadap kinerja ekspor non migas Indonesia ke UE. Penelitian ini menyarankan *stakeholders* ekspor non migas Indonesia agar dapat meningkatkan produktivitas untuk menghasilkan produk-produk yang efisien dan meningkatkan kualitas dan promosi merek lokal.

Kata kunci : Kinerja ekspor, *Revealed Comparative Advantage*, Ekspor Non Migas, Uni Eropa, Data Panel, *Fixed Effect Model*

ABSTRACT

Name : Budi Yasri
NPM : 0706178491
Majoring : Graduate Program in Economics on Faculty of Economics
University of Indonesia
Title : Analysis of Non Oil and Gas Export Performance of
Indonesia to European Union

This thesis is aimed to analyze the Indonesian non oil and gas export performance to European Union and to analyze some factors which was considered on influencing the Indonesian non oil and gas export performance, e.g. GDP, real exchange rate and the comparative advantage.

The estimation model on this research was adopted from Yue dan Hua research in 2002 which was used the Revealed Comparative Advantage and others factors which was influenced the export of China e.g. real exchange rate, real GDP of producer, and real GDP of partner country.

The research was used data panel method with 7 (seven) years time series (2002-2006) and cross section unit from 7 (seven) European Union countries e.g. the Netherland, German, United Kingdom, Belgium, Italy, Spain and France. In panel data analysis, the selection of the efficient estimation model was done through specification test F-test for knowing the individual effect, then Hausmann test for determining the Fixed Effect Model (FEM) or Random Effect Model (REM) and efficient research for analysing the factors which influenced the Indonesian non oil and gas export performance to European Union was Fixed Effect Model.

The result of the estimation showed that the variable of real GDP of partner country (GDPP), the comparative advantage of manufacture commodity (RCA_I) and the comparative advantage of mining commodity (RCA_T) indicated positive effect on the Indonesian non oil and gas export performance to European Union, while real exchange rate (RER) variable and the comparative advantage of agricultural commodity (RCA_P) indicated negative effect on the Indonesian non oil and gas export performance to European Union. The research suggested to the Indonesian stakeholders in order to improve the productivity in producing the efficient products and improving the quality and local merk promotion.

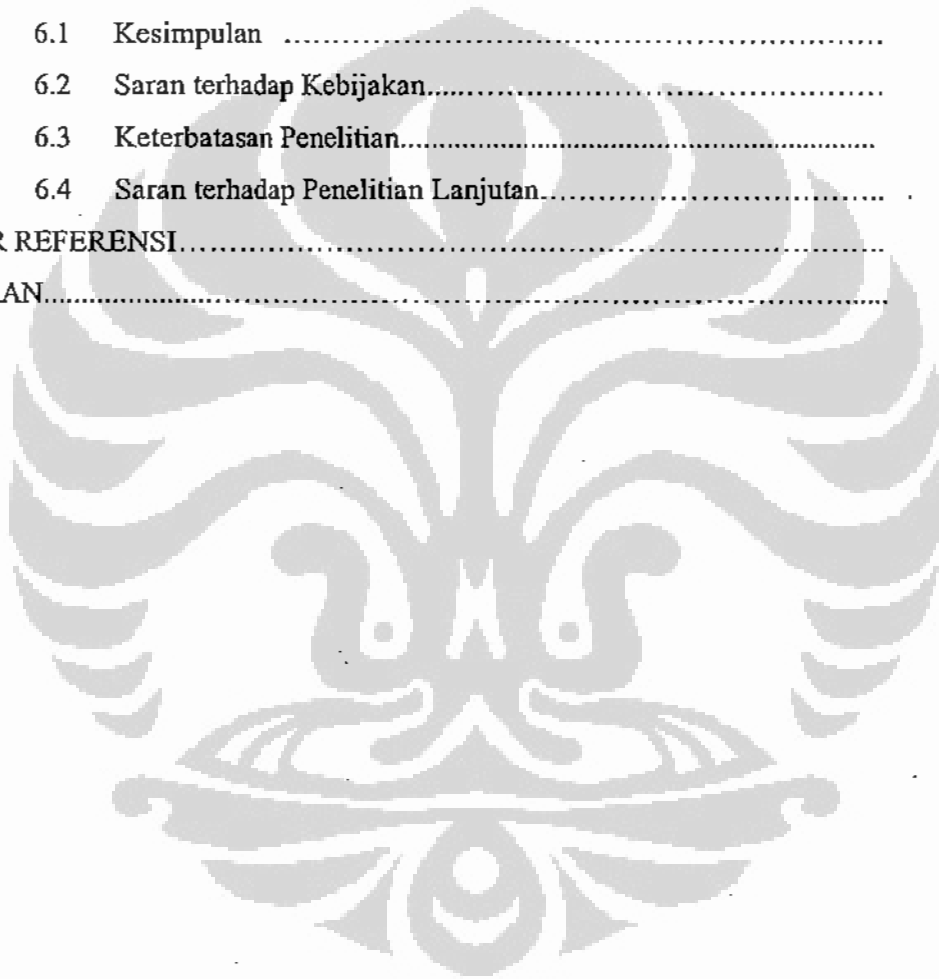
Key Words : Export Performance, *Revealed Comparative Advantage*, Non Oil and Gas Export, European Union, Panel Data, *Fixed Effect Model*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Hipotesa Penelitian	8
1.5 Signifikansi/Manfaat Studi.....	8
1.6 Ruang Lingkup Penelitian.....	9
1.7 Sistematika Penulisan	9
BAB 2 TINJAUAN LITERATUR	
2.1 Teori Perdagangan Internasional.....	11
2.2 Teori Klasik.....	11
2.3 Teori Modern : Teori <i>Heckser- Ohlin</i> (Teori H-O).....	13
2.4 Teori Keunggulan Kompetitif.....	15
2.5 Teori Permintaan Ekspor.....	17
2.6 Pertumbuhan Perdagangan.....	18
2.7 Nilai Tukar (<i>Exchange Rate</i>).....	18
2.8 Hubungan Nilai Tukar dengan Ekspor.....	19
2.9 GDP (<i>Gross Domestic Product</i>).....	20

2.10	Kodifikasi Produk Ekspor Berdasarkan <i>HS Code</i>	21
2.11	Metode Perhitungan Kinerja Ekspor dengan RCA.....	22
2.12	Penelitian-penelitian Sebelumnya.....	25
2.13	Kerangka Pikir Analisis.....	28
2.14	Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya dan Keterbatasan Studi.....	29
BAB 3	PASAR EKSPOR UNI EROPA DAN KINERJA EKSPOR NON MIGAS	
3.1	Gambaran Umum Hubungan UE-Uni Eropa (UE).....	31
3.2	Pasar Tunggal Eropa dan Implikasinya terhadap Ekspor Indonesia.....	32
3.3	Potensi Pasar Uni Eropa.....	34
3.4	Peluang Ekspor Komoditas Non Migas Indonesia ke Uni Eropa	36
3.5	Hambatan-hambatan Ekspor Indonesia ke UE.....	37
3.6	Euro dan Perdagangan Indonesia	45
3.7	Perkembangan Ekspor Non Migas Indonesia.....	46
BAB 4	METODOLOGI PENELITIAN	
4.1	Spesifikasi Model.....	51
4.2	Defenisi Operasional Variabel.....	53
4.3	Hipotesa.....	54
4.4	Data dan Sumber Data.....	54
4.5	Metode Analisa Data Panel.....	55
4.6	Pemilihan Metode Estimasi.....	57
4.7	Asumsi-asumsi Dasar Ekonometri.....	58
BAB 5	PEMBAHASAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN	
5.1	Daya Saing Ekspor Non Migas Indonesia ke Uni Eropa.....	61
5.2	Hasil Estimasi Model.....	72
5.3	Uji Signifikansi dan Arah Pengaruh Variabel-variabel Bebas....	74
5.4	Analisa Efek Individu.....	75
5.5	Hubungan antara Pendapatan Partner Dagang dengan Ekspor Non Migas Indonesia ke UE.....	77
5.6	Hubungan antara Nilai Tukar Riil dengan Ekspor Non Migas	

	Indonesia ke UE.....	78
5.7	Hubungan antara Daya Saing Komoditi Pertanian dengan Ekspor Non Migas Indonesia ke UE.....	79
5.8	Hubungan antara Daya Saing Komoditi Manufaktur dengan Ekspor Non Migas Indonesia ke UE.....	81
5.9	Hubungan antara Daya Saing Komoditi Pertambangan dengan Ekspor Non Migas Indonesia ke UE.....	82
BAB 6	KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1	Kesimpulan	83
6.2	Saran terhadap Kebijakan.....	85
6.3	Keterbatasan Penelitian.....	85
6.4	Saran terhadap Penelitian Lanjutan.....	86
	DAFTAR REFERENSI	87
	LAMPIRAN	91



DAFTAR TABEL

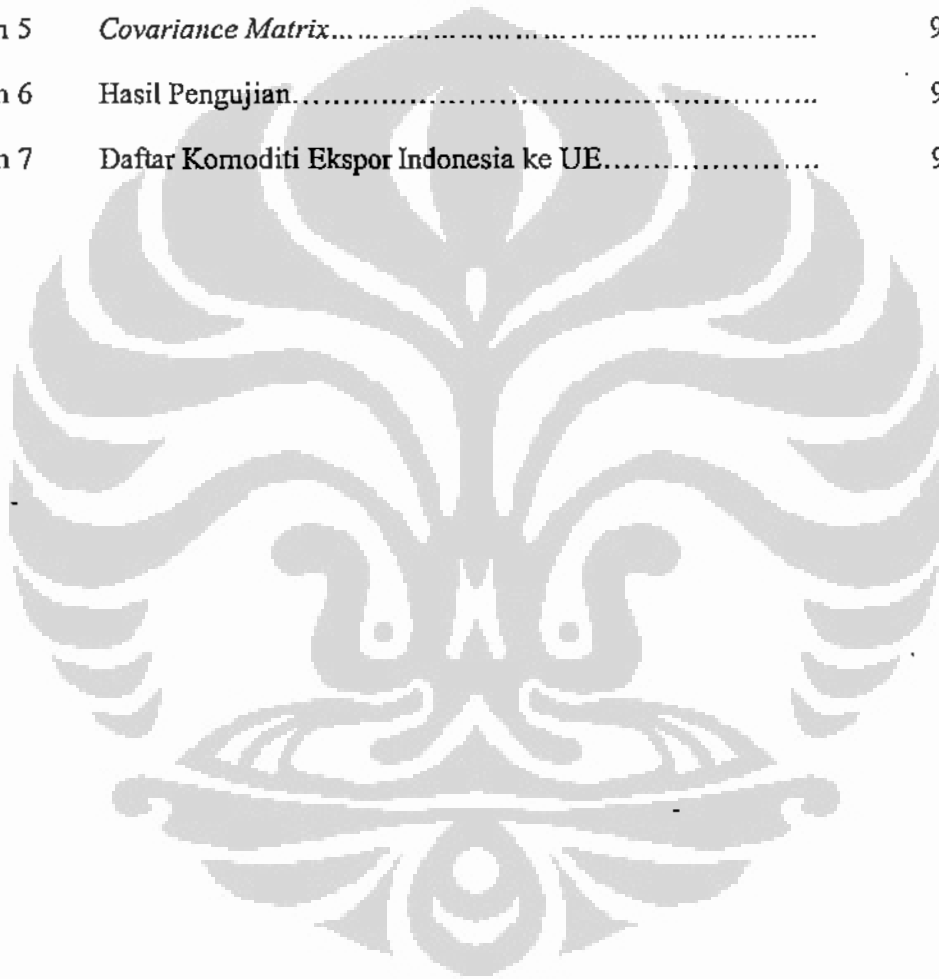
	Halaman
Tabel 1.1	Pendapatan Negara-negara UE..... 4
Tabel 3.1	Perbandingan UE dengan blok-blok/negara-negara lain..... 35
Tabel 3.2	Realisasi perdagangan Indonesia dan UE tahun 2005 dan 2006 (dalam ribu USD)..... 36
Tabel 3.3	Skema GSP untuk Negara berkembang..... 38
Tabel 3.4	Hambatan Tarif UE pada tahun 2001,2002 dan 2003..... 39
Tabel 3.5	Perbandingan Peraturan Devisa dan Perjanjian Impor di Negara Anggota UE..... 44
Tabel 3.7	Neraca Perdagangan Indonesia Total..... 49
Tabel 4.1	Data dan Sumber Data..... 55
Tabel 5.1	Pengelompokan Ekspor Non Migas..... 61
Tabel 5.2	Uji Chow..... 72
Tabel 5.3	Hasil Uji Chow..... 72
Tabel 5.4	Uji Hausman..... 73
Tabel 5.5	Hasil Uji Hausman..... 73
Tabel 5.6	Hasil Uji LM..... 74
Tabel 5.7	Hasil Estimasi Fungsi Ekspor dengan metode <i>Fixed Effect</i> 74
Tabel 5.8	Nilai Intersep Setiap Individu (7 negara UE)..... 76

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1	<i>Share</i> Negara Tujuan Ekspor Tahun 2000..... 6
Gambar 1.2	<i>Share</i> Negara Tujuan Ekspor Tahun 2007..... 6
Gambar 2.1	Intensitas Faktor Produksi..... 14
Gambar 2.2	Diagram <i>Edgeworth-Bowley Box</i> dengan Harga Faktor Produksi Konstan..... 16
Gambar 3.1	Peta Negara-negara UE dengan Kisaran GDP Masing-Masing Negara yang Terbagi Menjadi Rendah, Menengah dan Tinggi..... 34
Gambar 3.2	Perkembangan Ekspor Indonesia ke UE..... 37
Gambar 3.3	Nilai Ekspor Indonesia dalam Migas dan Non Migas (Juta US \$).... 47
Gambar 3.4	Komposisi Ekspor Tahun 1996-2007 (Juta US \$)..... 47
Gambar 3.5	Pasar Utama Ekspor Non Migas..... 48
Gambar 3.6	Ekspor Non Migas dan Kontribusinya terhadap Total Ekspor..... 49
Gambar 5.1	Daya Saing Ekspor Pertanian Indonesia di UE 2000-2006..... 63
Gambar 5.2	Perkembangan Komposisi Ekspor Non Migas..... 66
Gambar 5.3	Daya Saing Ekspor Manufaktur Indonesia di UE..... 67
Gambar 5.4	Daya Saing Ekspor Pertambangan Indonesia di UE..... 71

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran 1	<i>Common Model</i>	91
Lampiran 2	<i>Random Effect Model</i>	92
Lampiran 3	<i>Fixed Effect Model</i>	93
Lampiran 4	<i>Fixed Effect With Cross Section Weight</i>	94
Lampiran 5	<i>Covariance Matrix</i>	95
Lampiran 6	Hasil Pengujian.....	95
Lampiran 7	Daftar Komoditi Ekspor Indonesia ke UE.....	96



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Akhir-akhir ini kecenderungan globalisasi di bidang produksi dapat terlihat dari proses pembuatan produk akhir yang komponen-komponennya dihasilkan oleh berbagai negara, sehingga akhirnya merupakan gabungan dari produk yang berasal dari berbagai negara (*multi-sourcing*). Seiring dengan itu, investasi pada berbagai kegiatan produksi juga bersifat transnasional. Perdagangan internasional makin mengikuti investasi, bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa perdagangan merupakan fungsi dari investasi. Perubahan struktur lainnya yang cukup menonjol adalah berkaitan dengan kecenderungan terpisahnya (*uncoupling*) kegiatan ekonomi primer dari ekonomi industri, dimana terlihat bahwa proses kegiatan pengolahan tidak mempunyai kaitan ke belakang (Djiwandono, 1992).

Globalisasi ekonomi telah menimbulkan gejala baru, yaitu sifat hubungan ekonomi antar bangsa yang lebih ditandai saling ketergantungan atau interdependensi yang makin menguat. Kecenderungan timbulnya hubungan ekonomi semacam itu tidak saja antar negara-negara maju yang sudah lama terjadi, akan tetapi juga antar negara-negara berkembang serta antar negara-negara berkembang dan maju.

Perkembangan penting lainnya adalah kecenderungan pada negara-negara di kawasan tertentu untuk membentuk blok-blok perdagangan seperti negara-negara anggota Uni Eropa (UE), yang kemudian akan diperluas mencakup negara-negara anggota EFTA, Amerika Serikat, Kanada dan Meksiko dalam *North America Free Trade Agreement* (NAFTA) dan sebagainya.

Sementara itu, liberalisasi perdagangan dan regionalisasi pasar akan menjadi agenda penting pada tahun-tahun mendatang. Gerakan untuk menuju perdagangan yang lebih bebas berjalan makin cepat di seluruh negara. Perdagangan bebas dipercaya akan memberikan manfaat yang lebih besar, karena pelanggan dan perusahaan akan mampu membeli produk dari produsen yang paling efisien di dunia. Secara teoritis perdagangan bebas akan menyebabkan akses pasar yang lebih besar, teknologi produksi yang lebih tinggi serta

kemampuan manajemen yang lebih efisien. Ini berarti bahwa perdagangan akan menjadi lebih berperan dalam menentukan kebijakan industrialisasi. Negara-negara yang terlibat dalam perdagangan ini mau tidak mau harus mengubah keunggulan komparatif mereka. Globalisasi berarti integrasi pasar dan produk secara internasional menjadi lebih mudah. Semuanya ini akan membawa kepada persaingan yang lebih ketat serta kesempatan untuk mendapatkan keuntungan baru bagi investor internasional. Akibatnya negara berkembang harus menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan internasional jika mereka ingin ikut terlibat dalam globalisasi dan pasar.

Uni Eropa (UE) sebagai suatu integrasi ekonomi di Eropa yang pada awalnya beranggotakan 15 negara. Berdirinya UE pada tahun 1957 diawali dengan kesepakatan pembentukan *Custom Union* antara Perancis, Jerman Barat, Italia, Belanda, Belgia dan Luksemburg. Pada tahun 1973 berkembang menjadi *Common Market* dan anggotanya bertambah karena ikut bergabungnya Inggris, Denmark dan Irlandia. Pada tahun 1981 Yunani juga ikut bergabung dan diikuti oleh Spanyol dan Portugal pada tahun 1987. Pada tahun 1995 menjadi *Economic Union* dan anggotanya bertambah dengan masuknya Austria, Swedia, Finlandia dan Turki.

Sejak tanggal 1 Mei 2004 jumlah negara anggota Uni Eropa berubah dari 15 menjadi 25 negara anggota dengan jumlah penduduk yang meningkat dari 379 juta menjadi 455 juta jiwa (7,3% total dunia). Perluasan ini juga merubah andil UE dalam GDP dunia dari 8,8 triliun Euro (26,7%) menjadi 9,57 Euro triliun (28%).

UE merupakan suatu entitas ekonomi terbuka dengan perdagangan internasional pada tahun 2004 yang mencapai 1.990,5 miliar Euro atau 18 % dari total perdagangan dunia yang mencapai 11.029 miliar Euro. UE mengklaim dirinya sebagai eksportir terbesar di dunia dengan total ekspor sebesar 962,6 miliar Euro atau 18% dari total ekspor dunia sebesar 5.333 miliar Euro. Data 2003 mencatat pangsa UE pada perdagangan barang dan jasa dunia mencapai 19,8% (barang 18,4% dan jasa 25,8%).

Pada tahun 2003, UE menyerap 57,7% ekspor produk dari negara ketiga, lebih besar bila dibandingkan dengan yang diserap oleh 4 negara yaitu Amerika

(32%), Jepang (4,2%), Kanada (2,1%) dan China (4,1%). Sedangkan pangsa UE untuk investasi langsung (*FDI-Foreign Direct Investment*) dunia sebesar 42,1%. Melihat kondisi yang besar ini UE merupakan suatu pasar yang potensial bagi Indonesia.

Mitra dagang utama UE adalah Amerika Serikat dengan nilai sebesar 391,810 miliar Euro atau setara dengan 19,76% total perdagangan UE-25, China dengan nilai sebesar 175,043 miliar Euro (8,88 %), Switzerland dengan nilai sebesar 136,495 miliar Euro (6,8 %), Russia dengan nilai sebesar 126,188 miliar Euro (6,3%), dan Jepang dengan nilai sebesar 116,955 miliar Euro (5,9%) (Atdag Brussel, 2008).

Indonesia merupakan negara yang telah lama menjalin hubungan perdagangan dengan Eropa, dimulai dari kedatangan Portugal pertama kali ke Indonesia untuk mencari sumber komoditi rempah-rempah yang pada waktu itu sangat dibutuhkan oleh masyarakat dari negara-negara kawasan subtropis tersebut.

Dewasa ini hubungan perdagangan Indonesia dengan Eropa lebih dimudahkan lagi dengan terintegrasinya pasar tunggal Eropa yang disebut dengan *European Union* (Uni Eropa-UE) yang pertama kali dibentuk pada tahun 1999. Pertambahan negara anggota UE dari 25 anggota menjadi 27 anggota, dimana 2 anggota baru tersebut berasal dari Bulgaria dan Rumania, telah membuka pasar yang potensial bagi produk non migas asal Indonesia.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memperoleh fasilitas GSP (*Generalized System of Preference*) dari UE yaitu fasilitas yang memungkinkan Indonesia memperoleh tarif bea masuk yang istimewa dibanding negara-negara lain Non GSP (Simanjuntak, 2007). Selain itu, pertumbuhan perekonomian yang ditandai dengan peningkatan GDP negara-negara Uni Eropa dan mudahnya pergerakan barang dalam negara-negara anggota Uni Eropa memberikan peluang yang cukup berarti bagi peningkatan ekspor non migas Indonesia.

Indonesia saat ini masih belum merupakan salah satu mitra dagang utama UE, karena pangsa impor UE dari Indonesia relatif masih rendah yaitu sebesar 1,0% tahun 2004 atau 10,292 miliar Euro. Namun demikian Indonesia termasuk tiga besar yang menikmati fasilitas pengurangan bea masuk melalui skema

Generalized System of Preference (GSP) UE yang diberikan kepada 178 negara berkembang.

Berkaitan dengan hal tersebut, melihat potensi penyerapan pasar UE, Indonesia mempunyai peluang sangat besar untuk meningkatkan eksponya di UE. Dengan telah resminya UE-25 menjadi UE-27 maka pasar UE akan semakin menarik sebagai tujuan ekspor. Bobot dan potensi ini semakin bertambah dengan bergabungnya Bulgaria dan Rumania pada 1 Januari 2007.

Pada tahun 2007 dengan bertambahnya negara anggota UE menjadi 27, menambah peluang dan pangsa pasar bagi Indonesia. Hal ini dikarenakan adanya proses penggalakan pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi di negara anggota baru yang semakin memberikan peluang peningkatan pertumbuhan ekonomi di UE. Diharapkan dengan pertumbuhan yang membaik, UE akan meningkatkan kebutuhan impornya dari negara dunia ketiga.

Berdasarkan laporan Komisi Eropa, perekonomian UE akan terus mengalami peningkatan, yang ditandai dengan adanya beberapa unsur penunjang dan berkembang positif, yaitu : tingkat inflasi yang moderat, meningkatnya daya saing dengan keseimbangan neraca perdagangan, dan menurunnya tingkat suku bunga. Pertumbuhan ekonomi UE terus mengalami peningkatan, ditandai dengan meningkatnya GDP UE secara keseluruhan. Bila dianggap sebagai satu kesatuan, Uni Eropa memiliki perekonomian yang kuat di dunia dengan GDP pada tahun 2004 sebesar 11.723.816 PPP.

Tabel 1.1 Pendapatan Negara-negara UE

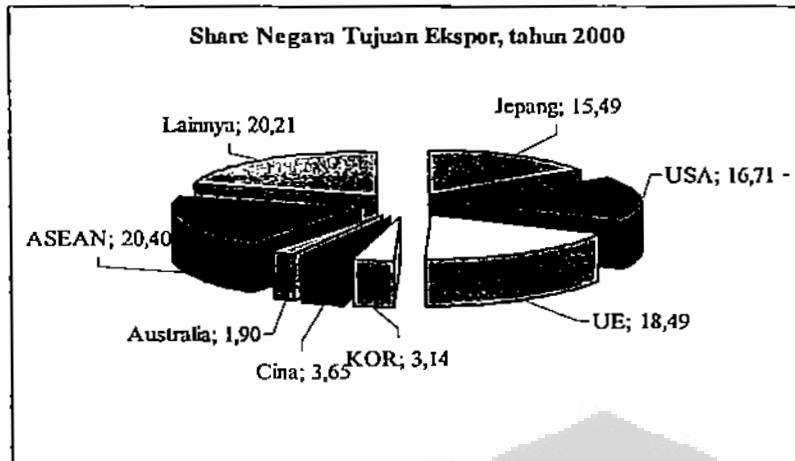
Negara anggota	PDB (PPP) (Juta USD)	PDB (PPP) per kapita (USD)	PDB nominal per kapita (USD)
Luksemburg	30.6740	66.8210	73.1470
Irlandia	164.1900	40.0030	48.7530
Denmark	187.7210	34.7180	46.6910
Austria	267.0530	32.8020	37.6880
Belgia	324.2990	31.1590	35.0680
Finlandia	161.0990	30.8180	36.5220
Belanda	498.7030	30.5740	38.1800
Britania Raya	1.825.837	30.2270	36.4290
Jerman	2.498.471	30.1500	33.7850

Swedia	267.4270	29.5370	39.1010
Italia	1.694.706	29.2180	29.6350
Francis	1.811.561	29.0190	33.8550
Spanyol	1.026.340	24.8030	27.1750
Slovenia	43.2600	21.6950	18.5270
Yunani	236.3110	21.5290	20.0060
Siprus	16.7450	20.6690	20.8660
Malta	7.9090	20.0150	13.7420
Ceko	198.9760	19.4880	11.9290
Portugal	203.9470	19.3880	16.5250
Hongaria	162.2890	16.6270	11.0590
Estonia	22.2390	16.4610	9.4240
Slowakia	87.1290	16.1100	8.5490
Lituania	49.1060	14.3380	7.2680
Polandia	512.8900	13.4400	7.4870
Latvia	30.2270	13.0590	6.7930
Bulgaria	71,381.0000	9,205.0000	3,328.0000
Rumania	183,162.0000	8,258.0000	3,603.0000
Uni Eropa	12.329.110	26.9000	29.2030

Sumber : Wikipedia (2008)

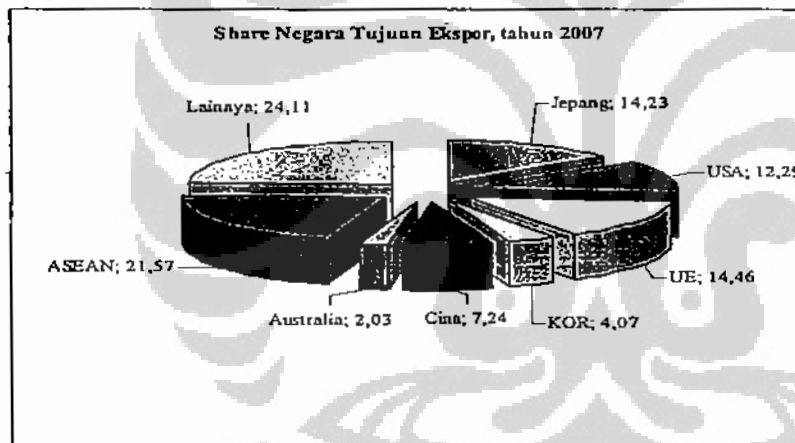
Ekonomi UE diharapkan tumbuh lebih jauh dalam dekade berikutnya sejalan dengan lebih banyak negara bergabung dalam persatuan ini dan terlebih lagi negara-negara baru ini biasanya lebih miskin dari rata-rata UE, dan oleh karena itu diharapkan pertumbuhan GDP yang cepat akan membantu dinamika Uni Eropa. Dengan peningkatan GDP negara-negara anggota UE maka akan meningkatkan daya serap akan suatu produk sehingga hal ini akan menjadi peluang bagi ekspor komoditi asal Indonesia untuk masuk ke pasar tersebut (Harahap, 2005)

Pada tahun 2000, beberapa negara dan kawasan tertentu seperti Amerika Serikat, Jepang dan UE, mendominasi pasar utama tujuan ekspor Indonesia. Uni Eropa menempati urutan kedua setelah negara-negara ASEAN dengan pangsa pasar 18,49%



Gambar 1.1 *Share Negara Tujuan Ekspor Tahun 2000*
 Sumber : UNCOMTRADE (2008)

Namun pada tahun 2007, terjadi perubahan pangsa pasar tujuan ekspor, dimana UE mengalami penurunan pangsa pasar sebesar 4,03% selama 7 tahun terakhir.



Gambar 1.2 *Share Negara Tujuan Ekspor Tahun 2007*
 Sumber : UNCOMTRADE (2008)

Pangestu, Atje dan Mulyadi (1996) menyatakan bahwa pada awalnya pembangunan dipicu oleh ekspor minyak dan gas bumi (migas) yang menyebabkan peningkatan kemampuan produksi. Selain itu pola proteksi perdagangan yang melindungi industri yang berorientasi pada pasar dalam negeri daripada persaingan internasional, telah menarik penanaman modal dalam negeri maupun penanaman modal asing. Dengan jatuhnya harga minyak dan gas bumi pada tahun 1982, maka perkembangan industri menjadi lebih sulit. Dalam

menanggapi jatuhnya harga minyak bumi, maka pemerintah meluncurkan serangkaian paket-paket deregulasi. Deregulasi ini dimaksudkan untuk merestrukturisasi ekonomi yang tergantung pada minyak dan gas bumi menuju ekspor komoditi non migas. Hal ini terlihat dari meningkatnya ekspor sumber daya alam serta ekspor industri berbasis pada keunggulan padat karya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti kinerja ekspor non migas Indonesia ke Uni Eropa.

1.2. Perumusan Masalah

Dalam menghadapi perubahan lingkungan perdagangan internasional dengan terbentuknya blok-blok perdagangan seperti Uni Eropa tentunya menimbulkan peluang untuk melakukan ekspansi pasar yang lebih besar lagi. Namun Indonesia masih belum menjadi salah satu mitra dagang utama UE, dimana pangsa impor UE dari Indonesia hanya 1,0% dari total nilai impor UE pada tahun 2004 atau senilai 10,292 miliar Euro.

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan melihat kinerja ekspor produk non migas Indonesia. Untuk itu pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah komoditi pertanian, manufaktur dan pertambangan Indonesia mempunyai kemampuan bersaing di pasar UE?
- b. Bagaimana daya saing komoditi pertanian, manufaktur dan pertambangan Indonesia tersebut?
- c. Bagaimana pengaruh daya saing komoditi pertanian, manufaktur dan pertambangan terhadap kinerja ekspor non migas Indonesia ke Uni Eropa ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, perlu ada sebuah penelitian yang bisa menjawab sejumlah pertanyaan tersebut. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini oleh penulis dibagi atas dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, sebagai berikut :

Tujuan Umum:

Menganalisa beberapa faktor yang dapat dipertimbangkan mempengaruhi kinerja ekspor non migas Indonesia ke UE, antara lain tingkat pendapatan, nilai tukar dan tingkat daya saing (*comparative advantage*).

Tujuan Khusus:

- a. Mempelajari pengaruh daya saing komoditi pertanian, manufaktur dan pertambangan terhadap ekspor non migas Indonesia ke UE;
- b. Mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja ekspor non migas Indonesia ke UE;
- c. Menganalisa pengaruh berbagai faktor yang berpengaruh terhadap permintaan impor non migas Indonesia ke UE.

1.4. Hipotesa Penelitian

Berdasarkan studi literatur sebelumnya dan rancangan model yang dipilih maka penulis mengajukan hipotesis berikut :

- a. Pendapatan riil partner dagang (GDPP) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor non migas Indonesia ke UE;
- b. Nilai tukar riil (*Real Exchange Rate/RER*) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor non migas Indonesia ke UE;
- c. Daya saing komoditi pertanian memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia ke UE
- d. Daya saing komoditi manufaktur memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia ke UE dan;
- e. Daya saing komoditi pertambangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia ke UE.

1.5. Signifikansi/Manfaat Studi

Atas dasar latar belakang permasalahan di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangan pemikiran untuk pemerintah dalam menetapkan kebijakan dan strategi peningkatan ekspor Indonesia terutama sektor non migas ke Uni Eropa. Selain itu dapat juga berperan sebagai masukan bagi pelaku usaha yang bergcrak di bidang ekspor non migas dengan negara

Universitas Indonesia

tujuan di kawasan Eropa dan sebagai salah satu bahan referensi bagi peminat Ilmu Ekonomi umumnya, dan Perdagangan Internasional khususnya.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Sehubungan dengan adanya keterbatasan data yang penulis miliki, maka ruang lingkup penelitian ini difokuskan untuk menganalisis kinerja ekspor non migas Indonesia ke Uni Eropa. Penelitian ini menggunakan data sekunder *time series* tahunan dari tahun 2000-2006 dan data *cross section* dari 7 negara partner dagang Indonesia di UE yaitu Belanda, Jerman, Inggris, Belgia, Italia, Spanyol dan Perancis.

1.7 Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari enam bab dengan sistematika penulisan yang pertama adalah bab 1 (satu) yaitu Pendahuluan. Pada bab ini secara garis besar menggambarkan mengapa, untuk apa, dan manfaat apa yang bisa diperoleh bila penelitian ini dilakukan, juga telah dibahas mengenai latar belakang yang menunjukkan adanya permasalahan yang sangat menarik untuk diteliti, tujuan dan hipotesis penelitian, manfaat yang bisa diperoleh bila penelitian ini dilakukan, serta sistematika penulisan tesis.

Tinjauan Literatur terdapat pada bab 2 (dua), di mana dalam bab ini memuat tinjauan-tinjauan literatur dan penelitian empiris terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian dalam tesis ini.

Bab 3 (tiga) yaitu Pasar Ekspor Uni Eropa Dan Kinerja Ekspor Non Migas membicarakan tentang Gambaran Umum Hubungan Indonesia-UE, Pasar Tunggal Eropa dan Implikasinya terhadap Ekspor Indonesia, Potensi Pasar Uni Eropa, Peluang Ekspor Komoditas Non Migas Indonesia ke Uni Eropa, Hambatan-Hambatan Ekspor Indonesia ke UE, Euro dan Perdagangan Indonesia, serta Perkembangan Ekspor Non Migas Indonesia

Metode Penelitian terdapat pada Bab 4 (empat) yang memaparkan tentang spesifikasi model, data dan sumber data, identifikasi variabel-variabel penelitian, metode analisis, dan asumsi-asumsi dasar ekonometri.

Bab 5 (lima) tentang Pembahasan dan Analisis Hasil Penelitian yang

berisi tentang pengujian terhadap model ekonometri yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan teknik yang telah diuraikan pada Bab 4, juga dilakukan pembahasan terhadap hasil pengujian tersebut.

Bab 6 (enam) yaitu Kesimpulan dan Saran dimana berisi kesimpulan dari pembahasan dalam Bab 5 dan jawaban dari tujuan penelitian, saran terhadap kebijakan yang dapat dijadikan sebagai masukan bagi para pengambil kebijakan, keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian-penelitian selanjutnya.



Universitas Indonesia

BAB 2 TINJAUAN LITERATUR

2.1 Teori Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional dapat digolongkan ke dalam dua kelompok yaitu teori klasik dan teori modern. Teori klasik yang umum dikenal adalah Teori Keunggulan Absolut dari Adam Smith dan teori Keunggulan Relatif atau Keunggulan Komparatif dari J.S. Mill dan David Ricardo. Sedangkan Faktor Proporsi dari Hecksher dan Ohlin di buku-buku teks ekonomi internasional disebut sebagai teori modern (Tambunan, 2004).

2.2 Teori Klasik

2.2.1 Teori Keunggulan Absolut

Teori Keunggulan Absolut dari Adam Smith sering disebut sebagai teori murni perdagangan internasional. Dasar pemikiran dari teori ini adalah bahwa suatu negara akan melakukan spesialisasi dan ekspor terhadap suatu jenis barang tertentu dimana negara tersebut memiliki keunggulan absolut (*absolute advantage*) dan tidak memproduksi atau melakukan impor terhadap barang lain dimana negara tersebut tidak memiliki keunggulan absolut. Atau suatu negara akan ekspor/impor suatu jenis barang jika negara tersebut dapat/tidak dapat membuatnya dengan biaya produksi lebih efisien atau dengan harga jual lebih murah dibandingkan dengan negara lain. Jadi teori ini menekankan bahwa efisiensi dalam penggunaan input atau faktor produksi, misalnya tenaga kerja, di dalam proses produksi sangat menentukan keunggulan atau tingkat daya saing dari produk yang dihasilkan. Tingkat keunggulan diukur berdasarkan nilai tenaga kerja.

Kelemahan dari teori Adam Smith ini adalah jika ada suatu negara yang memiliki keunggulan absolut atas dua jenis produk, sementara yang lainnya tidak sama sekali, maka tidak akan terjadi perdagangan internasional yang menguntungkan dengan negara lainnya.

2.2.2 Teori Keunggulan Komparatif

Masalah besar dengan Teori Keunggulan Absolut tersebut adalah bahwa perdagangan internasional antara dua negara akan terjadi jika kedua-duanya mendapatkan manfaat (*gains from trade*), dan ini hanya bisa terjadi bila masing-masing negara memiliki keunggulan absolut berbeda.

Munculnya Teori Keunggulan Komparatif dari J.S Mill dan David Ricardo dapat dianggap sebagai suatu usaha penyempurnaan/perbaikan terhadap Teori Keunggulan Absolut tersebut. Dasar pemikiran kedua orang itu mengenai bagaimana terjadinya perdagangan internasional pada prinsipnya tidak berbeda. J.S. Mill beranggapan bahwa suatu negara akan berspesialisasi pada ekspor suatu barang tertentu dimana negara tersebut memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) terbesar dan impor barang dimana negara tersebut memiliki kerugian komparatif (*comparative disadvantage*). Atau, suatu negara akan ekspor suatu barang yang dapat dihasilkan dengan biaya produksi lebih rendah dan impor barang yang kalau dibuat sendiri memerlukan ongkos produksi yang besar.

Sedangkan dasar teori pemikiran dari David Ricardo adalah bahwa perdagangan antara dua negara akan timbul apabila masing-masing negara tersebut memiliki biaya relatif yang terkecil untuk jenis barang yang berbeda. Jadi, penekanan dari David Ricardo adalah pada perbedaan efisiensi relatif antar negara dalam memproduksi dua (atau lebih) jenis barang yang menjadi sebab timbulnya perdagangan internasional.

Didalam Teori Klasik ini ada beberapa asumsi yang berlaku di dalam analisisnya,

- a. Dua barang dua negara, artinya keuntungan komparatif dianalisa karena adanya hubungan antar dua negara
- b. Teori Nilai atau *Labour Value*, yang mengasumsikan bahwa modal menjadi faktor yang kurang penting karena adanya mobilitas sehingga faktor tenaga kerja akan lebih mempunyai peran di dalam menentukan besarnya ongkos produksi
- c. Ongkos transportasi yang diabaikan, artinya di dalam teori ini ongkos transportasi kurang diperhitungkan. Sedangkan jika transaksi perdagangan

tersebut dilakukan oleh negara dengan jarak yang jauh maka transportasi akan memerankan hal yang penting karena pada akhirnya akan mengurangi volume perdagangan.

- d. Faktor produksi dapat bergerak bebas didalam negeri tetapi tidak berpindah melalui perbatasan negara
- e. Persaingan sempurna di Pasar Barang maupun Pasar Faktor Produksi
- f. Distribusi pendapatan tidak berubah, artinya dengan melakukan perdagangan internasional masing-masing pelaku akan mendapatkan manfaat.
- g. Perdagangan dilaksanakan atas dasar barter, artinya dalam teori ini aspek moneter tidak dianggap penting.
- h. Tidak ada perubahan teknologi, artinya ongkos komparatif tidak berubah karena perubahan teknologi dianggap belum terjadi

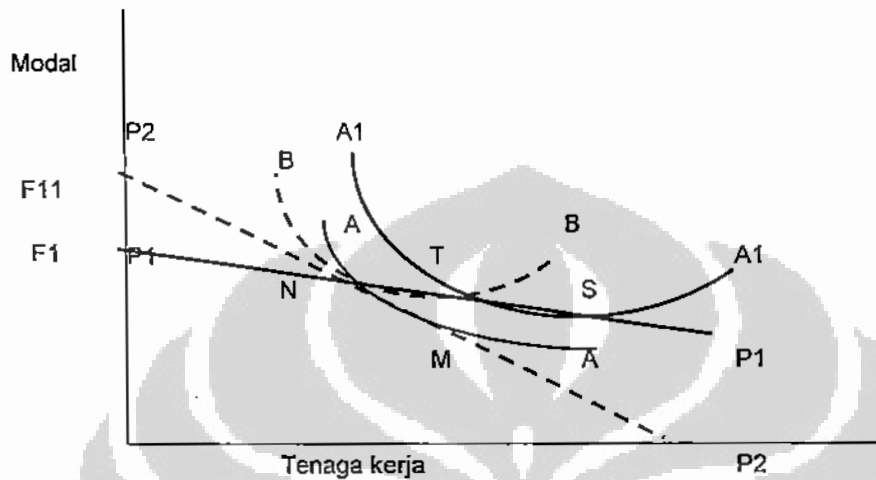
2.3 Teori Modern : Teori *Heckscher – Ohlin* (Teori H-O)

Teori dari *Heckscher – Ohlin* (Teori H-O) disebut juga Teori Proporsional Faktor (*Factor Proportion*) atau Teori Ketersediaan Faktor (*Factor Endowment*). Konsep dasar pemikiran dari Teori H-O ini adalah bahwa perdagangan internasional, misalnya antara Indonesia dan Amerika Serikat (AS) terjadi karena *opportunity cost* berbeda antara kedua negara tersebut. Perbedaan ongkos alternatif tersebut dikarenakan adanya perbedaan dalam jumlah faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, modal dan bahan baku yang dimiliki Indonesia dan AS. Indonesia mempunyai bahan-bahan baku serta tenaga kerja khususnya dari golongan berpendidikan rendah dalam jumlah yang jauh lebih banyak dibandingkan AS. Sebaliknya, AS memiliki modal dan jumlah tenaga kerja dengan pendidikan tinggi lebih banyak dari pada Indonesia.

Konsep dasar teori *Heckscher – Ohlin* (Teori H-O) adalah :

- a. Perdagangan internasional merupakan kelanjutan perdagangan antar daerah dimana pembedanya adalah masalah jarak. Teori ini menganulir Teori Klasik yang mengabaikan masalah biaya transportasi
- b. Perdagangan internasional dilakukan tidak hanya didasarkan oleh keuntungan tetapi juga atas dasar proporsi dan intensitas faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang. H-O menjelaskan bahwa perbedaan harga yang

terjadi untuk barang yang sama diantara beberapa negara disebabkan oleh perbedaan proporsi dan intensitas faktor produksi yang menghasilkan barang tersebut. Faktor produksi dalam hal ini meliputi tanah, tenaga kerja dan modal. Hal ini bisa dijelaskan dalam Gambar.2.1 yang menunjukkan intensitas faktor produksi.



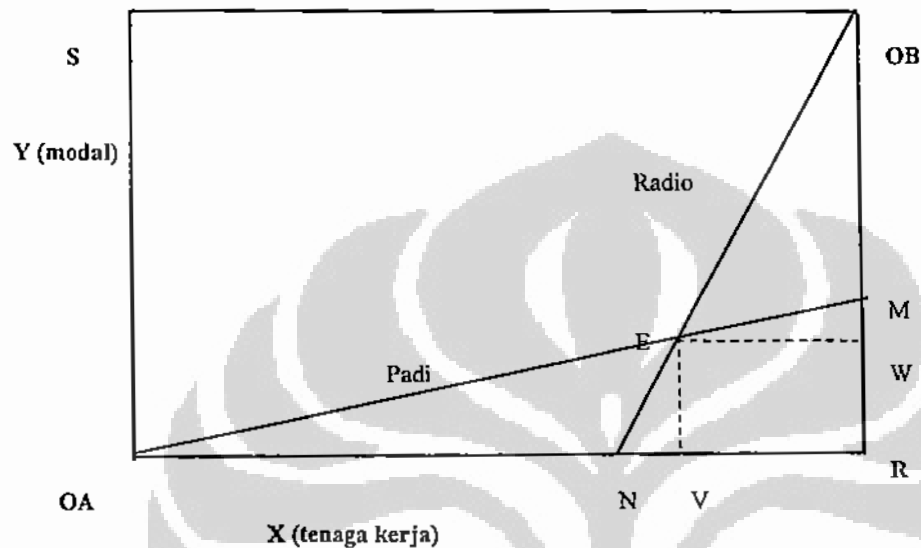
Gambar 2.1. Intensitas Faktor Produksi

Keterangan gambar :

- AA = Isokuan barang A dinegara I maupun II
- BB = Isokuan barang B dinegara I maupun II
- PP = Nisbah/rasio harga faktor produksi

Jika PL_1 dan PC_1 masing-masing adalah upah tenaga kerja dan harga modal di negara I dan PL_2 dan PC_2 adalah upah tenaga kerja dan harga modal di negara II serta $PL_1/PC_2 < PL_2/PC_2$ atau $PL_1/PL_2 < PC_1/PC_2$ maka proporsi harga tenaga kerja terhadap modal di negara I lebih mudah dibanding negara II atau tenaga kerja relatif di negara I lebih murah dari negara II. Dalam situasi ini maka negara I akan mengekspor barang yang padat karya sedangkan negara II akan mengekspor barang padat modal. Jika dilihat dari gambar maka A adalah barang yang padat karya dan B adalah barang padat modal dengan harga faktor produksi di negara I adalah PL_1/PC_1 atau P_1P_1 dan harga faktor produksi di negara II adalah PL_2/PC_2 atau P_2P_2 . Untuk setiap limitasi faktor produksi di negara II maka dihasilkan sejumlah N barang B atau sejumlah M barang A sedangkan di negara I faktor produksi yang tersedia dapat memproduksi N barang B atau S barang A dimana $S > A$. Jadi negara I akan memproduksi dan mengekspor barang A sedangkan negara II akan memproduksi barang dan mengekspor B.

Edgeworth-Bowley menambahkan dari Teori H-O tentang pembahasan secara total terhadap *natural resources (factor endowment)*. Dengan menunjukkan dalam diagram kotak Edgeworth-Bowley dapat dilihat kombinasi faktor-faktor produksi yang optimal bagi suatu negara atas banyaknya faktor produksi yang dimiliki.



Gambar 2.2. Diagram Edgeworth-Bowley Box dengan Harga Faktor Produksi Konstan

Keterangan gambar :

- OA M = jalur ekspansi produksi padi
- OB N = jalur ekspansi produksi radio

Jadi dari gambar tersebut OR adalah jumlah seluruh faktor produksi X dan OS adalah seluruh faktor produksi Y yang dimiliki suatu negara. Dengan kedua faktor produksi tersebut dapat memproduksi barang A dan Barang B. Negara tersebut dapat mencari titik optimum dalam menghasilkan kombinasi produksi barang A dan barang B.

2.4 Teori Keunggulan Kompetitif

Teori ini dikemukakan oleh Michael E. Porter. Teori ini bertujuan untuk menyempurnakan teori keunggulan komparatif. Dalam konteks pengembangan ekspor saat ini diarahkan untuk meningkatkan nilai positif dari sumber daya alam yang dimiliki oleh Indonesia, dengan potensi penyerapan tenaga kerja yang besar serta potensi ekspor dan pengembangan wilayah yang akan dicapai dengan memanfaatkan keunggulan komparatif dan menciptakan keunggulan kompetitif.

Suatu negara secara nasional dapat meraih keunggulan kompetitif apabila memenuhi 4 persyaratan yang saling terkait seperti 4 titik sudut, yaitu :

- a. Keadaan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja yang terampil atau prasarana yang mendukung.
- b. Keadaan permintaan dalam negeri terhadap hasil industri tertentu .
- c. Adanya industri terkait sebagai penunjang dan pendukung yang kompetitif secara internasional.
- d. Struktur industri, persaingan, dan strategi industri.

Selain itu teori ini dipengaruhi oleh faktor penemuan hal-hal baru, peperangan dan tindakan pemerintah sebagai faktor pendukung.

Keempat faktor penentu keunggulan bersaing tersebut saling mempengaruhi satu sama lainnya. Adanya kecenderungan produk dunia yang semakin homogen, sesuai dengan tuntutan pasar sehubungan dengan kemajuan teknologi komunikasi, hanya pengusaha yang selalu memiliki inovasi yang akan bertahan dalam persaingan global. Sebagai contoh banyak perusahaan di bidang komputer, elektronik dan foto kopi yang berdiri lebih dahulu terpaksa gulung tikar karena tidak memiliki inovasi, sedangkan pihak kompetitor selalu mampu menciptakan produk baru dengan teknologi yang lebih canggih dengan harga yang lebih murah (Ratnawati dan Jehan, 2002)

Pada dasarnya setiap negara bisa unggul dalam persaingan global, walaupun negara tersebut tidak memiliki akan sumber daya alam (SDA) yang berlimpah dan harus membayar upah pekerja yang relatif lebih mahal. Negara-negara tersebut antara lain : i) Jerman yang kompetitif dalam pembuatan, percetakan, mobil mewah dan kimia, ii) Swiss yang kompetitif dalam produksi arloji dan obat-obatan, iii) Swedia yang kompetitif dalam pembuatan keramik, iv) Amerika Serikat yang kompetitif dalam produksi PC, software dan film, v) Italia yang sangat kompetitif dalam pembuatan keramik, ski boots dan mesin pengepakan, dan vi) Jepang yang unggul dalam elektronika, robot dan mesin fax. Adanya keunggulan kompetitif perusahaan-perusahaan di negara itu pada biaya yang lebih rendah dan diferensiasi produk.

Keunggulan kompetitif yang pertama dapat dicapai bila perusahaan tersebut dapat mendisain, menghasilkan dan memasarkan suatu barang dengan

biaya yang lebih rendah dari para pesaingnya. Di lain pihak, keunggulan kompetitif yang didasarkan atas diferensiasi produk dapat dicapai jika perusahaan tersebut mampu memasok para pembeli dengan barang yang bermutu tinggi yang mempunyai ciri-ciri khas yang sesuai dengan selera konsumen serta mampu memberikan jasa purna jual yang efisien.

Ada 5 faktor utama yang dapat mendorong tercapainya keunggulan kompetitif pasar yang memiliki diferensiasi produk (Suparyati dan Erza, 2002), yaitu :

- a. Teknologi baru, meliputi rancangan produk, proses produksi dan distribusi, pemasaran dan pelayanan purna jual. Sebagai contoh, dengan menemukan sinar X, Jerman sampai sekarang menjadi pelopor industri kesehatan.
- b. Pembelokan pasar atau penciptaan kebutuhan. Contoh yang mudah adalah restoran *fast food*. Konsumen merasakan manfaat jenis restoran yang menghadirkan makanan bersih dengan cepat, rasa dan mutu yang relatif konsisten.
- c. Penciptaan segmen pasar baru. Sebagai contoh, penemuan Jepang terhadap barang-barang elektronik dan mainan anak-anak.
- d. Perubahan struktur biaya dan ketersediaan sumber daya alam. Contohnya keunggulan Korea dalam konstruksi internasional dikarenakan biaya buruh yang relatif murah.
- e. Perubahan peraturan dan regulasi pemerintah. Misalnya, peraturan baru dalam standarisasi produk, limbah atau tarif dapat mengubah daya saing perusahaan.

Untuk kasus Indonesia, terdapat 2 faktor penting dari keunggulan kompetitif yang sangat menentukan prospek industri Indonesia dalam era perdagangan bebas, yaitu teknologi dan kualitas sumber daya manusia (SDM)nya.

2.5 Teori Permintaan Ekspor

Permintaan adalah keinginan yang disertai dengan kesediaan serta kemampuan untuk membeli barang yang bersangkutan. Hukum permintaan berbunyi "Jika harga naik, maka jumlah output yang diminta akan turun, demikian

pula sebaliknya” (Suherman, 1996). Kurva permintaan (*demand curve*) adalah sebuah grafik yang memuat hubungan antara harga sebuah barang dengan kuantitas yang diminta (Mankiw, 2001). Beberapa hal yang mempengaruhi permintaan ekspor (yang paling dominan) adalah:

- a. Tingkat pendapatan masyarakat (*income*), semakin besar pendapatan maka semakin besar permintaan;
- b. Cita rasa atau selera masyarakat terhadap suatu barang (*taste*). Cita rasa atau selera masyarakat terhadap segala sesuatu itu pada lazimnya akan senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Selera menggambarkan bermacam-macam pengaruh budaya dan sejarah. Selera mungkin mencerminkan kebutuhan psikologis dan fisiologis sejati, selera mungkin mencakup kecanduan yang terjadi secara artifisial dan selera mungkin juga mengandung sebuah unsur yang kuat dari tradisi atau agama (Samuelson, 2004)

Harga barang lain yang berkaitan (*prices of related commodities*). Harga ini berupa harga barang substitusi dan harga barang komplementer

2.6 Pertumbuhan Perdagangan

Dalam pertumbuhan perdagangan internasional dikenal istilah negara kecil (*small country*) dan negara besar (*large country*). Negara kecil, yaitu sebuah negara yang kekuatan ekonominya terlalu kecil untuk dapat mempengaruhi harga-harga relatif atas berbagai komoditi yang diperdagangkannya dengan pihak luar negeri. Artinya negara itu harus menerima harga-harga internasional yang berlaku sebagaimana adanya. Sedangkan negara besar (*large country*) punya kemampuan untuk mempengaruhi harga-harga relatif atas berbagai komoditi yang diperdagangkannya dengan negara lain (Salvatore, 2004).

2.7 Nilai Tukar (*Exchange Rates*)

Harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya disebut dengan kurs atau nilai tukar. Nilai tukar juga dapat didefinisikan sebagai harga 1 unit mata uang domestik dalam satuan valuta asing. Dalam mengontrol nilai tukarnya, suatu negara menganut sistem nilai tukar tertentu. Beberapa sistem nilai tukar yang dianut suatu negara seperti :

a. *Fixed Exchange Rates*

Dalam sistem ini nilai tukar yang dianut suatu negara bersifat tetap, di mana pemerintah melalui bank sentral menetapkan besarnya nilai tukar domestik terhadap mata uang asing. Bank sentral akan menggunakan cadangan devisa untuk mempertahankan nilai tukar tetap pada nilai yang sudah ditentukan.

b. *Flexible Exchange Rates*

Berbeda dengan *fix exchange rates*, pada *flexible exchange rates* bank sentral menyerahkan sepenuhnya penentuan nilai tukar pada mekanisme pasar, sesuai dengan permintaan dan penawaran mata uang di pasar.

c. *Managed Floating Exchange Rates*

Di bawah sistem *managed floating exchange rates* bank sentral akan menyerahkan sepenuhnya penentuan nilai tukar pada mekanisme pasar, tetapi pada situasi dan kondisi tertentu akan melakukan intervensi untuk mempertahankan nilai mata uang pada tingkat tertentu.

2.8 Hubungan Nilai Tukar dengan Ekspor

Model *Mundell-Fleming* yang merupakan versi perekonomian terbuka cukup banyak menjelaskan variabel-variabel apa saja yang mempengaruhi tingkat output suatu Negara. Bentuk umum dari model ini adalah :

$$Y = C(Y) + I(r) + G + X(Y^*, E) - IM(Y, E) \quad (2.1)$$

Di mana Y adalah *Gross Domestic Produk (GDP)* atau dikenal juga dengan tingkat *output* dalam negeri, C adalah konsumsi yang dipengaruhi oleh Y , I adalah investasi yang hubungannya negatif dengan tingkat suku bunga, X adalah nilai ekspor yang dipengaruhi oleh Y negara pengimpor (negara tujuan ekspor) dan nilai tukar, dan IM adalah nilai impor yang dipengaruhi oleh Y (*tingkat output*) dalam negeri dan nilai tukar.

Kenaikan Y atau tingkat *output* suatu negara akan mengakibatkan kenaikan impor di negara tersebut. Hal ini disebabkan karena terdapat hubungan yang positif antara Y dengan impor suatu negara. Sehingga ini berdampak terhadap meningkatnya nilai ekspor dari negara pengeksport terhadap negara tersebut.

Sedangkan model *Marshall Lerner* dalam menjelaskan pengaruh nilai tukar terhadap tingkat harga luar negeri dan dalam negeri. Hubungannya dapat dijelaskan oleh persamaan berikut :

$$\epsilon \equiv \frac{EP^*}{P} \quad (2.2)$$

dimana: ϵ = nilai tukar riil ; E = nilai tukar nominal
 P^* = tingkat harga luar negeri ; P = tingkat harga domestik

Jika terjadi depresiasi nilai tukar yang ditandai dengan naiknya nilai tukar nominal (E), maka harga produk luar negeri menjadi relatif lebih mahal dibandingkan dengan barang dalam negeri, dengan asumsi inflasi di kedua negara konstan. Hal ini mengakibatkan permintaan barang impor menjadi turun dan ekspor naik. Namun demikian bagi negara yang sangat bergantung pada bahan baku dan modal dari luar negeri dalam memproduksi barang dan jasa, tentunya hal ini akan mengakibatkan naiknya tingkat harga dalam negeri.

Selanjutnya depresiasi nilai tukar akan menaikkan ongkos produksi. Biaya produksi yang tinggi ini akan berdampak terhadap harga komoditi ekspor, yang mana harga komoditi tersebut menjadi mahal.

2.9 GDP (*Gross Domestic Product*)

GDP merupakan suatu ukuran pendapatan nasional dan output untuk perekonomian suatu negara. GDP (*Gross Domestic Product*) dapat diartikan sebagai total nilai dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara/perekonomian pada periode waktu tertentu. Disamping itu GDP juga dianggap sebagai penjumlahan dari nilai tambah dari setiap produksi (tahap intermediate) barang dan jasa yang diproduksi suatu negara dalam jangka waktu tertentu. GDP mengukur nilai produk yang dihasilkan di suatu wilayah suatu negara termasuk kegiatan orang atau perusahaan asing tetapi tidak termasuk kegiatan produksi di wilayah negara lain (Napitupulu, 2007). Pada pendekatan produksi, secara sederhana penghitungan GDP adalah fungsi dari harga dan kuantitas produk. Akibatnya, GDP bisa meningkat jika terjadi kenaikan harga atau kenaikan jumlah barang. Nilai inilah yang disebut dengan GDP nominal karena

menunjukkan nilai dari barang dan jasa yang sesuai dengan harga pasar. Sayangnya, bias bisa terjadi jika GDP meningkat akibat kenaikan harga, dengan jumlah barang dan jasa tetap, namun diinterpretasikan sebagai kenaikan ketersediaan barang dan jasa secara nyata oleh konsumen, perusahaan dan pemerintah. Untuk itu, dikembangkanlah konsep GDP Riil dengan mengisolasi pengaruh harga. GDP Riil adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara berdasarkan harga konstan.

2.10 Kodifikasi Produk Ekspor berdasarkan *Harmonised System (HS) Code*

Masalah pengkodean produk menjadi masalah yang sangat kompleks dan kritis, dalam pengembangan sistem database informasi dan komunikasi perdagangan. Dalam upaya memenuhi permintaan mitra dagang potensial, pemasok harus dapat memenuhi permintaan jenis produk yang diminta secara tepat dan meminimalkan resiko kesalahpahaman. Diterbitkannya *Harmonized Commodity Description and Coding System* yang kemudian untuk memudahkan lebih dikenal dengan *Harmonized System (HS)* oleh *World Customs Organisation, WCO* (Organisasi Kepabeanan Dunia), dan penerapannya pada tahun 1988 oleh sebagian besar pihak bea cukai di dunia, telah mendorong kemungkinan pertukaran data kode dan standar-standar produk. Sejumlah besar organisasi perdagangan dunia, dan sejumlah besar negara termasuk seluruh anggota OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) telah menerapkan HS (yang pada tahun 1996 meliputi 5.114 jenis barang dan mencakup 6 digit level dari definisi produk) untuk mempromosikan pengembangan perdagangan internasional.

Persyaratan utama bagi barang yang akan diklasifikasikan adalah memiliki kriteria tujuan yang aplikatif, penggolongannya sederhana dan teliti. Pada bagian lain kriteria penggolongan produk didasarkan atas : klasifikasi berdasarkan bahan dasar atau bahan baku, klasifikasi yang berdasarkan atas tingkat pengolahan, klasifikasi berdasarkan fungsi atau berdasarkan kegiatan ekonomis.

HS Code diterapkan berdasarkan konvensi yang diadopsi pada tahun 1983 dan resmi diberlakukan pada 1 Januari 1988. HS Code dilakukan penyempurnaan terus menerus. Pada tahun 1996 HS Code disempurnakan dari 4 digit menjadi 6

digit untuk *sub headings*. Pada saat ini terdapat 21 *Heading*, 97 *Chapter*, 1241 *heading* untuk level 4 digit, 930 *sub heading*. (WCO, 2008)

2.11 Metode Perhitungan Kinerja Ekspor dengan *Revealed Comparative Advantage (RCA)*

Berdasarkan manfaat yang diperoleh dari kegiatan perdagangan internasional baik secara langsung maupun tidak langsung terlihat bahwa perdagangan internasional sangatlah diperlukan negara-negara manapun di dunia ini. Perdagangan internasional akan menguntungkan pihak-pihak yang terlibat didalamnya, sehingga suatu negara tidak perlu membuat suatu komoditas yang biaya produksinya lebih tinggi dibandingkan dengan mengimpor komoditas sejenis di negara lain yang lebih murah.

Negara tersebut juga dapat berkonsentrasi untuk memproduksi komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dan dapat bersaing di pasar internasional. Dengan demikian diperlukan alat analisis yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi derajat keunggulan komoditas yang mengacu kepada kinerja ekspor

Data yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi derajat keunggulan suatu komoditas yang diproduksi suatu negara dibandingkan dengan negara-negara lainnya adalah dengan melihat struktur biayanya. Namun karena sulit untuk melakukan studi komparatif di banyak negara, maka data yang dapat menjadi landasan untuk setiap komoditas di masing-masing negara dapat dikatakan tidak ada, walaupun ada, belum tentu hasilnya akurat, mengingat ada beberapa faktor non pasar yang mempengaruhi struktur biaya, seperti subsidi, tarif dan sebagainya.

Dengan pertimbangan diatas maka dikembangkanlah metode pengukuran yang mengacu kepada kinerja ekspor. Kinerja ekspor inilah, walaupun tidak secara langsung, dapat menggambarkan potensi suatu negara dalam bersaing di pasar internasional. Dengan cara ini dapat dipilih kriteria bagi komoditas ekspor yang memiliki potensi yaitu komoditas yang memiliki kemampuan untuk bersaing di pasaran internasional. Metode perhitungan kinerja ekspor yang digunakan adalah *Revealed Comparative Advantage (RCA)* (LPEM FE UI, 1997)

Metode ini mengukur kinerja ekspor suatu negara dengan mengevaluasi peranan ekspor komoditas tertentu dalam ekspor total suatu negara dibandingkan dengan pangsa komoditas tersebut dalam perdagangan dunia.

Perumusan umum RCA adalah sebagai berikut:

$$RCA_{ij} = \frac{\left(\frac{X_{ij}}{X_i} \right)}{\left(\frac{W_j}{W_t} \right)} \quad (2.3)$$

Yang mana,

RCA_{ij} = *Revealed Comparative Advantage* negara i

X_{ij} = nilai ekspor komoditas j dari negara i

X_i = nilai ekspor total (produk j dan lainnya) dari negara i ke dunia

W_j = nilai ekspor komoditas j dari dunia

W_t = nilai ekspor total dunia

RCA dapat dikembangkan menjadi pengukuran yang bersifat dinamis dengan memasukkan unsur waktu, sehingga dapat menunjukkan perkembangan pangsa relatifnya dari waktu ke waktu. Dengan membandingkan angka RCA antara dua waktu, maka akan diperoleh indeks RCA. Indeks ini menunjukkan perkembangan RCA dari waktu ke waktu. Indeks yang lebih kecil dari satu menunjukkan terjadi penurunan RCA. Artinya, kinerja ekspor komoditas j dari negara i mengalami kemunduran relatif dibandingkan dengan kinerja ekspor rata-rata dunia atau disebut juga *relative disadvantage*. Sebaliknya, indeks yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa ekspor komoditas j dari negara i mengalami peningkatan relatif dibandingkan dengan rata-rata dunia, sehingga pangsa di pasaran dunia meningkat atau disebut juga *relative advantage*.

RCA dapat dirinci lagi dalam empat jenis, yaitu : i) *Emerging comparative advantage*, mengindikasikan bahwa produk selama kurun waktu tersebut memiliki peningkatan RCA dari bawah satu menjadi lebih dari satu, ii) *Continuing comparative advantage*, adalah kelompok produk yang mempertahankan RCA yang tinggi (di atas satu), menunjukkan bahwa pola keunggulan komparatifnya tidak terlalu dinamis. *Continuing comparative advantage* mengindikasikan produk yang memiliki RCA dibawah satu, iii) *Declining comparative advantage*,

menunjukkan bahwa produk mengalami penurunan RCA dari atas satu menjadi di bawah satu.

Negara yang memiliki RCA dalam kelompok *low skill exports* lebih tinggi daripada *high skill exports*, dan masing-masing RCA *high skill exports* lebih kecil dari satu, menunjukkan bahwa negara tersebut tidak memiliki keunggulan relatif dalam mengekspor produk yang *skill intensive* (Herjanto, 2003).

Sebagaimana metode-metode lainnya, pengukuran keunggulan komparatif dengan menggunakan metode ini tak lepas dari beberapa kelemahan, antara lain :

- i) Adanya asumsi dasar bahwa setiap negara dianggap mengekspor semua komoditas,
- ii) Indeks RCA memang dapat menjelaskan pola perdagangan yang telah dan sedang berlangsung, namun ia tak dapat menjelaskan apakah pola tersebut adalah yang optimal,
- iii) RCA juga tak dapat memprediksi pola keunggulan di masa mendatang,
- iv) Hasil analisis RCA memberikan kesan yang berbeda dengan kesan yang diberikan oleh nilai ekspor maupun oleh rata-rata pertumbuhannya, dan
- v) Keunggulan komparatif memiliki sifat yang statis yaitu menunjukkan keunggulan suatu negara pada suatu waktu tertentu, namun tidak selamanya.

Oleh karena itu, untuk mempertahankan keunggulan komparatif harus dipertahankan faktor-faktor yang mendukungnya. Faktor-faktor tersebut adalah :

- i) Teknologi,
- ii) *Faktor endowment*, misalnya sumber daya alam dan populasi penduduk,
- iii) Preferensi, dan
- iv) Skala ekonomi. Posisi suatu negara atas faktor-faktor tersebut dapat saja berubah.

Meskipun perhitungan daya saing dengan RCA mengandung kelemahan-kelemahan seperti disebutkan diatas, berbagai penelitian telah menggunakan metode ini dengan hasil yang cukup memuaskan. Metode RCA kerap digunakan terutama karena mudah memperoleh data dan mengoperasikannya.

Pada penelitian ini, hanya akan digunakan indeks RCA untuk mengetahui posisi daya saing komoditi non migas Indonesia. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa komoditi ekspor utama non migas yang diamati dalam penelitian ini merupakan komoditi unggulan ekspor, yaitu komoditi pertanian, manufaktur dan pertambangan.

2.12 Penelitian-Penelitian Sebelumnya

Pada bagian ini, akan ditunjukkan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan dinamika tingkat daya saing suatu industri ataupun suatu komoditas industri di suatu negara dan kinerja ekspor komoditas suatu negara. Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Soesastro (1998), dengan judul "Daya Saing Industri Indonesia". Dalam studinya, Soesastro menggunakan alat analisis berupa angka indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) untuk mengetahui sejauh mana tingkat daya saing ekspor produk-produk industri manufaktur Indonesia, dengan periode 1965-1994, berdasarkan intensitas pemakaian faktor produksinya.

Hasil penelitian Soesastro menunjukkan bahwa sesungguhnya sejak tahun 1983 Indonesia telah memiliki keunggulan komparatif dalam ekspor produk-produk manufaktur padat SDA (Sumber Daya Alam), terutama kayu lapis. Tak hanya itu, hasil studinya juga menunjukkan bahwa tingkat daya saing ekspor produk-produk manufaktur padat tenaga kerja adalah lebih tinggi dibandingkan tingkat daya saing ekspor produk-produk manufaktur padat modal.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Priharnowo (2004) dengan judul "Analisis Perbandingan Intensitas Perdagangan dan Tingkat Daya Saing Ekspor Tekstil Dan Produk Tekstil." Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat intensitas perdagangan Indonesia, Singapura, Malaysia, Philipina, Thailand dan Brunei Darussalam, ke kawasan ASEAN serta mengukur tingkat daya saing ekspor komoditas unggulan Tekstil dan Produk Tekstil yang dimiliki oleh Indonesia, Singapura, Malaysia, Philipina, Thailand dan Brunei Darussalam.

Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa tingkat daya saing ekspor atau keunggulan komparatif komoditas TPT Indonesia lebih tinggi di atas rata-rata dunia dan jauh lebih baik dibandingkan keunggulan komparatif komoditas TPT yang dimiliki oleh Singapura, Malaysia, Philipina, Thailand dan Brunei Darussalam. Adapun secara berurut, posisi tingkat daya saing ekspor komoditas TPT ke enam negara tersebut adalah: Indonesia (daya saing ekspor TPT terkuat), Philipina, Thailand, Brunei Darussalam, Malaysia dan Singapura (daya saing ekspor TPT terlemah).

Penelitian lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Thongdee Kijboonchoo dan Kunntee Kalayanakupt (2003) dengan judul "*Comparative Advantage and Competitive Strength of Thai Canned Tuna Export in the World Market: 1982-1998*" Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis tingkat daya saing dan kekuatan kompetitif Thailand dalam ekspor tuna kaleng ke pasar dunia dibandingkan dengan negara saingan utama untuk periode 1982 dan 1998 dengan menggunakan hasil penghitungan indeks daya saing (*revealed comparative indices*) dan *market shares* negara eksportir utama.

Hasil dari penelitian dengan menggunakan perhitungan indeks daya saing dan *market share* ini menunjukkan bahwa meskipun Thailand merupakan eksportir Tuna Kaleng terbesar antara tahun 1982 dan 1998 tapi daya saingnya menurun pada semua periode penelitian (1982-1998). *Market shares* dalam volume ekspor dan nilai ekspor secara signifikan jatuh pada periode penelitian.

Penelitian yang juga digunakan untuk mendukung penelitian penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Gold Stein dan Khan (1978). Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui respon permintaan dan penawaran ekspor terhadap perubahan harga terhadap ekspor untuk delapan negara industri, yaitu Belgia, Perancis, Jerman, Italy, Jepang, Belanda, Inggris dan Amerika selama tahun 1955-1970.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Gold Stein dan Khan ini menunjukkan Variabel harga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan ekspor dengan tanda yang negatif (kecuali Jepang) dengan elastisitas harga lebih besar dari satu (1) yang berarti terdapat respon yang cukup besar pada ekspor apabila terjadi perubahan harga relatif. Lebih lanjut hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendapatan secara signifikan juga berpengaruh dengan tanda positif terhadap permintaan ekspor yang berarti semakin tinggi pendapatan riil suatu negara akan semakin besar permintaannya .

Penelitian lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Putu Mahardika A. Saputra (2006) dengan judul "Analisis Faktor Penentu Kinerja Ekspor Manufaktur : studi di 3 negara berkembang". Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa pengaruh dari beberapa faktor yang dipertimbangkan berpengaruh terhadap kinerja ekspor manufaktur antara lain kondisi *external market* (tingkat

permintaan dunia), tingkat daya saing, tingkat diversifikasi produk ekspor dan tingkat teknologi pada kasus tiga negara berkembang. Estimasi terhadap parameter di dalam model OLS menggunakan software STATA 8, dan penelitian mencoba menggunakan persamaan ekonometrik yang memungkinkan analisa terhadap tiga negara dapat dilakukan secara individual (*individual country panel*)-Indonesia, Peru, dan Thailand dan keadaan di ketiga negara objek secara bersamaan (*cross country panel*)

Model yang digunakan:

$$\ln EV_{it} = a_0 + b_0 \ln WD_{it} + c_0 \ln COM_{it} + e_0 DIV_{it} + f_0 LT_{it} + v_{it} \quad (2.4)$$

Hasil empiris yang diperoleh menunjukkan bahwa kinerja ekspor manufaktur untuk Indonesia, Peru, dan Thailand lebih sensitif terhadap dan dominan dipengaruhi oleh faktor tingkat daya saing produk (untuk kasus Peru dan Thailand) dan faktor eksternal market / tingkat permintaan dunia (kasus Indonesia).

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang merupakan rujukan utama penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yue dan Hua (2002) dengan judul "*Does Comparative Advantage explain export patterns in China?*" Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pola ekspor China sudah sesuai dengan faktor *endowment* komparatif yang dimiliki China. Penelitian ini menggunakan pendekatan Indeks Daya Saing (*Revealed Comparative Advantage*) dan faktor-faktor lainnya (*real exchange rate*, pendapatan riil negara produsen, dan pendapatan riil partner dagang) untuk menguji peningkatan ekspor China. Model yang digunakan dalam penelitian ini yang juga merupakan rujukan utama penelitian ini adalah:

$$\ln x = c_0 + c_1 \ln er + c_2 \ln gdp_i^w + c_3 \ln gdp_i^c + c_4 rca_{5i} + c_5 rca_{68i} + c_6 rca_{7i} \quad (2.5)$$

Penelitian ini menunjukkan bahwa seiring dengan perdagangan bebas, pembatasan eksternal perdagangan, dan kontrol nilai tukar maka pola ekspor china telah sesuai dengan *comparative advantage* negara tersebut tapi berbeda pada tiap propinsi. Selain itu *Comparative Advantage* dapat menjelaskan tingkat dan trend pola ekspor di China selama transisi ekonomi China dan *Real Export Exchange Rate* menunjukkan pengaruh yang lebih signifikan pada tahun 1990-an. Variabel RCA_{68} (daya saing komoditi *manufactured materials and finished manufactures*)

dan RCA_7 (daya saing komoditi *machinery and equipment*), pendapatan domestik, dan pendapatan partner dagang mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif sedangkan nilai tukar, dan RCA_5 (daya saing komoditi *chemicals*) berpengaruh negatif dan signifikan untuk data panel propinsi, dimana China tidak punya daya saing pada produk tersebut (RCA_5).

2.13 Kerangka Pikir Analisis yang digunakan

Sesuai dengan yang telah diuraikan di atas, variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah variabel-variabel yang digunakan dalam model ekonometrik yang disusun oleh Yue dan Hua (2002) yaitu:

$$XR=f(GDPP, RER, RCAP, RCAI, RCAT) \quad (2.5)$$

keterangan:

XR = Real Export non migas Indonesia ke UE

GDPP = Pendapatan Riil Partner dagang di UE

RER = Real Exchange Rate

RCAP = Daya Saing Komoditi Pertanian

RCAI = Daya Saing Komoditi Manufaktur

RCAT = Daya Saing Komoditi Pertambangan

Ekspor Riil merupakan fungsi dari pendapatan riil (*Real GDP*) partner dagang, *Real Exchange Rate* (nilai tukar riil), tingkat daya saing komoditi pertanian tingkat daya saing komoditi manufaktur dan tingkat daya saing komoditi pertambangan

Sedangkan untuk penghitungan Indeks Tingkat Daya Saing (*Revealed Comparative Advantage*) digunakan variabel penelitian Priharnowo (2004) yang diperkenalkan oleh Balassa (1965) :

$$RCA_{ij} = \frac{\left(\frac{X_{ij}}{X_i} \right)}{\left(\frac{W_j}{W_i} \right)} \quad (2.6)$$

Keterangan:

RCA_{ij} = *Revealed Comparative Advantage*

X_{ij} = nilai ekspor komoditas j dari negara i

X_i = nilai ekspor total (produk j dan lainnya) dari negara i ke UE

W_j = nilai ekspor komoditas j dari UE

W_t = nilai ekspor total UE

$RCA > 1$ = negara bersangkutan memiliki keunggulan komparatif di atas rata-rata dunia untuk komoditas tersebut. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Balassa pada tahun 1965 yang menganggap bahwa keunggulan komparatif suatu negara direfleksikan atau terungkap dari ekspornya (Pramudito, 2004).

2.14 Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya dan Keterbatasan

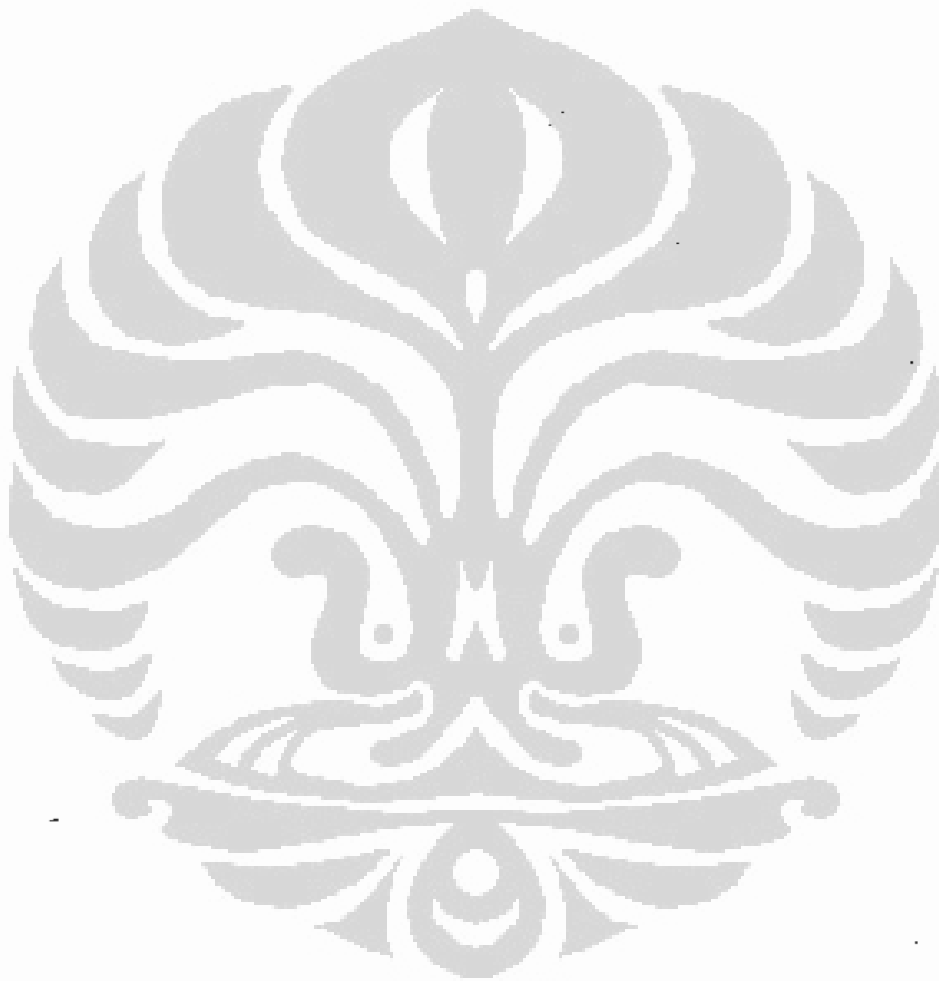
Penelitian

Penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak menitik beratkan kepada faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor dari sisi harga dan volatilitas nilai tukar. Penelitian ini mengadopsi penelitian yang dilakukan oleh Yue dan Hua (2002). Penelitian tersebut dilakukan di China dengan rentang waktu antara tahun 1980 sampai dengan tahun 2000 dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)* dan data panel.

Sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan kepada pengaruh keunggulan komparatif yang dimiliki Indonesia yang akan menentukan pola ekspor Indonesia di pasar ekspor UE. Pada penelitian ini daya saing yang akan diteliti adalah daya saing tingkat daya saing komoditi pertanian, tingkat daya saing komoditi manufaktur dan tingkat daya saing komoditi pertambangan untuk *Harmonized System 2 digit*. Ekspor non migas Indonesia ke UE yang diteliti adalah ekspor riil non migas Indonesia periode 2000-2006 di 7 negara anggota UE yaitu Belanda, Jerman, Inggris, Belgia, Italia, Spanyol dan Perancis. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga konsistensi observasi dikarenakan perubahan negara anggota UE dari tahun 2000 sampai tahun 2006. Metode estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode panel data dengan *fixed effect model*.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya adalah pada pokok persoalan utamanya yakni dinamika tingkat daya saing suatu komoditas di suatu negara dan kinerja ekspor komoditas dari suatu negara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam studi tentang pola ekspor Indonesia yang sejalan dengan keunggulan komparatif yang dimilikinya yaitu sebagai negara dengan jumlah populasi penduduk terbesar keempat di dunia.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian ini hanya menggunakan data nilai ekspor tanpa memasukkan volume ekspor. Periode penelitian yang lebih pendek juga menjadi kelemahan dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya terbatas pada kinerja ekspor non migas Indonesia saja tanpa dibandingkan dengan negara-negara eksportir lainnya ke UE.



Universitas Indonesia

BAB 3

PASAR EKSPOR UNI EROPA DAN KINERJA EKSPOR NON MIGAS

3.1 Gambaran Umum Hubungan Indonesia-Uni Eropa (UE)

Hubungan antara Uni Eropa (UE) dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara (ASEAN) merupakan salah satu hubungan multilateral yang penting di dunia, dimana UE yang merupakan kesatuan dari beberapa negara Eropa maju yang mempunyai peranan besar baik dalam aspek ekonomi maupun non ekonomi di dunia. Sedangkan ASEAN yang merupakan suatu kesatuan negara-negara di Asia Tenggara yang memiliki sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) yang potensial. Kemitraan UE dan ASEAN diawali pada pertemuan tingkat menteri yang pertama pada tahun 1978 yang ditindaklanjuti dengan penandatanganan perjanjian kerja sama Masyarakat Eropa –ASEAN pada tahun 1980, yang mencakup perdagangan, kerja sama ekonomi dan pembangunan sebagai basis dialog konstitusional. Hal ini kemudian menjadikan UE sebagai negara yang penting bagi perkembangan pembangunan dan perdagangan di wilayah ASEAN.

Indonesia yang merupakan salah satu negara anggota ASEAN dan memiliki hubungan historis dengan beberapa negara UE yang pernah menjajah Indonesia. Negara-negara tersebut antara lain adalah Inggris, Spanyol, Portugis dan Belanda. Diantara negara-negara tersebut, Belanda menjajah Indonesia paling lama yaitu sekitar 350 tahun.

Dengan adanya hubungan tersebut menjadikan negara-negara Eropa tersebut memiliki tanggung jawab moral untuk memajukan negara-negara bekas jajahannya. Hal ini didorong oleh karena banyaknya isu penjajahan yang meninggalkan penderitaan di negara bekas jajahan. Oleh karena itu, isu ini menyebabkan negara-negara UE berusaha meningkatkan kerjasama pembangunan dengan bekas jajahannya yang sebagian besar berstatus sebagai negara sedang berkembang (*Less Developed Countries-LDC*).

Sekarang ini, hubungan perekonomian antar negara-negara UE dengan bekas jajahannya tidak lagi sebagai politik balas budi, namun berkembang

menjadi hubungan yang saling menguntungkan. Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi hubungan kerja sama Indonesia-UE, antara lain :

- a. Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam yang relatif berlimpah
- b. Populasi penduduk Indonesia yang sangat besar, sehingga upah tenaga kerja di Indonesia termasuk murah di dunia.
- c. Indonesia merupakan negara yang berpengaruh di kawasan Asia Tenggara, dimana Indonesia termasuk pionir dalam pendirian ASEAN.

3.2 Pasar Tunggal Eropa dan Implikasinya terhadap Ekspor Indonesia

Konsep Pasar Tunggal Eropa (*European Single Market*)/Pasar Tunggal Eropa (PTE) dimulai pelaksanaannya pada tanggal 1 Januari 1993. Dengan demikian, hubungan internasional antara negara anggota Uni Eropa dengan partner dagang diluar UE mengalami perubahan yang cukup penting (Sjafrizal, 1995). PTE yang merupakan deregulasi besar-besaran diantara negara-negara UE baik dalam bidang dunia usaha maupun sektor birokrasi. Sasaran utamanya adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara-negara anggota UE melalui pengembangan hubungan ekonomi, baik perdagangan, investasi maupun mobilitas manusia menjadi lebih lancar. Peningkatan kelancaran hubungan ekonomi tersebut didorong dengan jalan menghilangkan hambatan-hambatan non tarif diantara negara sesama anggota UE. Hambatan non tarif semisal rintangan fisik, teknis dan fiskal, sudah tidak ada lagi. Dalam arti kata dengan adanya PTE berusaha menciptakan Eropa yang bersatu tanpa batas ekonomi dan administratif (*Europe without Frontier*).

Dalam usaha memperlancar proses perdagangan dan investasi diantara negara anggota UE maka dilakukan pula penggunaan mata uang yang sama yaitu (*European Currency Unit/ECU*) yang nilainya ditetapkan berdasarkan nilai tukar dari beberapa mata uang negara Eropa yang cukup kuat seperti Deutschmark (DM), Poundsterling dan Gulden Belanda. Disamping itu, PTE juga melakukan penetapan standar produk yang dapat diperjual belikan di Eropa. Penetapan standar produk ini sangat penting karena banyak negara mempunyai standar

produk yang berbeda. Hal tersebut terbukti menghambat proses perdagangan karena banyak produk hanya dapat digunakan pada negara tertentu saja.

Namun PTE tidak melakukan pengurangan rintangan non tarif bagi hubungan ekonomi dengan negara-negara non anggota UE. Dengan arti kata, PTE hanya melakukan perubahan terhadap hubungan ekonomi sesama negara anggota UE saja. Kebijakan ini dibuat mengingat perdagangan luar negeri UE hanya dilakukan sesama negara anggota. Oleh karena itu, dengan adanya PTE menimbulkan berbagai kendala bagi negara partner dagang yang berasal dari negara non UE.

Kendala pertama adalah terjadinya peningkatan persaingan terhadap komoditi ekspor Indonesia dari negara-negara anggota UE yang memproduksi barang yang sama, terutama dari negara-negara di bagian selatan Eropa seperti Yunani dan Spanyol. Negara-negara ini memiliki kondisi perekonomian yang lebih terkebelakang dibanding negara-negara di bagian utara Eropa seperti Jerman, Inggris dan Perancis. Negara-negara di bagian selatan ini juga memproduksi barang yang sebagian besar juga dihasilkan oleh Indonesia. Dengan tidak adanya rintangan non tarif sesama negara anggota UE maka produk-produk dari negara-negara tersebut merupakan saingan yang cukup berat bagi Indonesia.

Kendala kedua adalah masalah penerapan standardisasi produk yang dipcrjual belikan dalam wilayah UE. Hal ini merupakan salah satu ketentuan yang ditetapkan dalam wilayah UE yang berlaku untuk seluruh negara anggota UE. Ketentuan ini merupakan kendala yang cukup berarti karena tidak semua komoditi ekspor Indonesia memenuhi standar yang berlaku di UE. Hal ini dapat menjadi hambatan bagi pengembangan ekspor Indonesia di masa depan.

Namun demikian, pelaksanaan PTE dapat memberikan peluang bagi pengembangan ekspor Indonesia ke UE. Keadaan ini tercapai karena dengan adanya PTE potensi pasar ekspor komoditi asal Indonesia juga akan meningkat, karena dengan dihilangkannya hambatan teknis dan administratif diantara negara-negara UE maka bila sekali saja produk ekspor Indonesia memasuki salah satu negara anggota UE maka otomatis akan dapat beredar ke seluruh negara anggota UE yang lain.

Dengan adanya PTE, pasar komoditi ekspor Indonesia di UE akan semakin luas, bukan saja Belanda, Jerman dan Inggris, sebagai tujuan utama ekspor Indonesia, tetapi berpeluang untuk ekspansi pasar ke seluruh negara anggota UE. Perluasan pasar tersebut cukup besar, dikarenakan negara-negara anggota UE mempunyai populasi penduduk yang besar dengan pendapatan perkapita yang cukup tinggi. Dengan demikian, daya beli yang dimiliki negara-negara UE pada umumnya yang relatif tinggi, sehingga kemampuan komoditi ekspor Indonesia memasuki pasar UE sangat menentukan.

3.3 Potensi Pasar Uni Eropa

Pada tanggal 1 Januari 2007, negara anggota UE mengalami penambahan menjadi 27 negara, dimana 25 anggota lama yaitu : Belgia, Perancis, Jerman, Italia, Luxemburg, Belanda, Denmark, Irlandia, Inggris, Yunani, Portugis, Spanyol, Austria, Finlandia dan Swedia, Republik Ceko, Estonia, Hongaria, Latvia, Lithuania, Malta, Polandia, Siprus, Republik Slovakia, dan Slovenia dan 2 negara baru yaitu Bulgaria dan Rumania.



Gambar 3.1: Peta Negara-Negara UE Dengan Kisaran GDP Masing-Masing Negara yang Terbagi Menjadi Rendah, Menengah Dan Tinggi
Sumber : Wikipedia (2008)

Kondisi pasar ekspor UE yang potensial bagi produk-produk ekspor Indonesia. Potensi ini diindikasikan dengan menggalakkan pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi di negara-negara anggota baru UE. Hal ini akan berdampak

pada semakin tingginya peluang peningkatan ekonomi di UE. Pertumbuhan ekonomi tersebut memicu pertumbuhan impor dari negar-negara berkembang, termasuk dari Indonesia.

Kebijakan perdagangan UE yang mengarah kepada multilateral dan liberal, sekarang ini menjadi lebih proaktif bila dibandingkan dengan masa lalu yang lebih reaktif dan defensif. Kesepakatan negara-negara UE untuk "menyatukan kekuasaan" dan menyerahkannya kepada Komisi Eropa sehingga Komisi Eropa mempunyai wewenang untuk mengatur hal-hal yang berkaitan dengan perdagangan, termasuk perundingan perjanjian perdagangan internasional. Hal ini menunjukkan bahwa 27 negara UE berunding sebagai suatu kesatuan, baik dengan mitra dagangnya maupun dengan WTO.

Bila dianggap sebagai satu kesatuan, Uni Eropa memiliki ekonomi terbesar di dunia dengan GDP 2004 11.723.816 juta USD (PPP). Ekonomi UE diharapkan tumbuh lebih jauh dalam dekade berikutnya sejalan dengan lebih banyak negara bergabung dalam persatuan ini dan terlebih lagi negara-negara baru ini biasanya lebih miskin dari rata-rata UE, dan oleh karena itu diharapkan pertumbuhan GDP yang cepat akan membantu dinamika Uni Eropa. Meskipun begitu pertumbuhan ekonomi UE lebih rendah dibanding negara industri lainnya seperti Amerika Serikat diperkirakan akan tumbuh sekitar 3,2% pada tahun 2004.

Tabel 3.1 Perbandingan UE Dengan Blok-Blok/Negara-Negara Lain

Blok	Luas (km ²)	Penduduk	GDP (PPP) (juta \$US)	GDP (PPP) per kapita (\$US)	Negara anggota
Uni Eropa	4422773.000	456.285.839	11.064.752	24.249	25
ASEAN	4.400.000	553.900.000	2.172.000	4.044	10
CSN	17.715.335	366.669.975	2.635.349	7.187	12
NAFTA	21.588.638	430.495.039	12.889.900	29.942	3
AU	29.797.500	850.000.000	1.515.000	1.896	53
Negara besar					Pembagian politik
India	3.287.590	1.102.600.000	3.433.000	3.100	35

Republik Rakyat Cina	9.596.960	1.306.847.624	7.249.000	5.200	33
AS	9.631.418	296.900.571	11.190.000	39.100	50
Kanada	9.984.670	32.507.874	958.700	29.800	13
Rusia	17.075.200	143.782.338	1.282.000	8.900	89

Sumber : CIA World Factbook, IMF dalam Wikipedia (2008)

3.4 Peluang Ekspor Komoditas Non Migas Indonesia ke Uni Eropa

Indonesia saat ini belum menjadi salah satu mitra dagang utama UE, karena pangsa impor UE dari Indonesia masih rendah, yaitu sekitar 1 % dari total nilai impor UE pada tahun 2004 atau senilai 10,292 miliar Euro. Meskipun demikian, Indonesia termasuk dalam 3 besar negara yang menikmati fasilitas pengurangan bea masuk melalui skema *Generalized System of Preference (GSP)* UE yang diberikan kepada 178 negara berkembang.

Mitra dagang utama UE adalah Amerika Serikat dengan nilai sebesar 391,810 miliar Euro (19,76% dari total perdagangan UE), China 175,043 miliar Euro (8,88%), Switzerland 136,495 miliar Euro (6,8%), Russia 126,188 miliar Euro (6,3%) dan Jepang dengan nilai sebesar 6,955 miliar Euro (5,9%).

Pada neraca perdagangan Indonesia terhadap UE mengalami surplus, baik pada tahun 2005 maupun tahun 2006. Namun bagi Indonesia sendiri telah terjadi peningkatan surplus sebesar 10,9% dari tahun 2005 ke tahun 2006.

Tabel 3.2 : Realisasi Perdagangan Indonesia dan UE tahun 2005 dan 2006

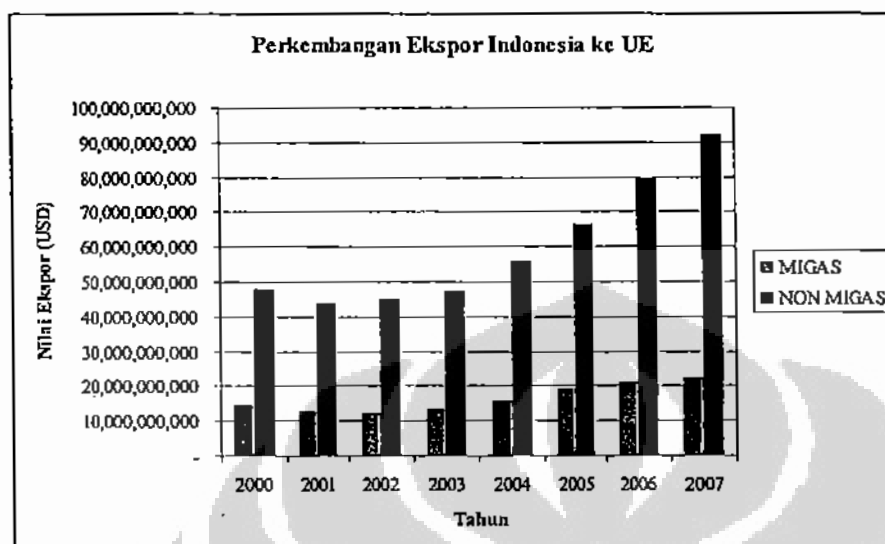
(dalam ribu USD)

Transaksi	2005	2006	Perubahan (%)
Ekspor Indonesia	66,752,485	80,577,788	20.71
Impor Indonesia	58,300,508	61,210,071	4.99
Neraca Perdagangan	8,451,977	19,367,717	129.15

Sumber : SEKI, BI (2007)

Jenis-jenis komoditi ekspor non migas Indonesia ke UE menurut data Departemen Perindustrian dan Perdagangan (2000), berdasarkan intensitas teknologi, produk ekspor Indonesia dapat dibagi ke dalam 4 kategori : i) Teknologi Tinggi, ii) Teknologi Menengah Tinggi, iii) Teknologi Menengah Rendah, dan iv) Teknologi rendah. Dengan melihat pengelompokan tersebut terlihat bahwa ekspor Indonesia ke UE masih tergolong kelompok teknologi

rendah dan teknologi menengah tinggi. Sedangkan penggunaan teknologi tinggi dan menengah tinggi memiliki persentase pasar yang masih sangat rendah.



Gambar 3.2 Perkembangan Ekspor Indonesia ke UE
Sumber : Departemen Perdagangan (2008)

3.5 Hambatan-Hambatan Ekspor Indonesia ke UE

Pasar UE yang potensial membuka peluang yang besar bagi Indonesia untuk meningkatkan volume ekspornya, namun untuk menghadapi situasi yang penuh persaingan dibutuhkan peningkatan daya saing dan efisiensi baik dalam proses produksi maupun pemasaran.

Beberapa hal yang dapat menghambat peningkatan ekspor Indonesia ke kawasan UE (Widyana, 2007), antara lain :

1. *GSP (Generalised System of Preferences),*

GSP merupakan bantuan UE terhadap negara berkembang berupa tarif preferensi yang dikenakan terhadap komoditi negara berkembang yang masuk ke UE. GSP telah mendapat persetujuan dari *United Conferences on Trade and Development (UNCTAD)*. Pada tahun 1971 UE mengimplementasikan skema GSP berupa bebas bea masuk atau penurunan tarif bagi produk yang diimpor dari negara berkembang.

Tabel 3.3: Skema GSP untuk Negara berkembang

Jalur GSP	Sifat GSP	Protokol	Dokumen	Validitas Dokumen
Negara berkembang sebanyak 180 negara termasuk Indonesia (<i>beneficiary countries</i>)	Satu arah	Art.66-97 Zollkodex-DVO VSF Z 4193	<u>Form A</u> : Art.77 ZK-DVO <u>SKA</u> : untuk barang dengan nilai sampai 3000 Euro <u>Tanpa dokumen</u> : untuk kiriman kecil sampai 215 Euro serta tas bawaan dengan nilai sampai 600 Euro	10 bulan

Sumber : KADIN (IHK), Berlin (2000).

Rules of origin (ROO) atau Surat Keterangan Asal (SKA) harus dipenuhi oleh semua produk yang diimpor UE baik produk hasil pertanian, produk manufaktur maupun produk pertambangan. Sedangkan GSP UE tidak dikenakan terhadap semua komoditi dari negara berkembang, dimana pada HS 25-97 (semua komoditi termasuk bahan mentah) dapat dikenakan GSP kecuali produk pertanian (HS 1-24). GSP ini diperbarui dengan memasukkan produk pertanian dalam fasilitasnya berdasarkan *Council Regulation (EC) No.1256/96* sejak 20 Juni 1996. GSP untuk produk pertanian sangat dibatasi karena UE masih memberlakukan *Common Agricultural Policy (CAP)* (Cuyvers,1998).

GSP UE terhadap Indonesia

Pada periode 1998-2001, tingkat pemanfaatan GSP Indonesia berkisar antara 50-55 persen dari nilai GSP yang tersedia tiap tahunnya, dimana GSP tersebut dimanfaatkan oleh sektor industri sebesar 60,8%, sektor pertanian 60,7% dan produk tekstil 47,2% (Atperindag KBRI Brussel, 2002). Pada periode yang sama, ada 3 produk ekspor Indonesia ke UE yang tidak mendapat preferensi lagi sejak tahun 1998, yaitu :

- a. Komoditi Lemak & Minyak Hewan/Nabati (HS 15) mengalami penurunan rata-rata 5,04% pertahun
- b. Komoditi Kayu, Barang dari Kayu (HS 44) mengalami peningkatan 1,16% dan Komoditi Jerami/Bahan Anyaman (HS 46) juga meningkat sebesar 29,72%.

- c. Komoditi Alas Kaki (HS 64), Tutup Kepala (HS 65), Bulu Unggas (HS 67) mengalami peningkatan masing-masing sebesar 0,44%, 20,04% dan 16,65% sedangkan komoditi Payung (HS 66) mengalami penurunan sebesar 6,76%.

Oleh karena itu, beberapa hal yang menjadi perhatian adalah :

- a. Masih banyak GSP yang diberikan UE yang belum dimanfaatkan oleh eksportir Indonesia yang dapat diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan dan informasi eksportir dalam memanfaatkan GSP dari UE.
- b. Dengan adanya pencabutan pemberian preferensi bagi produk-produk Indonesia yaitu komoditi Lemak & Minyak Hewan/Nabati (HS 15) dan komoditi Daging dan Ikan Olahan (HS 16), menyebabkan penurunan ekspor Indonesia ke UE. Hal ini dapat digunakan oleh Indonesia untuk meminta kepada Komisi UE untuk mempertimbangkan kembali kedua produk ini dalam *GSP beneficiary*.

2. Tarif Bea Masuk

Tarif bea masuk atas barang impor dari negara Non UE pada umumnya sedang. Tarif untuk bahan mentah dikenakan rendah, sedangkan tarif untuk produk manufaktur berkisar antara 5-7%. *Common Agricultural Policy (CAP)* berupa pungutan yang diberlakukan untuk sebagian besar produk pertanian dan perikanan untuk menyamakan harga barang impor dengan barang yang diproduksi di UE. UE juga memberlakukan bea masuk tambahan terhadap barang konsumsi seperti susu dan gula. Ini tentu saja menyebabkan produk-produk tersebut menjadi tidak kompetitif di pasar UE. Namun sebagai negara anggota WTO, ada harapan pengurangan tarif bea masuk pada tahun-tahun mendatang. Berdasarkan data World Bank, dapat diketahui bahwa hambatan tarif UE akan diturunkan dari tahun ke tahun

Tabel 3.4 : Hambatan Tarif UE pada tahun 2001,2002 dan 2003

Tahun	<i>Primary Product (%)</i>		<i>Manufacture Product (%)</i>	
2001	2,6	1,7	3,2	2,9
2002	3,4	1,5	2,9	2,9
2003	2,2	0,9	1,2	1,4

Sumber : *World Bank (2004)*

Tabel tersebut menunjukkan bahwa tarif digunakan sebagai instrumen perdagangan yang dilakukan UE. Pada tahun 2003, tarif diturunkan secara signifikan untuk produk primer dan produk manufaktur. Pada tanggal 1 Januari 2004, Komisi UE memberlakukan *Commission Regulation No.1789/2003* tentang tarif umum UE dan tata nama statistik di seluruh UE. Jumlah bea masuk adalah persentase dari basis nilai cukai barang keseluruhan. Nilai cukai merupakan nilai barang yang diimpor sesuai dengan yang tercantum di dokumen dagang pada saat pertama kali masuk daerah pabean UE, ditambah biaya asuransi, transportasi dan *handling cost* yang telah dikeluarkan sebelumnya (Kanmeneg Koperasi dan UKM, 2005).

3. Standardisasi Produk dan Pelabelan.

Semua negara UE mengintegrasikan ketentuan UE ke peraturan negara mereka masing-masing. Untuk produk mainan, elektromagnetik, peralatan gas, alat kedokteran, mesin, peralatan terminal komunikasi dan mesin konstruksi, sebelum dijual ke UE memerlukan *CE mark*, yaitu pernyataan produsen barang jadi atau perwakilan di UE, bahwa produk tersebut telah memenuhi persyaratan menurut peraturan UE.

Pelabelan juga dilakukan pada setiap barang yang dijual eceran untuk melindungi konsumen di UE. Pencantuman label dan cap tentang asal, berat, dan dimensi barang adalah untuk informasi kepada konsumen untuk memilih produk yang aman. Selain itu juga diterapkan *ecolabeling* untuk memberikan informasi produk yang ramah lingkungan kepada konsumen. Untuk menghindari kebingungan konsumen diantara negara-negara Uni Eropa juga diterapkan *single label*.

Negara-negara anggota UE mengikuti standar yang telah ditetapkan oleh WTO. Harmonisasi persyaratan keamanan UE dan standar-standar terkait diimplementasikan terhadap produk industri melalui peraturan UE. Produk yang diimpor memiliki standar yang berbeda sesuai dengan aturan keamanan dan kesehatan yang telah ditentukan UE. Contohnya pada produk kayu yang memiliki standardisasi yaitu, "larangan penggunaan bahan kimia tertentu untuk produk furniture dari kayu, dimana setiap 1 m² produk yang berasal dari kayu tidak boleh

mengemisi lebih dari 0,1 ppm *formaldehyde* per meter kubik ruangan tertutup, sedangkan standardisasi tentang syarat-syarat *performance* kayu ditetapkan bahwa tidak perlunya penggunaan bahan kimia pengawet kayu”.

4. Kebijakan *Origin Marking (OM)*

Program kebijakan tanda asal barang *Origin Marking (OM)* telah dilaksanakan sejak tahun 2003 bagi beberapa negara UE termasuk industrinya. Sejak tahun 2006 kebijakan OM akan diperluas aspek penerapannya termasuk bagi beberapa barang impor dari negara berkembang.

Kebijakan OM bertujuan memberikan informasi yang lengkap kepada konsumen akhir mengenai asal geografis suatu produk yang diperdagangkan di UE. Dengan adanya unsur transparansi diharapkan akan menurunkan kesalahpahaman konsumen akan produk yang dikonsumsi. Tanda yang ditampilkan harus jelas terlihat dan mudah diketahui oleh konsumen.

Pengenaan tanda “*made in*” juga tidak diwajibkan di UE, dimana kebijakan ini untuk menata kembali *level playing field* akibat banyaknya mitra dagang yang menerapkan kebijakan OM, meningkatkan transparansi mengenai kandungan barang, mengurangi timbulnya masalah di tingkat konsumen, meningkatkan iklim persaingan serta membantu konsumen dalam mengambil keputusan ini.

Dasar hukum yang digunakan dalam menetapkan kebijakan ini adalah *Artikel 133 EC Treaty* dan *Artikel IX* dari GATT. Selain itu, cakupan produk yang akan dikenakan dibatasi pada komoditi kulit, tekstil, alas kaki, keramik, pecah belah, perhiasan, furniture dan sikat.

5. Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI)

Komisi UE mengharmonisasikan peraturan HAKI di negara-negara anggotanya. UE telah membuat *Single Union Patent and Trade Mark System*. Sekarang ini pemohon paten dapat memilih antara paten nasional dan paten *multiple country*. Komisi UE mengusulkan hukuman penjara minimum empat tahun dan denda sedikitnya 100 ribu Euro bagi perusahaan yang terlibat

pemalsuan barang. Dua instrumen terpisah telah dijadwalkan pada 12 Juli 2005, yaitu :

- a. Rancangan *Directive* mengenai pengertian pemalsuan. Rancangan ini - membutuhkan pengesahan dari *Council* dan *European Parliament*.
- b. Rancangan *Framework Decision* mengenai penetaapan batas sanksi hukuman pidana yang dikenakan. Rancangan ini membutuhkan dukungan penuh dari *Council of Ministers*. Sebelumnya telah ada *Framework Decision* No.212 tahun 2005 yang memungkinkan UE menyita aset pemalsu. Untuk pemalsuan berkaitan dengan lintas batas, negara anggota UE diminta memusatkan penuntutan di satu negara anggota dengan memanfaatkan unit pengadilan UE yaitu *Eurojust* di Den Haag. Penetapan pihak penuntut didasarkan pada beberapa kriteria yaitu tempat terjadinya pemalsuan, tempat tinggal dan kantor pemalsu, dan dimana kejahatan diketahui. Untuk melakukan penuntutan tidak diperlukan pengakuan ataupun pengaduan dari korban.

Gagasan ini dimaksudkan untuk menekan meningkatnya masalah pemalsuan dan pembajakan. Pada tahun 2003, pabean UE menangkap hampir 100 juta barang palsu dengan nilai 1 milyar Euro, Disamping ancaman kelangsungan hidup perusahaan pemegang HAKI, pemalsuan memperlihatkan ancaman terhadap kesehatan dan keamanan masyarakat. Ancaman ini terutama difokuskan pada penggandaan barang mewah, mainan anak, produk makanan dan obat-obatan.

6. Kuota Impor

Komisi UE telah mengatur masalah otoritas impor untuk produk tekstil dan derivatifnya yang berhubungan dengan hambatan kuantitatif (kuota), sesuai dengan yang tercantum pada *Council Regulation* (EC) No.30303/93, *Council Regulation* (EC) No.517/94 dan *Council Regulation* (EC) No.3060/95 dengan bantuan jaringan elektronik terintegrasi yang dikenal dengan *SIGL* (*Systeme Integre de Gestion de Licenses*). *SIGL* merupakan sistem komputer yang menghubungkan Komisi UE dengan Departemen yang menerbitkan otorisasi

impor di negara anggota UE, informasi ini dapat diakses melalui internet dan di *up date* dua kali sehari. Informasi yang didapat dalam *website* tersebut adalah :

- a. Jumlah kuota impor per tahun per negara pengekspor.
- b. Jumlah kuota per kategori per tahun per negara pengekspor.
- c. Jumlah *Outward Processing Trade (OPT)* kuota per kuota per tahun.
- d. Jumlah kuota OPT yang telah dipakai per kategori tekstil per tahun per negara pengekspor.

7. Anti Dumping

Anti Dumping melalui pabean merupakan salah satu kebijakan politik dagang dalam UE. UE memberlakukan anti dumping ini untuk memproteksi perekonomian dalam negeri melalui penagihan cukai anti dumping, yang lebih tinggi dari cukai reguler jika harga tersebut terlalu murah dan bisa merusak daya saing produk dalam negeri.

Kebijakan anti dumping dilakukan jika merasa bahwa Indonesia melakukan praktek dumping dan pemberian subsidi pada produk ekspornya. Dalam menengani masalah ini Komisi UE beserta tim *European Anti Fraud Office (OLAF)* UE akan melakukan investigasi terhadap komoditi ekspor tertentu. OLAF akan melakukan verifikasi dan kunjungan apabila dicurigai suatu produk dikenai dumping oleh pihak eksportir.

8. Kebijakan-kebijakan lain di negara-negara UE

Selain kebijakan tersebut, masing-masing negara UE memiliki kebijakan lain yang diberlakukan secara nasional, contohnya peraturan devisa dan perijinan impor. Hal ini bertujuan untuk melindungi produk dan harga dalam negeri. Setiap negara sesungguhnya telah menerima kewajiban yang ada dalam Artikel VIII seksi 2, 3 dan 4 *International Monetary Fund (IMF)* yaitu :

- a. Menghentikan hambatan dalam melakukan pembayaran dan transfer transaksi internasional.
- b. Tidak berlaku diskriminatif dalam pengaturan mata uang.
- c. Tidak melakukan praktek *multiple* mata uang tanpa persetujuan IMF

Masing-masing negara menerapkan artikel tersebut pada waktu yang berbeda, namun akhirnya masing-masing negara melakukan sedikit hambatan untuk melindungi mata uang dan kondisi finansial dalam negeri.

Tabel 3.5 : Perbandingan Peraturan Devisa dan Perjanjian Impor di Beberapa Negara Anggota UE

Negara	Peraturan	Perijinan Impor
Belanda	Devisa bebas dengan pengawasan yang dilakukan oleh Bank Belanda atas nama Menteri Luar Negeri, Menteri Keuangan, Menteri Perekonomian, Menteri Pertanian, pihak manajemen alam dan perikanan. Menerapkan Artikel VIII IMF sejak Februari 1961	Ijin impor diperlukan bagi produk impor dari Hongkong, Jepang, Cina, Korea, Vietnam dan bagi produk impor yang tidak diketahui negara asalnya. Impor dari Angola dan Irak dilarang.
Jerman	Devisa bebas. Menerapkan Artikel VIII IMF sejak Februari 1961	Ijin impor diperlukan untuk batu bara coklat dari <i>Country List C</i> yaitu Albania dan negara-negara bekas anggota <i>CMEA (the Council for Mutual Economic Assistance)</i> kecuali China, Hongaria, Korea dan Vietnam.
Inggris	Devisa bebas. Menerapkan Artikel VIII IMF sejak Februari 1961	Ijin impor diberlakukan untuk produk tekstil yang terkait dengan <i>Multi Fiber Arrangement (MFA)</i> . Senjata api, bahan peledak dan obat bius boleh diimpor kendati harus melalui prosedur impor yang ketat. Sebagian besar barang yang harus memperoleh ijin impor khusus dapat diimpor dalam jumlah terbatas berdasarkan kuota bilateral atau global. Ijin impor khusus biasanya berlaku untuk 12 bulan.
Belgia	Devisa bebas. Penduduk boleh memiliki devisa secara bebas, namun untuk keperluan statistik harus melapor. Pengawasan devisa dilaksanakan oleh komisi perbankan dan keuangan. Menerapkan Artikel VIII IMF sejak Februari 1961	Ijin impor diperlukan untuk tekstil dan produk tekstil, baja, berlian, dan senjata serta sebagian produk dari China. <i>The Belgium-Luxembourg Administrative Commission</i> berwenang untuk mengeluarkan ijin transaksi dagang.
Italia	Peraturan devisa dikeluarkan oleh Kantor Devisa Italia (<i>Ufficio Italiano dei Cambi/UIC</i>) yang berada dibawah Kementerian Perdagangan Luar Negeri. Semua bank komersial boleh mengadakan transaksi devisa. Menerapkan Artikel VIII IMF sejak September 1987.	Ijin impor diterbitkan oleh Kementerian Keuangan atas instruksi Kementerian Perdagangan Luar Negeri
Spanyol	Devisa bebas. Menerapkan Artikel VIII IMF sejak Juli 1986	Secara umum impor dapat dilakukan secara bebas. Tetapi untuk impor barang-barang tertentu seperti traktor, minyak biji dan emas harus mendapatkan persetujuan dari Direktorat Jenderal Perdagangan Luar Negeri. Spanyol melarang impor <i>illicit</i>

		<i>narcotics and drugs</i> dan menerapkan peraturan yang sangat ketat mengenai impor bahan peledak, senjata api, bahan dan alat pertahanan, tembakau, alat perjudian dan berbagai jenis produk farmasi.
Perancis	Devisa bebas. Menerapkan Artikel VIII IMF sejak Februari 1961	Beberapa produk impor harus melalui kantor bea dan cukai tertentu. Dokumen yang menyertai produk impor tersebut harus ditulis dan ditjemahkan ke dalam Bahasa Perancis.

Sumber : Badan Pengembangan Ekspor Nasional, Depdag (2002)

3.6 Euro dan Perdagangan Indonesia

Mata uang tunggal Euro diyakini dapat memperlancar perdagangan antar negara Eropa. Perdagangan dan sektor riil lainnya akan bekerja lebih efisien dengan pemberlakuan mata uang tunggal. Hal ini akan meningkatkan transparansi harga dan dapat menekan biaya transaksi perdagangan diantara negara-negara anggota *EMU (European Monetary Union)*. Kondisi tersebut dapat menciptakan kesempatan bagi pengusaha dalam melakukan transaksi perdagangan internasional. Sedangkan bagi eksportir (termasuk eksportir dari Indonesia), alternatif negara tujuan ekspor akan lebih luas dan bervariasi dengan menggunakan mata uang yang lebih *convertible*.

Dampak positif Euro sebagai mata uang yang relatif stabil dan kuat terhadap ekspor Indonesia adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara-negara UE, yang akan memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan perkapita dan menaikkan standar hidup masyarakat. Hal ini semua akan meningkatkan permintaan impor, baik dari sesama negara UE maupun dari negara berkembang.

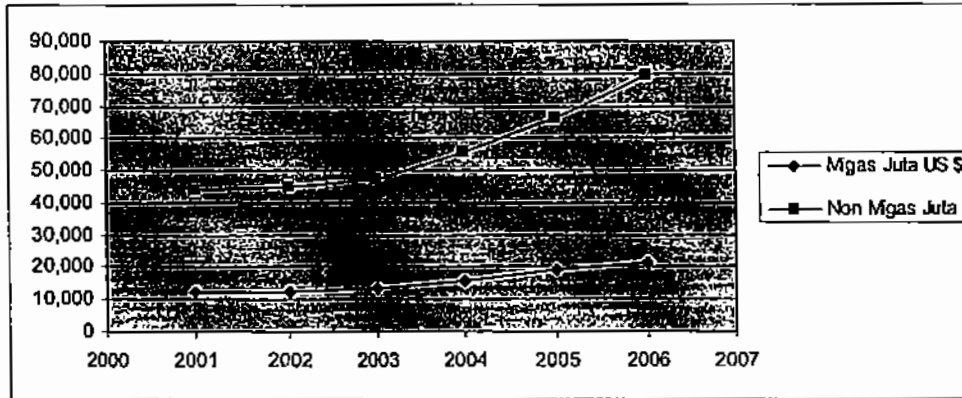
Konsekuensinya adalah meningkatnya persaingan ekspor antara Indonesia dengan negara-negara UE. Namun demikian, permintaan impor negara-negara UE dari negara-negara berkembang akan tetap dilakukan karena terdapat komoditi atau produk yang tidak dihasilkan oleh negara maju, atau apabila dihasilkan oleh negara maju tetapi harganya kurang bersaing, akibat produk tersebut tidak mencapai skala ekonomi maupun ongkos buruh yang mahal sehingga tidak kompetitif untuk dikerjakan

Dunia usaha di Indonesia dapat mengintensifkan ekspor yang ditunjang oleh lemahnya nilai tukar mata uang rupiah baik terhadap Euro maupun US dollar. Rupiah yang terdepresiasi itu masih dapat ditunjang lagi dengan keunggulan komparatif Indonesia. Oleh karena itu produk ekspor tersebut adalah produk dengan muatan lokal yang tinggi. Selain itu mutu produk adalah faktor krusial yang menjadi penentu persaingan produk Indonesia dengan negara lain. Peningkatan kuantitas ekspor dapat dicapai bila pengusaha Indonesia mampu memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh UE (Muljono, 2002).

3.7 Perkembangan Ekspor Non Migas Indonesia

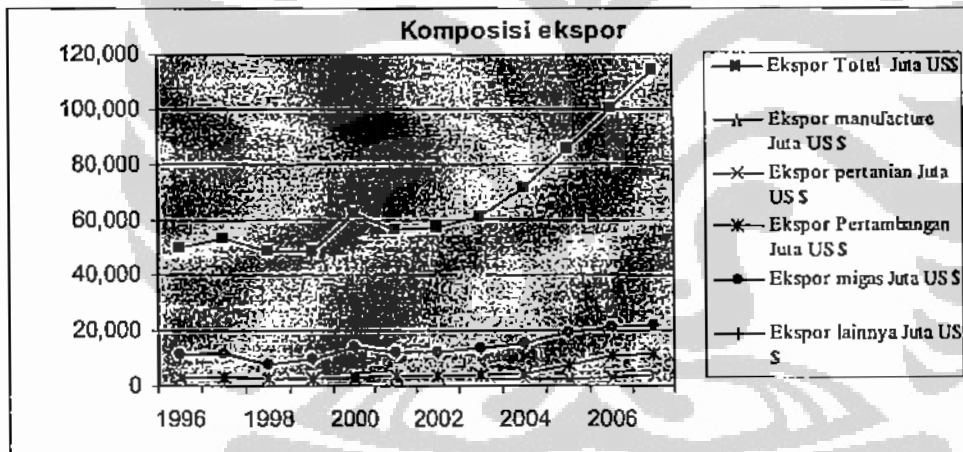
Perkembangan ekspor Indonesia selama kurun waktu 1991-2006 mengalami peningkatan dari 29.142,4 juta dollar AS pada tahun 1991 naik hingga 53.443,6 juta dollar AS pada tahun 1997. Akan tetapi pada tahun 1997-1998 ekspor Indonesia mengalami penurunan sebesar 8,6 persen dan 0,4 persen. Pada tahun 2000 nilai ekspor mengalami peningkatan yang mencapai 62.140 juta dollar dan ekspor mengalami penurunan hingga 9,3 persen pada tahun 2001. Selama periode tahun 2002-2006 ekspor terus mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan ekspor mencapai 15,35 persen per tahun.

Kinerja ekspor Indonesia sampai saat ini masih didukung oleh komoditi non migas yang menghasilkan devisa cukup tinggi. Sebagai penyumbang ekspor kontribusinya pada periode 2002-2006 berkisar antara 77 persen hingga hampir mencapai 79 persen. Meskipun kontribusi ekspor non migas selama periode 2002-2006 hanya memberikan sumbangan antara 21-22 persen terhadap nilai total ekspor migas.



Gambar 3.3. Nilai Ekspor Indonesia dalam Migas dan Non Migas (Juta US \$)
Sumber: Indikator Ekonomi (berbagai tahun)

Meningkatnya nilai ekspor non migas Indonesia lebih didominasi oleh nilai ekspor manufaktur sebagai sektor unggulan non migas. Hal ini dapat dilihat pada grafik berikut:

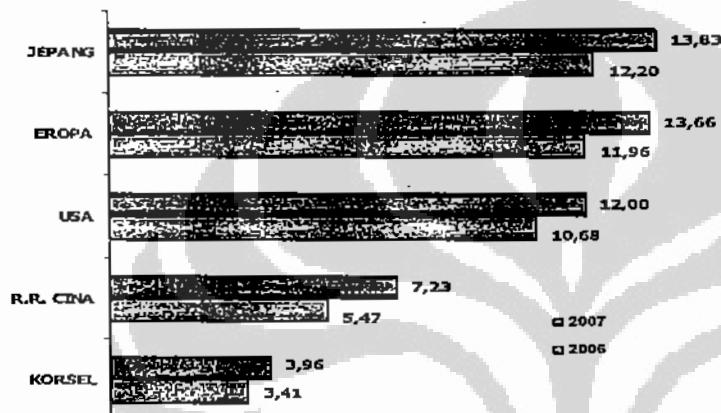


Gambar 3.4. Komposisi Ekspor Tahun 1996-2007 (Juta US \$)
Sumber: Pusdata Depdag (diolah)

Peningkatan ekspor sektor manufaktur disebabkan karena produk manufaktur memiliki keunggulan komparatif seperti produk tekstil, kayu olahan. Selain makin luasnya jaringan distribusi dan pemasaran yang kuat di negara tujuan ekspor dan tradisi promosi perdagangan oleh pengusaha nasional untuk membuka pasar baru, mulai menampakkan usaha yang optimal. Selain itu rendahnya nilai

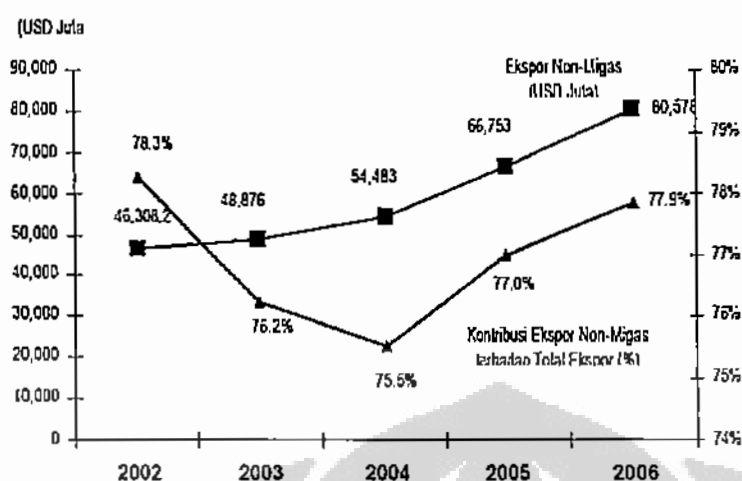
tukar rupiah terhadap dollar menjadi pemikat bagi pembeli luar negeri akan barang-barang dari Indonesia.

Sedangkan menurut negara tujuan ekspor non migas Jepang, Uni Eropa dan Amerika Serikat masih menjadi negara tujuan utama ekspor. Uni Eropa menyerap 11,96 persen pada tahun 2006 dan 13,66 persen pada tahun 2007 dari total ekspor non migas Indonesia. Negara tujuan ekspor yang sangat potensial di UE untuk menjadi negara tujuan ekspor non migas Indonesia adalah Belanda, Jerman, Inggris, Belgia, Italia, Spanyol dan Perancis.



Gambar 3.5 Pasar Utama Ekspor Non Migas
Sumber : Departemen Perdagangan (2007)

Sementara itu dilihat dari pertumbuhannya, ekspor non migas Indonesia tumbuh sangat meyakinkan dalam dua tahun terakhir, yaitu masing-masing 22,5% tahun 2005 dan 20,7% pada tahun 2006. Selama periode tersebut, pertumbuhan ekspor non migas juga selalu di atas pertumbuhan total ekspornya. Akibatnya kontribusi ekspor non migas terhadap total ekspor juga meningkat, dan mencapai 77,9% pada akhir 2006.



Gambar 3.6 Ekspor Non Migas dan Kontribusinya terhadap Total Ekspor Tahun 2000-2006

Sumber : SEKI, Bank Indonesia (berbagai tahun)

Oleh karena itu paket kebijakan perdagangan pemerintah khususnya diarahkan untuk diversifikasi ekspor ke ekspor non migas guna untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian nasional. Langkah-langkah kebijakan diambil yaitu langkah deregulasi dan debirokratisasi bidang perdagangan, industri dan keuangan dengan cara mempertahankan nilai tukar riil rupiah terhadap valuta asing (Bappenass, 1988). Hal ini ditujukan untuk meningkatkan ekspor non migas

Tabel 3.6 Neraca Perdagangan Indonesia Total (dalam ribu US\$)

Tahun	Ekspor			Impor		
	Non Migas	Migas	Total	Non Migas	Migas	Total
1994	29,383,633	10,523,467	39,907,100	29,524,569	2,456,017	31,980,586
1996	36,881,098	12,845,635	49,726,733	39,184,623	3,740,606	42,925,230
1998	39,150,906	9,222,118	48,373,024	24,601,378	2,735,000	27,336,377
2000	46,074,214	15,664,070	61,738,285	27,361,907	6,150,848	33,512,755
2002	42,963,923	13,884,331	56,848,255	24,614,481	6,673,444	31,287,925
2004	52,934,693	11,306,499	64,241,192	34,565,595	8,382,001	42,947,596
2006	72,939,256	27,310,942	100,250,198	41,920,698	19,140,288	61,060,987

Sumber : BPS (berbagai tahun terbit)

Berdasarkan neraca perdagangan di atas terlihat bahwa nilai ekspor non migas Indonesia meningkat secara pesat dari tahun ke tahun. Bila dilihat proporsi

kenaikan ekspor non migas terlihat peningkatan sebesar 58 persen dari tahun 2000 ke tahun 2006. Oleh karena itu ekspor non migas perlu mendapat perhatian utama dari pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan perdagangan Indonesia.



Universitas Indonesia

BAB 4 METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai langkah-langkah dan metode yang digunakan dalam penelitian. Bab ini terdiri dari 7 sub bab, yaitu: spesifikasi model, definisi operasional variabel, hipotesa penelitian, data dan sumber data, metode analisa, pemilihan metode estimasi dan asumsi-asumsi dasar ekonometri

4.1 Spesifikasi Model

Dalam melakukan penelitian ini, model yang dipilih adalah mengacu kepada model penelitian yang dilakukan oleh Yue dan Hua (2002). Model ini merupakan model yang digunakan untuk mengetahui apakah pola ekspor China sudah sesuai dengan faktor *endowment* komparatif yang dimiliki China. Penelitian ini menggunakan pendekatan Indeks Daya Saing (*Revealed Comparative Advantage*) dan faktor-faktor lainnya (*real exchange rate*, pendapatan riil negara produsen, dan pendapatan riil partner dagang) untuk menguji peningkatan ekspor.

Model ini dibangun dari ekspor riil (*Real Export*) komoditi non migas Indonesia ke Uni Eropa (*XR*), Pendapatan Riil (*Real Gross Domestic Product*) negara partner dagang di Uni Eropa (*GDPP*), Nilai Tukar Riil (*Real Exchange Rate*) Euro/Rp (*RER*), Daya Saing Komoditi Pertanian (*RCA_P*) Indonesia di UE, Daya Saing Komoditi Manufaktur (*RCA_M*) Indonesia di UE, dan Daya Saing Komoditi Pertambangan (*RCA_T*) Indonesia di UE, sehingga pada penelitian ini formulasi model dimodifikasi sesuai dengan tujuan penulisan, karakteristik dan ketersediaan data, adalah sebagai berikut :

$$\ln XR = C_0 + C_1 \ln GDPP_t + C_2 \ln RER_t + C_3 \ln RCA_{Pt} + C_4 \ln RCA_{Mt} + C_5 \ln RCA_{Tt} \quad (4.1)$$

dimana :

- XR* = Ekspor Riil (*Real Export*) komoditi non migas Indonesia ke UE
- GDPP (t)* = Pendapatan Riil (*Real Gross Domestic Product*) negara partner dagang di UE
- RER (t)* = Nilai Tukar Riil (*Real Exchange Rate*) Euro/Rp

- $RCA_P(t)$ = Daya Saing Komoditi Pertanian Indonesia di UE
 $RCA_I(t)$ = Daya Saing Komoditi Manufaktur Indonesia di UE
 $RCA_T(t)$ = Daya Saing Komoditi Pertambangan Indonesia di UE

Daya saing ekspor masing-masing komoditi pertanian, manufaktur dan pertambangan Indonesia periode 2000-2006 ke 7 negara UE yaitu Belanda, Jerman, Inggris, Belgia, Italia, Spanyol dan Perancis dianalisis dengan menggunakan metode RCA (*Revealed Comparative Advantage*).

Metode ini pertama kali dikenalkan oleh Bela Balassa. RCA digambarkan sebagai rasio ekspor terhadap impor. Definisi RCA kemudian direvisi menjadi *share* relatif ekspor negara *i* terhadap *share* relatif dunia untuk komoditi *j*. Indeks RCA sebagai indikator yang bisa menunjukkan perubahan keunggulan komparatif atau perubahan tingkat daya saing industri suatu negara di pasar global (Kuncoro, 1997), menunjukkan perbandingan antara pangsa ekspor komoditas atau sekelompok komoditas suatu negara terhadap pangsa ekspor komoditas tersebut dari seluruh dunia. Atau, dengan kata lain, indeks RCA menunjukkan keunggulan komparatif atau daya saing ekspor dari suatu negara, dalam suatu komoditas, terhadap dunia (Tambunan, 2001).

Pada penelitian ini rumus penghitungan indeks RCA yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$RCA_{ij} = \frac{\left(\frac{X_{ij}}{X_i} \right)}{\left(\frac{W_j}{W_t} \right)} \quad (4.2)$$

dimana :

X_{ij} = nilai ekspor komoditas *j* dari negara *i* ke UE

X_i = nilai ekspor total (produk *j* dan lainnya) dari negara *i* ke UE

W_j = nilai ekspor komoditas *j* dari UE

W_t = nilai ekspor total UE

Ketentuan interpretasi angka indeks RCA adalah: jika nilai indeks RCA suatu negara untuk komoditas tertentu adalah lebih besar dari satu (>1), maka daya saing komoditas negara tersebut kuat. Sebaliknya, bila lebih kecil dari satu (<1), berarti daya saing komoditas negara tersebut tergolong rendah atau lemah.

4.2 Definisi operasional variabel

4.2.1 Variabel Terikat, XR

Dalam persamaan ekspor, XR di definisikan sebagai Ekspor Riil (*Real Export*) komoditi non migas Indonesia ke Uni Eropa pada periode 2000-2006. Satuan yang digunakan adalah satuan ribu US\$.

4.2.2 Variabel bebas

GDP Negara Partner Dagang, GDPP

GDP partner dagang (GDPP) yang digunakan adalah nilai total pendapatan tiap negara partner dagang yang didasarkan atas harga yang berlaku (GDP dibagi deflator) diukur dalam satuan ribu US\$. Untuk mendapatkan GDP riil dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$GDP_{riil} = \frac{GDP_{nominal}}{GDP_{deflator}}$$

Nilai Tukar Riil (*Real Exchange Rate/RER*)

Nilai tukar riil (RER) yang digunakan adalah nilai tukar riil dalam satuan Rupiah/mata uang negara mitra dagang. Untuk mendapatkan GDP riil dapat digunakan rumus sebagai berikut: $Kurs_{riil} = kurs\ nominal \times rasio\ tingkat\ harga$. Rasio tingkat harga yang digunakan adalah $CPI_{foreign}/CPI_{domestik}$ sehingga kurs riil yang diperoleh adalah dalam satuan Euro/Rp.

Daya Saing Komoditi Pertanian (RCA_P) ke UE

Daya saing komoditi pertanian Indonesia yaitu rasio antara *share* dari ekspor komoditi pertanian di dalam total ekspor Indonesia dengan *share* dari ekspor komoditi pertanian di dalam total pasar UE

Daya Saing Komoditi Industri (RCA_I) ke UE

Daya saing komoditi manufaktur Indonesia yaitu rasio antara *share* dari ekspor komoditi manufaktur di dalam total ekspor Indonesia dengan *share* dari ekspor komoditi manufaktur di dalam total pasar ekspor UE.

Daya Saing Komoditi Pertambangan (RCA_T) ke UE

Daya saing komoditi pertambangan Indonesia yaitu rasio antara *share* dari ekspor komoditi pertambangan di dalam total ekspor Indonesia dengan *share* dari ekspor komoditi pertambangan di dalam total pasar ekspor UE.

4.3 Hipotesa

Untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas yang ada dalam model di atas yaitu: Pendapatan Riil (*Real Gross Domestic Product*) negara partner dagang di Uni Eropa (*GDPP*), Nilai Tukar Riil (*Real Exchange Rate*) Euro/Rp (*RER*), Daya Saing Komoditi Pertanian (*RCA_P*), Daya Saing Komoditi Manufaktur (*RCA_I*), dan Daya Saing Komoditi Pertambangan (*RCA_T*), terhadap variable terikat yaitu ekspor riil (*Real Export*) komoditi non migas Indonesia ke Uni Eropa (*XR*) maka digunakanlah hipotesa sebagai berikut:

- a. $H_0 : c_i = 0 ; i=1,2,3,..7$
(*GDPP, RER, RCA_P, RCA_I, dan RCA_T*, masing-masing tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *XR* (ekspor riil/*real export*) komoditi non migas Indonesia ke Uni Eropa)
- b. $H_1 : c_i \neq 0 ; i= 1,2,3,..7$
(*GDPP, RER, RCA_P, RCA_I, dan RCA_T*, masing-masing mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *XR* (ekspor riil (*real export*) komoditi non migas Indonesia ke Uni Eropa)

Jadi tanda dan tingkat signifikansi yang diharapkan dari koefisien masing-masing variabel penjelas adalah :

- a. Pendapatan riil partner dagang (*GDPP*) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor non migas Indonesia ke UE (*XR*);
- b. Nilai tukar riil (*Real Exchange Rate/RER*) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor non migas Indonesia ke UE (*XR*);
- c. Daya saing komoditi pertanian memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia ke UE (*XR*);
- d. Daya saing komoditi manufaktur memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia ke UE (*XR*) dan;
- e. Daya saing komoditi pertambangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia ke UE (*XR*).

4.4 Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dimana data yang digunakan adalah data tahunan mulai dari tahun 2000-2006 meliputi 7 negara Uni Eropa.

Penelitian ini mengambil data dari *IFS (International Financial Statistics)* dan *UNCOMTRADE (United Nation Statistic Division - Commodity Trade Statistics Database)*. Satuan mata uang yang digunakan untuk data yang dipakai adalah ribuan US Dollar. Penjelasan lebih lanjut mengenai data dan sumber data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Data dan Sumber Data

Variabel	Sumber	Tahun rujukan	Jumlah data	Metode pengumpulan
XR	UNCOMTRADE	2000-2006	7	Sekunder (diolah)
GDPP	IFS	2000-2006	7	Sekunder (diolah)
RER	IFS	2000-2006	7	Sekunder (diolah)
X_{ij}	UNCOMTRADE	2000-2006	7	Sekunder (diolah)
X_i	UNCOMTRADE	2000-2006	7	Sekunder (diolah)
W_j	UNCOMTRADE	2000-2006	7	Sekunder (diolah)
W_i	UNCOMTRADE	2000-2006	7	Sekunder (diolah)

4.5 Metode Analisa Data Panel

Data panel pada dasarnya merupakan gabungan antara data *cross section* dan *time series*. Beberapa keuntungan menggunakan data panel antara lain data panel mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar, dengan menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* masalah yang timbul ketika ada masalah *omitted variabel* dapat teratasi (Widarjono, 2005). Lebih lanjut Baltagi (2005) menyebutkan beberapa kelebihan dalam penggunaan data panel:

- Mampu mengontrol heterogeneitas individu.
- Memberikan lebih banyak informasi, lebih bervariasi, mengurangi kolinearitas antar variabel, meningkatkan *degree of freedom* dan lebih efisien.
- Lebih baik untuk *study of dynamic adjustment*.
- Mampu mengidentifikasi dan mengukur efek yang secara sederhana tidak dapat diperoleh dari data *cross section* murni atau data *time series* murni.
- Dapat menguji dan membangun model perilaku yang lebih kompleks

Pada analisis model data panel dikenal 3 (tiga) macam pendekatan estimasi yang ditawarkan yaitu pendekatan kuadrat terkecil (*pooled least squares*), pendekatan efek tetap (*fixed effect*), dan pendekatan efek acak (*random effect*).

Pendekatan kuadrat terkecil (*pooled least squares*) secara sederhana menggabungkan seluruh data *time-series* dan *cross-section* dan kemudian mengestimasi model dengan mempergunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Penggunaan estimasi menggunakan *Ordinary Least Square (OLS)* apabila tidak terdapat *unobserved (individual effect)* sehingga *intersept* dan *slope* konstan.

Pendekatan efek tetap (*fixed effect*) memperhitungkan kemungkinan bahwa kita menghadapi masalah *omitted variables* dimana *omitted variables* mungkin membawa perubahan pada *intercept time-series* atau *cross-section*. Pada dasarnya pendekatan efek tetap digunakan jika terdapat *unobserved (individual effect)* yang berkorelasi dengan *regresor* lainnya.

Sedangkan pendekatan efek acak (*random effect*) memperbaiki efisiensi proses *least squares* dengan memperhitungkan *error* dari *cross-section* dan *time-series*, atau dengan kata lain pendekatan efek acak digunakan apabila *unobserved (individual effect)* berkorelasi dengan *error*nya.

4.5.1 Pendekatan Kuadrat Terkecil (*Pooled Least Square/PLS*)

Dengan menggabungkan data *time series* dengan *cross section* hasil regresi cenderung lebih baik dibandingkan *time series* atau *cross section* saja, tetapi dengan menggabungkan data kita tidak dapat melihat perbedaan baik antar individu maupun antar waktu (Nachrowi, 2006). Pada dasarnya model pendekatan *pooled least square* mengasumsikan tidak terdapat masalah *omitted variables*.

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it} \quad (4.3)$$

untuk $i = 1, 2, \dots$, dan $t = 1, 2, \dots$,

dimana i adalah *cross-section identifiers* dan t adalah *time-series identifiers*.

Pendekatan yang paling sederhana untuk mengestimasi persamaan tersebut adalah mengabaikan dimensi *cross-section* dan *time-series* dari data panel dan mengestimasi data dengan metode kuadrat terkecil biasa (OLS) yang diterapkan dalam data yang berbentuk *pool*. Pada metode ini, model diasumsikan nilai

intersept masing – masing variabel adalah sama dan *slope* koefisien dari dua variabel adalah identik untuk semua unit *cross-section*. Walaupun metode PLS menawarkan kemudahan, namun model mungkin mendistorsi gambaran yang sebenarnya dari hubungan antara Y dan X antar unit *cross-section*.

4.6 Pemilihan Metode Estimasi

4.6.1 PLS Vs non PLS

Untuk menentukan model yang akan digunakan memiliki *unobservable individual effect* atau tidak dapat digunakan *Chow test*. Pada dasarnya *Chow test* memiliki antara *Common Pooled Least Square* atau *Common Fixed Effect*, dengan rumusan sebagai berikut:

$H_0 : \mu_i = 0$ For $i=1 \dots N$ = *Pooled OLS (No Unobservable)*

$H_1 : \mu_i = a$ For $i=1 \dots N$ = *(Has Unobservable / Individual Criteria)*

$$F_{n-1, nt-n-k} = \frac{(SSE_1 - ESS_2)/(n-1)}{ESS_2/(nt-n-k)} \quad (4.4)$$

dimana:

SSE = *sum square error* dari model *common effect*

ESS = *sum square error* dari model *individual effect*

n = jumlah *individual (cross section)*

t = jumlah *series waktu*

k = jumlah variabel bebas

Jika F hitung lebih besar dari F-tabel maka model digunakan adalah model *individual effect*

4.6.2 FEM (Fixed Effect Model) Vs REM (Random Effect Model)

Untuk memilih antara model *fixed effect* atau *random effect* dapat digunakan *hausman test*

H_0 : *Unobservable no Corelated with Regressor (random effect)*

H_1 : *Unobservable Corelated with regressor (fixed effect)*

Ide dasar dari uji ini adalah terdapat hubungan yang berbanding terbalik antara model yang bias dan efisien. Pada metode efek tetap, hasil estimasi tidak bias

namun tidak efisien, sebaliknya pada metode efek acak, hasil estimasi adalah bias namun efisien. Bentuk dari persamaan Hausman *Test* adalah:

$$W = X^2[K] = [b - \beta]'[(\text{Var}[b] - \text{Var}[\beta])]^{-1}[b - \beta] \quad (4.5)$$

Nilai W merupakan nilai tes *chi-squared* dengan *degree of freedom* K . Apabila nilai W berada diatas nilai *chi-squared* tabel maka, hipotesa nol bahwa efek individu tidak berkorelasi dengan variabel bebas tidak dapat ditolak, sehingga model efek random merupakan pilihan yang lebih baik.

Dengan Eviews dapat diperoleh hasil uji Hausman beserta *p-value*nya. Apabila diperoleh *p-value* yang dihasilkan signifikan maka dapat dipilih *fixed effect model*. Sebaliknya apabila *p-value* yang dihasilkan tidak signifikan maka dapat dipilih *random effect model*. Walaupun pada umumnya banyak yang melakukan tahapan uji spesifikasi di atas, menurut Wooldridge (2002), data *pooled cross-section time-series* sebaiknya dilandasi asumsi perbedaan karakteristik setiap individu

4.7 Asumsi-asumsi Dasar Ekonometri

Permasalahan yang sering timbul dalam penelitian terhadap data-data ekonomi adalah adanya multikolinearitas, heterokedastisitas dan autokorelasi. Untuk mendapatkan model yang efisien dan konsisten perlu dilakukan deteksi terhadap permasalahan-permasalahan tersebut baik gangguan antar waktu (*time-related disturbance*), gangguan antar individu (*cross sectional disturbance*) ataupun gangguan akibat keduanya.

4.7.1 Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan keadaan dimana antara *regressor* satu dengan lainnya saling berhubungan. Model yang efisien dan konsisten mengasumsikan adanya kondisi non-multikolinearitas dimana tidak ada hubungan antara beberapa atau semua *regressor*. Adanya multikolinearitas menyebabkan estimasi varian cenderung besar dan mengakibatkan t hitung kecil, estimasi yang dihasilkan tidak bias, tetapi tidak efisien, dalam hal ini estimator sangat dipengaruhi oleh banyaknya observasi.

Indikasi terjadinya multikolinearitas antara lain : tingginya R^2 , nilai *F-test* signifikan, namun ada variabel yang secara parsial tidak signifikan secara statistik

(*t test*). Cara lain adalah dengan melihat matriks koefisien korelasi antara masing-masing variabel bebas.

Kaidah yang biasa digunakan untuk menentukan ada tidak multikolinearitas adalah apabila koefisien korelasi antara dua peubah bebas sangat tinggi (lebih besar dari 0,8 atau 0,9) maka kolinieritas berganda merupakan masalah yang serius. Cara yang dapat mengatasi masalah multikolinieritas antara lain:

- a. Transformasi bentuk persamaan
- b. Menambah data atau variabel
- c. Menghilangkan salah satu variabel yang saling berhubungan
- d. Mengabaikan adanya multikolinieritas.

1.7.2 Heterokedastisitas

Untuk mendapatkan model yang efisien dan konsisten varians dari setiap *error term* adalah konstan. Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana asumsi di atas tidak tercapai, dengan demikian tiap observasi mempunyai reliabilitas yang berbeda-beda. Heteroskedastisitas menyebabkan proses estimasi menjadi tidak efisien, sementara hasil estimasi tetap konsisten dan tidak bias. Masalah heteroskedastisitas akan mengakibatkan hasil uji *t* dan *F* tidak akurat dan standar error taksiran menjadi lebih besar sehingga interval kepercayaan menjadi sangat besar.

Salah satu cara untuk mengetahui adanya heterokedastisitas adalah dengan menggunakan *Lagrange Multiplier (LM) test*. Bentuk persamaan untuk *LM test* dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$U_{it}^2 = \delta_0 + h_{it}\delta + a_{it} \quad (4.6)$$

$t = 1, 2, \dots, T$

$H_0: \delta = 0$ (homokedastis), dan U_{it}^2 merupakan residual dari *least square*. Apabila $\delta \neq 0$ atau probabilitas dari hasil *LM test* $< \alpha$ maka H_0 tidak diterima atau dengan kata lain terdapat masalah heterokedastis dalam model. Apabila model memiliki masalah heterokedastis maka *weighted least square* dapat diterapkan.

1.7.3 Autokorelasi

Apabila dalam model ditemukan adanya korelasi antara variabel itu sendiri pada pengamatan yang berbeda waktu dan individu maka model mengalami masalah autokorelasi. Akibat adanya autokorelasi dalam model hampir sama dengan akibat yang ditimbulkan oleh masalah heterokedastis, model tetap konsisten tetapi menjadi tidak efisien serta dapat menyebabkan *t test*, *F test* dan X^2 menjadi tidak akurat.

Cara yang paling sering digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan uji Durbin-Watson. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai statistik DW yang dihitung dengan nilai batas DW. Cara lain yang dapat digunakan adalah dengan membuat estimasi residual dengan residual *lag*-nya (residual(-1)), dimana nilai koefisien parameter dari *lag* residual adalah =0 apabila tidak terdapat hubungan autokorelasi.

Ketika model mengalami masalah autokorelasi salah satu teknik estimasi yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan *white cross-section*. Metode tersebut juga dapat dipakai apabila model mengalami masalah autokorelasi dan heterokedastis. Meskipun demikian beberapa pakar ekonometri menyebutkan untuk kasus dengan menggunakan efek model tetap (*Fixed Effect Model*) terdapat beberapa kelebihan yaitu dapat membedakan efek waktu dan efek individu serta model efek tetap tidak perlu mengasumsikan bahwa komponen error tidak berkorelasi dengan variabel bebas yang mungkin sulit untuk dipenuhi (Nachrowi dan Usman, 2006).

BAB 5

PEMBAHASAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

5.1 Daya Saing Ekspor Non Migas Indonesia ke Uni Eropa

Berdasarkan *Harmonized System* (HS) revisi 1996 maka ekspor non migas Indonesia ke UE yang diteliti dibagi menjadi 3 kelompok besar, yaitu komoditi pertanian, manufaktur dan pertambangan.

Tabel 5.1 Pengelompokan Ekspor Non Migas

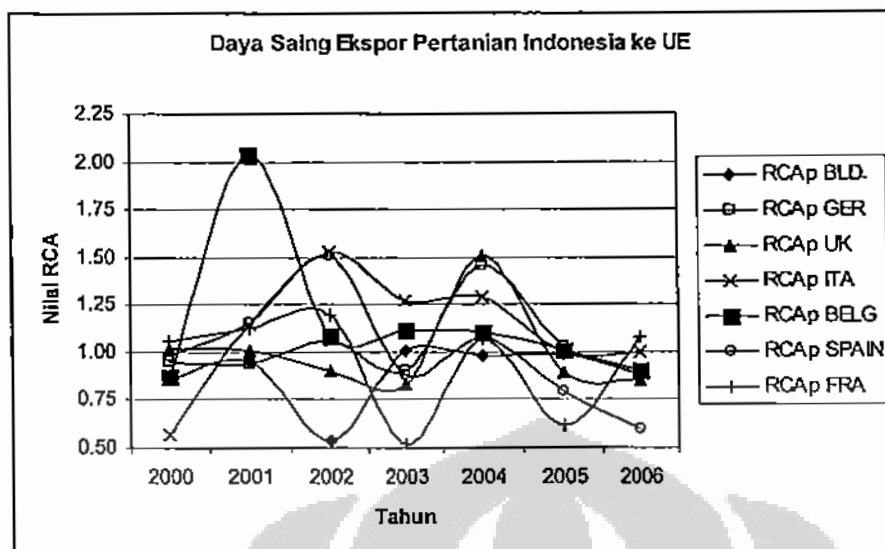
Pertanian	HS 01-24	Produk hewani, produk nabati, minyak dan lemak hewani atau nabati, lemak olahan yang dapat dimakan, malam hewani atau malam nabati, bahan makanan olahan, minuman, minuman keras dan tembakau
Pertambangan	HS 25-27	Produk mineral
Manufaktur	HS 28-40	Produk industri, plastik dan karet
	HS 41-43	Jangat dan kulit mentah, kulit samak, kulit berbulu, pelana dan pakaian kuda, barang untuk bepergian, tas tangan, barang dari usus
	HS 44- 46	Kayu dan barang dari kayu, arang kayu, gabus dan barang dari gabus, barang dari jerami, rumput esparto atau dari bahan anyaman lainnya, keranjang dan barang anyaman
	HS 47-49	Pulp dari kayu atau dari bahan selulosa berserat lainnya, kertas atau kertas karton, kertas dan kertas karton
	HS 50-63	Tekstil dan barang tekstil
	HS 64-67	Alas kaki, tutup kepala, payung, tongkat, cambuk, pecut, bulu unggas olahan, bunga tiruan, barang dari rambut manusia
	HS 68-70	Barang dari batu, gips, semen, asbes, mika, produk keramik, dan barang dari kaca
	HS 71	Mutiara, batu permata, logam mulia, perhiasan imitasi dan mata uang logam
	HS 72-85	Logam dan mesin

Sumber : Dep.Perdagangan (2008)

Data yang digunakan dalam perhitungan ini merupakan data ekspor Indonesia ke UE. Jumlah negara yang diteliti terdiri dari 7 negara terdiri dari Belanda, Jerman, Inggris, Belgia, Italia, Spanyol dan Perancis. Data tersebut dikumpulkan secara runtutan waktu (*time series*) periode 2000-2006 untuk melihat fluktuasi perdagangan secara objektif dan memperhitungkan *time lag* dikarenakan faktor produksi diperhitungkan dalam perdagangan. Dalam perhitungan RCA, apabila nilai RCA lebih kecil dari 1 atau mendekati nol, maka dapat dikatakan suatu komoditi dari Indonesia tersebut memiliki daya saing lemah dibanding komoditi dari UE. Sebaliknya apabila nilai RCA lebih besar dari 1, maka dapat dikatakan suatu komoditi tersebut memiliki daya saing kuat. Tiap tahun Indonesia memiliki ranking komoditi unggulan yang berbeda-beda disertai dengan fluktuasi nilai ekspor yang berbeda-beda pula. Hal ini dipengaruhi oleh faktor permintaan dan penawaran terhadap ekspor serta faktor-faktor non ekonomi lainnya.

5.1.1 Daya Saing Komoditi Pertanian

Komoditi pertanian terutama rempah-rempah dari Indonesia merupakan mata dagang yang telah lama di Eropa sejak berabad-abad silam. Hal ini pulalah yang mendorong penjelajahan bangsa-bangsa Eropa mencari sumber rempah-rempah sampai ke Timur Jauh termasuk Indonesia. Kekayaan dan sumber daya alam yang melimpah menjadikan Indonesia memiliki keunggulan komparatif pada komoditi pertanian. Produk pertanian yang diminati dari Indonesia adalah coklat, teh, kopi dan gula. Komoditi pangan mendapat cukup banyak instrumen kebijakan dari UE. Instrumen tersebut adalah GSP, standardisasi produk, labeling dan pengemasan, serta *origin making*. Contoh produk yang pernah terkait dengan isu kebijakan perdagangan antara lain minyak nabati, tuna, paha kodok dan udang.



Gambar 5.1 Daya Saing Ekspor Pertanian Indonesia di UE
Sumber : UNCOMTRADE (diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan RCA komoditi pertanian Indonesia ke Uni Eropa pada gambar 5.1 di atas maka terlihat fluktuasi daya saing yang cukup tajam dimana daya saing tertinggi untuk ekspor komoditi pertanian ke Belgia, yang dapat diakibatkan oleh tingginya permintaan pada tahun 2001. Daya saing yang lebih rendah didapat dari ekspor ke Italia, Belanda dan Perancis.

Produk-produk pertanian yang merupakan kepentingan negara-negara berkembang merupakan produk-produk yang tidak tercakup dalam produk-produk yang memperoleh fasilitas GSP (*product coverage*), seperti halnya yang juga dialami Indonesia.

Ketatnya ketentuan asal barang atas produk-produk yang diperdagangkan secara normal (MFN). Ketatnya persyaratan ini telah menyebabkan banyak ekspor yang terkena *administrative dutiable*, serta tidak adanya kriteria yang objektif yang disepakati dalam ketentuan penghapusan GSP (*graduasi*).

Disamping itu, pemberian GSP sering dikaitkan dengan pelaksanaan Hak Asasi Manusia (HAM), Hak Kekayaan Intelektual (HAKI), dan lain sebagainya. Hal ini kadang-kadang menimbulkan ketegangan dalam hubungan bilateral.

Indonesia bisa mendapatkan *gains from trade* dari komoditi pertanian dengan cara mengekspor komoditi tersebut. Komoditi pertanian mempunyai keunggulan komparatif sehingga menjadi eksportir untuk komoditi ini sangat

menguntungkan, namun hal ini juga mempunyai dampak tertentu sehingga harus diantisipasi supaya tidak merugikan Indonesia di kemudian hari. Maksudnya, walaupun komoditi tersebut merupakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui, namun memerlukan waktu dalam proses produksinya sehingga diharapkan tidak mengabaikan permintaan domestik dengan adanya kegiatan ekspor tersebut.

Dalam jangka pendek, keunggulan sumber daya alam di bidang pertanian dapat memberikan keuntungan dalam aktivitas ekspor Indonesia. Tetapi dalam jangka panjang dengan adanya keterbatasan SDA dimana nilai tambah yang diberikan juga tidak terlalu besar.

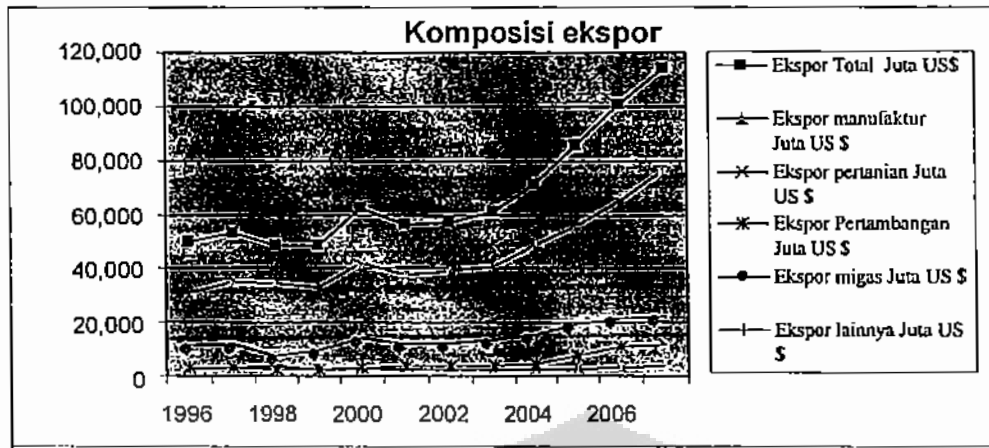
Hal yang perlu mendapat perhatian adalah pada komoditi pertanian dan manufaktur, ternyata meskipun memiliki keunggulan komparatif pada sumber daya alam, Indonesia juga mengimpor produk-produk manufaktur dan pertanian dari UE. Ini dikarenakan ekspor produk pertanian Indonesia terhalang oleh adanya *Common Agricultural Policy (CAP)* yang merupakan subsidi bagi produk pertanian mereka untuk melindungi produk tersebut dari serbuan produk serupa yang berasal dari negara berkembang. CAP dapat menghambat masuknya komoditi pertanian Indonesia. CAP merupakan kebijakan subsidi ekspor untuk menjual kelebihan produksi pertaniannya. Untuk mengekspor surplus produksi, UE membayar subsidi ekspor demi menghilangkan perbedaan harga di Eropa dan pasaran dunia. Produk ekspor yang disubsidi tersebut cenderung menekan harga dunia dan akhirnya meningkatkan kebutuhan dana subsidi. Meskipun biayanya sangat besar bagi konsumen dan pembayar pajak di UE, kebijakan ini sulit dicabut karena petani UE memiliki pengaruh politik yang besar (Krugman, 2005).

CAP merupakan kebijakan untuk melindungi komoditi pertanian UE dengan alasan untuk melindungi ketahanan pangan dan identitas nasional. Dukungan pertanian yang diberikan UE bagi sektor pertaniannya diperkirakan mencapai 100 milyar Euro, baik dalam bentuk subsidi ekspor, bantuan umum dan jasa dari pemerintah, pengalihan pajak, proteksi tarif, praktek *dumping* produk pertanian dan sebagainya. Meskipun UE telah mereformasi CAP, fakta di lapangan menyimpulkan bahwa UE cenderung belum melakukan reformasi secara signifikan terhadap jumlah subsidi yang diberikan pada petaninya, dimana

besarnya subsidi rata-rata yang diberikan kepada tiap-tiap petani selama 1 tahun adalah US\$ 14.000

Selain adanya CAP, hal lain yang berpengaruh terhadap kinerja ekspor pertanian Indonesia ke UE adalah adanya pemberian kebijakan akses masuk ke UE bagi negara-negara Afrika, Caribia dan Pasific (ACP). Bahkan untuk lebih meningkatkan pembangunan kawasan tersebut telah dibentuk pasar regional Afrika melalui pengembangan *Economic Partnership (EPAs)* (Atdag Indonesia-UE, 2005). UE melaksanakan skema *Everything but Arms* melalui kuota dan akses pasar bagi CAP dengan menghapuskan bea masuk bagi 3 produk yaitu beras, gula dan pisang pada tahun 2008. Selain itu, dalam kaitannya dengan *Doha Development Agenda* dan WTO, UE menetapkan prioritas bagi agenda WTO, yaitu :

- a. Para anggota lebih membuka pasarnya bagi perdagangan barang dan jasa
- b. Membantu negara berkembang untuk mendapatkan akses yang lebih besar di pasar negara maju
- c. Menitikberatkan pada pembangunan, dimana UE akan membantu negara berkembang untuk terintegrasi dalam sistem perdagangan dunia melalui *trade related assistance*
- d. Melakukan pemutakhiran atas buku peraturan perdagangan dunia dan memberikan perlindungan lingkungan dalam pembangunan berkelanjutan serta mempromosikan perdagangan dan pembangunan sosial.



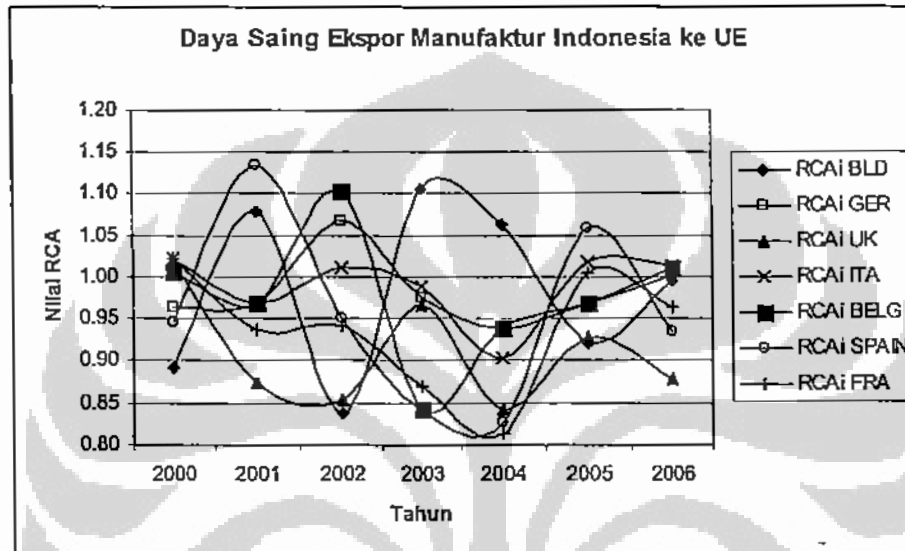
Gambar 5.2 Perkembangan Komposisi Ekspor Non Migas
Sumber : Indikator Ekonomi Indonesia, BPS (berbagai edisi)

Seperti terlihat pada gambar 5.2 diatas, bahwa ekspor manufaktur memiliki kontribusi terbesar dalam penerimaan ekspor non migas dengan proporsi sekitar 60-70% dalam kurun waktu tersebut, jauh meninggalkan ekspor komoditi lainnya. Sedangkan ekspor komoditi pertanian memiliki proporsi yang tidak berbeda jauh dengan ekspor komoditi pertambangan.

Ekspor komoditi pertanian tidak lagi menjadi tumpuan ekspor non migas dikarenakan prospek ekspor ini di masa depan kurang begitu bagus dan mengandung resiko yang tinggi. Komoditi pertanian yang ada sebagian besar merupakan komoditas primer yang memiliki nilai tambah yang kecil sehingga keuntungan yang diperoleh dari produksi komoditas primer cenderung kecil dibandingkan komoditas sekunder yang memiliki nilai tambah lebih besar. Selain itu elastisitas pendapatan terhadap permintaan komoditas ini tidak bertambah seiring meningkatnya pendapatan seseorang. Faktor lingkungan dan cuaca yang sulit diprediksi juga sangat mempengaruhi ekspor komoditi pertanian sehingga faktor ini menjadi salah satu alasan mengapa ekspor komoditi pertanian tidak menjadi andalan lagi dalam penerimaan non migas.

5.1.2 Daya Saing Komoditi Manufaktur

Pasar UE merupakan pasar ekspor yang potensial untuk ekspor komoditi manufaktur asal Indonesia. Kekhawatiran UE terhadap masuknya produk manufaktur dari negara berkembang termasuk dari Indonesia, direfleksikan dengan meningkatkan proteksi melalui *Technical Barrier to Trade* seperti pencantuman label, penghormatan terhadap HAKI dan standar buruh serta lingkungan.



Gambar 5.3 Daya Saing Ekspor Manufaktur Indonesia di UE
Sumber : UNCOMTRADE (diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan RCA komoditi manufaktur Indonesia ke Uni Eropa pada gambar 5.3 di atas maka terjadi fluktuasi daya saing ekspor manufaktur yang diakibatkan adanya beberapa kendala, antara lain:

- a. Biaya produksi untuk beberapa produk manufaktur relatif tinggi sehingga produk manufaktur Indonesia kurang bersaing. Beban biaya yang tinggi berasal dari biaya listrik, pajak dan tingkat bunga.
- b. Belum memadainya infrastruktur penunjang industri manufaktur.
- c. Adanya peraturan ketengakerjaan mengenai upah minimum serta aturan yang menyangkut aturan kesejahteraan yang kadang-kadang menimbulkan permasalahan demonstrasi karyawan.
- d. Masih berbelit-belitnya proses masuknya bahan baku impor manufaktur.

- e. Kurangnya dukungan pembiayaan dari bank-bank nasional, hal ditandai dengan masih tingginya suku bunga di Indonesia masih kurang mendukung industri manufaktur dalam negeri. Bila dibandingkan suku bunga Indonesia yang sebesar 18%, masih jauh lebih tinggi bila dibandingkan China 7%, India 9%, Philipina 9% dan Malaysia 7% (Aprisindo, 2005)
- f. Masih lemahnya iklim investasi dengan adanya kondisi ekonomi dan politik yang belum mendukung karena selama ini investor mengalami kesulitan berinvestasi akibat masih banyaknya prosedur yang mesti dilewati.

Namun relatif tingginya laju pertumbuhan ekspor manufaktur disebabkan oleh beberapa hal antara lain :

- a. Pangsa pasar Indonesia dalam kelompok komoditi tersebut masih relatif kecil, sehingga daya penetrasi pasarnya lebih besar dibandingkan dengan negara-negara yang telah mapan.
- b. Adanya perubahan spesialisasi produksi dimana produk-produk manufaktur Indonesia yang meningkat pesat selama beberapa tahun lalu merupakan produk-produk yang telah ditinggalkan oleh negara-negara industri baru yang kini melangkah pada produk yang lebih padat teknologi. Ekspor hasil industri manufaktur relatif lebih mudah karena pasarnya telah mapan.
- c. Adanya peningkatan perdagangan intra industri sebagai akibat dari perubahan spesialisasi produksi dari *vertical division of labor* menjadi *horizontal division of labor* yang mendorong pertumbuhan ekspor manufaktur, khususnya bagi produk-produk yang tidak efisien lagi diproduksi di negara asalnya.

Di lain pihak, prospek ekspor komoditi manufaktur ke UE lebih tinggi dibanding komoditi pertanian, dikarenakan adanya keputusan UE untuk menaikkan batasan besaran ekspor produk Indonesia yang memperoleh GSP dari 3% menjadi 15% yang telah diberlakukan pada April 2005 (Atdag Indonesia-UE, 2005)

Pertambahan anggota UE menjadi 27 anggota akan menambah peluang dan pasar bagi ekspor Indonesia. Hal ini dikarenakan akan meningkatnya kebutuhan impor dari negara-negara anggota UE yang baru bergabung akibat

pertumbuhan ekonomi yang relatif lebih tinggi dari sebelum mereka bergabung dengan UE.

Kebanyakan industri manufaktur di Indonesia masih memiliki tingkat efisiensi yang rendah. Hal ini mempengaruhi daya saing produk manufaktur Indonesia di pasar internasional. Keunggulan bersaing di pasar global sangat dipengaruhi oleh visi dan strategi dari perusahaan. Dikarenakan pasar dalam negeri yang cukup besar maka pelaku bisnis lebih menfokuskan perhatiannya pada pasar dalam negeri dan kurang memperhatikan kondisi pasar dalam negeri. Hal ini menyebabkan industri dalam negeri rentan terhadap pesaing dari luar.

Kekurangtahuan pelaku usaha terutama eksportir tentang adanya fasilitas kemudahan untuk masuk ke pasar UE, dan masih rendahnya pemanfaatan fasilitas GSP yang diberikan oleh Komisi UE. Selain dari itu, keterbatasan modal juga menjadi kendala bagi industri dalam negeri, dimana modal merupakan input utama dalam memproduksi bagi industri manufaktur agar dapat mencapai skala ekonomis tertentu sehingga biaya produksi per unit dapat ditekan.

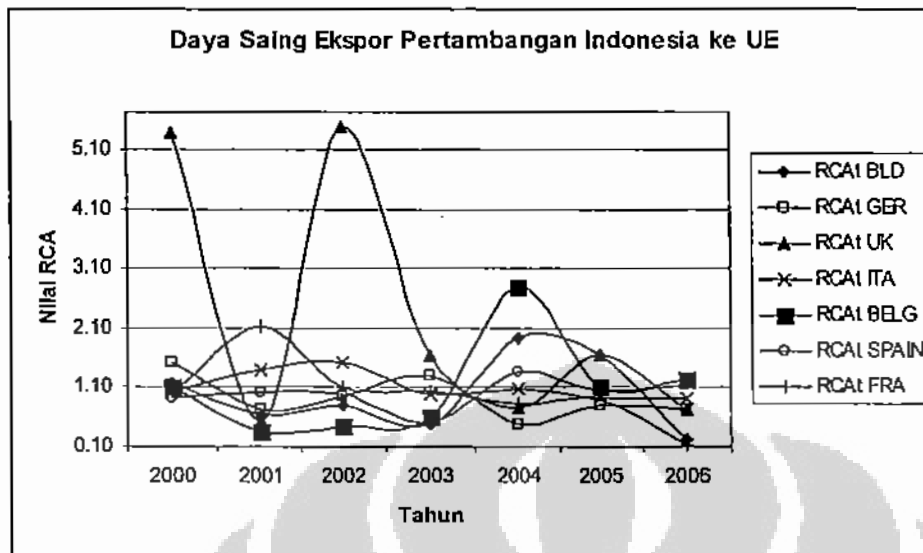
Selain itu, tingginya tingkat persaingan produk manufaktur di UE ditandai dengan perluasan kerja sama UE dengan negara-negara Amerika Latin dan Afrika, dimana UE menghapuskan seluruh tarifnya bagi produk-produk asal Meksiko pada tahun 2008 sedangkan Meksiko menghapuskan tarif bagi produk UE pada tahun 2007. Sementara itu, perjanjian bilateral UE dengan Afrika Selatan telah ditandatangani pada tahun 2000 yang menyebutkan bahwa dalam kurun waktu 12 tahun ke depan kedua negara tersebut akan mencapai status perdagangan bebas.

Peningkatan daya saing komoditi manufaktur harus terus dilakukan karena manufaktur memberikan nilai tambah (*value added*) bagi negara dengan adanya penambahan lapangan kerja melalui penggiatan industri lainnya yang terkait dan tidak rentan terhadap sumber bahan baku karena tidak tergantung pada sumber daya alam.

5.1.3 Daya Saing Komoditi Pertambangan

Komoditi pertambangan merupakan unggulan ekspor ke UE karena Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam produk-produk mineral pertambangan dibanding negara-negara UE sendiri, contohnya produk *Ores, Slag & Ash* (Bijih, Kerak, dan Abu logam). Produk ini merupakan komoditi yang tidak banyak mendapatkan instrumen kebijakan dari UE. Instrumen yang berlaku adalah tarif. Disamping instrumen tarif UE pada tahun 2003, UE berencana untuk menerapkan kebijakan yang menangani masalah ekspor *ores dan chemicals* di bawah legislasi *REACH (Registration, Avaluation and Authorisation of Chemicals)* termasuk memberikan kebijakan untuk melindungi lingkungan dan kesehatan manusia dari eksplorasi yang dilakukan untuk mendapatkan komoditi ini.

Diantara komoditi pertambangan, produk tembaga merupakan primadona ekspor. Indonesia sebagai pemasok tembaga terbesar ke UE setelah Chili dan Argentina. Data *ABARE (Australian Bureau of Agricultural and Resource Economics)* tahun 2006, menunjukkan bahwa impor produk tembaga sebesar 18.253,73 ribu Euro tahun 2003, 24.157,56 ribu Euro tahun 2004 dan 19.026,23 ribu Euro tahun 2005. Artinya trend positif sebesar 2,08% untuk periode 2003 sampai 2004 dan trend negatif sebesar 21,91% untuk periode 2004 sampai 2005. Impor tembaga yang dilakukan UE mempunyai *share* 15% dari keseluruhan impor UE terhadap bijih dan logam. Tembaga merupakan komoditi pertambangan terbesar ke-4 setelah seng, timah dan baja.



Gambar 5.4 Daya Saing Ekspor Pertambangan Indonesia di UE
Sumber : UNCOMTRADE (diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan RCA komoditi pertambangan Indonesia ke Uni Eropa pada gambar 5.4 di atas maka terlihat adanya penurunan daya saing komoditi pertambangan yang dapat diakibatkan oleh :

- a. Negara-negara importir mengalihkan permintaannya ke negara lain seperti Malaysia dan Brunei, hal ini diakibatkan terjadinya apresiasi terhadap rupiah sehingga komoditi pertambangan Indonesia menjadi lebih mahal (World Bank, 2004).
- b. Adanya penurunan kualitas komodi pertambangan Indonesia karena biaya produksi yang semakin mahal.
- c. Indonesia belum bisa memenuhi permintaan dunia yang semakin meningkat dan sumber-sumber pertambangan yang ada merupakan sumber lama sehingga menimbulkan kekuatiran terhadap kecukupan *stock of availability*. Sedangkan sumber-sumber pertambangan baru semakin sulit ditemukan.

Oleh karena itu diperlukan strategi dan upaya dalam peningkatan daya saing komoditi Indonesia yang didukung oleh semua elemen yaitu pelaku usaha, pemerintah dan konsumen.

- a. Pelaku usaha diharapkan dapat meningkatkan produktivitas untuk menghasilkan produk-produk yang efisien dengan kualitas yang baik.

- b. Pemerintah dapat menciptakan kondisi perekonomian yang kondusif bagi kegiatan perindustrian di Indonesia sehingga ada jaminan kepastian hukum bagi pelaku usaha.
- c. Konsumen harus lebih banyak lagi menggali informasi tentang produk-produk yang berkualitas sehingga aman dan nyaman dikonsumsi.

5.2. Hasil Estimasi Model

Hasil estimasi persamaan akan ditampilkan berdasarkan estimasi secara keseluruhan meliputi 7 negara partner dagang dengan data series tahunan dari tahun 2000-2006. Estimasi ini dilakukan dengan program software Eviews 5.1.

Estimasi dilakukan secara bertahap langkah pertama adalah dengan menguji ada tidaknya *omitted variable*. *Omitted variabel* tersebut berupa *individual effect* yang dapat berhubungan dengan salah satu *regressor (fixed effect model)* ataupun tidak berhubungan dengan semua *regressor (random effect model)*. Untuk mengetahui apakah terdapat efek individu dilakukan uji Chow. Dalam melakukan uji tersebut, maka data yang diuji harus memenuhi persyaratan yaitu:

$F\text{-test} > F\text{-tabel} \rightarrow$ Terdapat efek individu dalam model (*Fixed Effect* atau *Random Effect*)

$F\text{-test} < F\text{-tabel} \rightarrow$ Tidak ada efek individu / *cross section* tidak berpengaruh

Dari hasil uji Chow terdapat efek individu di dalam model, hasil uji model memiliki *individual effect* atau tidak dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 5.2 Uji Chow

UJI	NILAI		F Test
Chow	SSR1	0.008612	6.263
	SSR2	0.003823	
	N	7	
	T	7	
	K	5	

Tabel 5.3 Hasil Uji Chow

Uji	F Test	F Tabel		Hasil	Kesimpulan	
Uji Chow	6.2634	$\alpha = 0,01$	3.4735	F Test > F Tabel	H0 Ditolak	Ada efek individu
		$\alpha = 0,05$	2.4205			
		$\alpha = 0,10$	1.9803			

Setelah diketahui terdapat efek individu di dalam model selanjutnya keputusan penggunaan *FEM (Fixed Effect Model)* atau *REM (Random Effect Model)* dapat pula ditentukan dengan menggunakan spesifikasi yang dikembangkan oleh Hausman. Spesifikasi ini akan memberikan penilaian dengan menggunakan nilai *Chi-Square Test* sehingga keputusan pemilihan model akan dapat ditentukan secara statistik.

Pengujian ini dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut:

H_0 : *Random Effects Model*

H_1 : *Fixed Effects Model*

Uji ini digunakan untuk mendeteksi apakah model Fixed yang diperoleh sudah baik atau lebih baik menggunakan Random Effect.

Tabel 5.4 Uji Hausman

UJI	NILAI		F-Hitung
Hausmann	RRSS	0.308386	398.330
	URSS	0.003823	
	N	7	
	T	7	
	K	5	

Tabel 5.5 Hasil Uji Hausman

Uji	Chi Square Hausman Test	Chi Square Hausman Tabel		Hasil		Kesimpulan
		$\alpha = 0,01$	3.4735	F Test > F Tabel	H0 Ditolak	
Uji Hausmann	398.3298	$\alpha = 0,05$	2.4205			Fixed Effect
		$\alpha = 0,10$	1.9803			

Dari hasil uji Hausman diperoleh kesimpulan model yang paling baik untuk estimasi adalah dengan menggunakan *fixed effect model*. Agar menghasilkan hasil estimasi yang efisien dan konsisten, maka hasil estimasi harus memenuhi asumsi homoskedastis. Dalam kasus data panel, asumsi homoskedastis lebih penting dibandingkan dengan otokorelasi yang biasanya terjadi pada data *time series*. Menurut Nachrowi dan Usman (2006), kelebihan dari *fixed effect model* adalah model dapat membedakan efek individual serta tidak perlu mengasumsikan bahwa komponen error tidak berkorelasi dengan variabel bebas.

Langkah selanjutnya adalah menguji apakah terdapat Heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya Heteroskedastisitas maka dilakukan pengujian LM. Hasil Uji LM adalah sebagai berikut :

Tabel 5.6 Hasil Uji LM

Uji	Chi Square LM Test	Chi Square LM Tabel		Hasil		Kesimpulan
		$\alpha = 0,01$	16.8119	Chi Square Test > Chi Square Tabel	H0 Ditolak	
Uji LM	22.7631	$\alpha = 0,05$	12.5916			Heteroskedastis
		$\alpha = 0,10$	10.6446			

Tabel 5.6 di atas menjelaskan tentang uji LM untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas. Dari hasil uji diketahui nilai chi-square 22.7631, hipotesis nol adalah homoskedastisitas, karena *Chi square stat* > *Chi square table* maka H_0 tidak dapat diterima yang artinya terdapat masalah heteroskedastisitas. Estimasi yang dapat digunakan apabila dalam model terdapat masalah heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan *cross section weights*. *Cross section weights* merupakan GLS dengan menggunakan estimasi *varians residual cross section*, digunakan apabila ada asumsi terdapat *cross section heteroskedasticity*.

5.3. Uji Signifikansi dan Arah Pengaruh variable-variabel bebas

Tabel 5.7 Hasil Estimasi Fungsi Ekspor dengan metode Fixed Effect

Variabel	Notasi	Koefisien	Probabilitas	Signifikansi	α
Pendapatan Riil Partner	Log(GDPP)	0.023933	0	Signifikan	1%
Nilai Tukar Riil	Log(RER)	-0.07657	0	Signifikan	1%
Daya Saing Komoditi Pertanian	RCA_P	-0.024852	0.0213	Signifikan	5%
Daya Saing Komoditi Manufaktur	RCA_I	0.231371	0	Signifikan	1%
Daya Saing Komoditi Pertambangan	RCA_T	0.014195	0	Signifikan	1%

Secara individu variabel-variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap ekspor riil non migas Indonesia ke UE. Variabel Pendapatan Riil (*Real Gross Domestic Product*) partner dagang (GDPP), Nilai Tukar Riil (*Real Exchange Rate/RER*), Daya Saing Daya Saing Komoditi Pertanian (RCA_P), Daya Saing Komoditi Manufaktur (RCA_I), dan Daya Saing Komoditi Pertambangan (RCA_T) berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja ekspor non migas Indonesia ke UE (*Real Export/XR*) pada tingkat kepercayaan 99% dan 95%. Dilihat dari nilai *Adjusted*

R-square dapat dijelaskan model mampu menjelaskan kinerja ekspor riil non migas Indonesia ke UE sebesar 99,99 persen dan sisanya sebesar 0,01 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

Dalam model log, koefisien parameter yang dihasilkan merupakan nilai elastisitas. Hubungan antara nilai pendapatan riil partner dagang (GDPP) terhadap ekspor riil non migas Indonesia ke UE (XR) adalah positif dan signifikan. Setiap kenaikan 1% nilai pendapatan nasional mitra dagang di UE akan meningkatkan ekspor riil non migas Indonesia ke UE 0.023933% *ceteris paribus* variabel lainnya.

Hubungan antara nilai tukar riil (RER) terhadap ekspor riil non migas Indonesia ke UE (XR) adalah negatif dan signifikan. Setiap penurunan 1% nilai tukar riil mata uang Euro terhadap rupiah akan meningkatkan ekspor riil non migas Indonesia ke UE sebesar 0.076570% *ceteris paribus* variabel lainnya.

Hubungan antara Daya Saing Komoditi Pertanian (RCAP) dengan ekspor riil non migas Indonesia ke UE (XR) adalah negatif dan signifikan dapat dikatakan setiap kenaikan 1 unit nilai Daya Saing Komoditi Pertanian dapat menurunkan ekspor riil non migas Indonesia ke UE sebesar 0.024852% *ceteris paribus*.

Daya Saing Komoditi Manufaktur (RCMI) dengan ekspor riil non migas Indonesia ke UE (XR) adalah positif dan signifikan dapat dikatakan setiap kenaikan 1 unit nilai Daya Saing Komoditi Manufaktur dapat menaikkan ekspor riil non migas Indonesia ke UE sebesar 0.231371% *ceteris paribus*.

Daya Saing Komoditi Pertambangan (RCAT) dengan ekspor riil non migas Indonesia ke UE (XR) adalah positif dan signifikan dapat dikatakan setiap kenaikan 1 unit nilai Daya Saing Komoditi Pertambangan dapat menaikkan ekspor riil non migas Indonesia ke UE sebesar 0.014195% *ceteris paribus*.

5.4. Analisa Efek Individu

Efek individu yang dihasilkan oleh *fixed effect* merupakan gambaran heterogenitas setiap negara. Heterogenitas antar negara yang dihasilkan mencerminkan adanya faktor-faktor/variabel lain yang dimiliki oleh suatu negara tetapi tidak dimiliki oleh negara lain. Dengan kata lain negara tersebut memiliki

karakteristik masing-masing yang tercermin dalam variabel lain (diluar variabel bebas dalam model). Apabila diasumsikan variabel bebas tidak berubah maka determinan dari ekspor riil non migas Indonesia ke UE hanya akan tergantung dari efek individu.

Berdasarkan model yang digunakan maka efek individu yang diperoleh merupakan faktor-faktor di luar variabel-variabel Pendapatan Riil (*Real Gross Domestic Product*) partner dagang (GDPP), Nilai Tukar Riil (*Real Exchange Rate/RER*), Daya Saing Daya Saing Komoditi Pertanian (RCAP), Daya Saing Komoditi Manufaktur (RCAD) dan Daya Saing Komoditi Pertambangan (RCAT).

Dari hasil estimasi diperoleh *fixed effects (cross)* menunjukkan seberapa besar perbedaan antara individu satu dengan individu lainnya terhadap rata-rata, sementara nilai intersep menunjukkan nilai yang dimiliki oleh masing-masing individu karena adanya efek individu yang berbeda pada masing-masing negara. Negara yang memiliki nilai paling kecil terhadap rata-rata akan memiliki intersep yang kecil dan negara yang memiliki nilai yang besar terhadap rata-rata akan memiliki intersep yang besar. Untuk lebih jelasnya hubungan antara *fixed effect (cross)* dan nilai intersep dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.8

Nilai Intersep Setiap Individu (7 negara UE)

Negara	Urutan Nilai Intersep Individu
_BLD--C	4.597917
_GER--C	4.597888
_UK--C	4.595578
_ITA--C	4.595358
_BELG--C	4.594750
_SPAIN--C	4.591958
_FRA--C	4.579701
Total	32.153150
Rata-rata	4.593307

Nilai *fixed effect (cross)* yang paling kecil dimiliki oleh Perancis dengan demikian Perancis merupakan negara dengan intersep terkecil. Artinya *fixed effect (cross)* mencerminkan perbedaan Perancis terhadap nilai rata-rata 7 negara UE, dimana *fixed effect (cross)* yang dimiliki oleh Perancis adalah 0,014 lebih rendah

terhadap rata-ratanya sehingga nilai intersep yang diperoleh adalah 4,579701. Nilai intersep tersebut merupakan efek individu yang dimiliki oleh Perancis, apabila diasumsikan variabel bebas tidak berubah maka determinan dari ekspor riil non migas Indonesia ke UE hanya akan tergantung dari efek individu (intersep negara Perancis) yaitu sebesar 4,579701.

Jerman memiliki *fixed effect (cross)* paling besar, dengan demikian Jerman memiliki intersep terbesar. Perbedaan Jerman adalah 0.004610 lebih tinggi terhadap nilai rata-ratanya sehingga nilai intersep yang diperoleh adalah 4.597917. Apabila diasumsikan variabel bebas tidak berubah maka determinan dari ekspor riil non migas Indonesia ke UE hanya akan tergantung dari efek individu (intersep negara Jerman) yaitu sebesar 4.597917.

Besar kecilnya nilai intersep tersebut memberikan gambaran mengenai urutan negara-negara yang berpotensi sebagai tujuan ekspor. Berdasarkan hasil estimasi terhadap 7 negara yang diamati maka dengan nilai intersep terbesar ke yang terkecil menunjukkan potensi negara tersebut sebagai negara tujuan ekspor non migas Indonesia ke UE yaitu Jerman, Belanda, Belgia, Inggris, Italia, Spanyol dan Perancis.

5.5 Hubungan antara Pendapatan Partner Dagang dengan Ekspor Non Migas Indonesia ke UE

Hasil estimasi dengan *fixed effect* menunjukkan bahwa pendapatan partner dagang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ekspor riil non migas Indonesia ke UE pada level signifikansi 99%. Elastisitas pendapatan nasional negara partner dagang terhadap ekspor riil non migas Indonesia adalah 0.023933%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kenaikan pendapatan nasional negara partner dagang di UE akan terjadi peningkatan kemampuan daya beli sehingga permintaan akan ekspor non migas Indonesia akan meningkat.

Bown dan Crowley (2007) menjelaskan GDP sebagai pendekatan pengeluaran, apabila GDP negara tujuan ekspor meningkat maka permintaan terhadap produk domestik juga akan meningkat. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Blanchard, dimana GDP negara mitra dagang sebagai determinan ekspor suatu negara berhubungan positif.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Houthakker dan Magee (1969) menunjukkan elastisitas pendapatan suatu negara akan sangat tinggi terutama untuk sektor manufaktur (produk akhir). Berdasarkan penelitian tersebut ditunjukkan bahwa US merupakan *net importer* untuk produk manufaktur karena elastisitas pendapatan lebih besar pada sisi impor dibandingkan dengan elastisitas pendapatan negara mitra dagang terhadap ekspor produk manufaktur dari US.

Penelitian Houthakker disempurnakan oleh Marquez (1990) dengan membuktikan bahwa elastisitas pendapatan terhadap permintaan akan barang-barang impor pada negara berkembang dan Jepang rendah atau di bawah satu, sementara pada negara industri elastisitas pendapatan cenderung lebih besar atau berkisar di atas 1.

5.6 Hubungan antara Nilai Tukar Riil dengan Ekspor Non Migas Indonesia ke UE

Berdasarkan hasil estimasi didapatkan bahwa RER (nilai tukar riil) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor Riil Non Migas Indonesia ke UE pada tingkat signifikansi 99%. Perubahan nilai tukar riil terhadap ekspor riil non migas Indonesia ke UE adalah 0.076570 yang berarti setiap penurunan 1% nilai tukar riil mata uang Euro terhadap rupiah akan meningkatkan ekspor riil non migas Indonesia ke UE sebesar 0.076570 % *ceteris paribus* variabel lainnya. Karena koefisien elastisitas kurang dari satu maka perubahan nilai tukar riil terhadap ekspor non migas Indonesia ke UE bersifat *inelastis*, artinya setiap penurunan 1% nilai tukar riil mata uang Euro terhadap rupiah mengakibatkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekspor non migas Indonesia ke UE kurang dari 1%.

Hubungan negatif antara nilai tukar riil dengan ekspor riil non migas Indonesia ke UE menunjukkan bahwa setiap adanya penurunan nilai tukar riil akan sedikit menaikkan ekspor riil non migas Indonesia ke UE. Depresiasi nilai tukar atau adanya tekanan terhadap nilai tukar Euro terhadap rupiah akan mengakibatkan meningkatnya ekspor riil non migas Indonesia ke UE. Hal ini disebabkan karena dengan meningkatnya nilai tukar maka menyebabkan harga

komoditi yang bersangkutan menjadi lebih murah dibandingkan dengan nilai mata uang negara partner dagang.

Keadaan nilai tukar pada kondisi diatas juga telah dijelaskan dalam penelitian Tan (2000) apabila nilai rupiah melemah dapat mengakibatkan tingginya biaya untuk impor bahan baku. Keadaan tersebut akan memperkecil kemampuan industri dalam negeri dan pada akhirnya dapat menurunkan produktivitas. Isbandriyati (2005) menjelaskan keterkaitan impor dengan ekspor dimana apabila aktivitas ekspor barang memiliki kandungan impor tinggi (ekspor barang-barang manufaktur) akan menyebabkan elastisitas impor terhadap ekspor tinggi. Demikian juga sebaliknya aktivitas ekspor dengan kandungan impor rendah akan memberikan nilai elastisitas yang rendah juga.

5.7 Hubungan Antara Daya Saing Komoditi Pertanian dengan Ekspor Non Migas Indonesia ke UE

Berdasarkan hasil estimasi didapatkan bahwa daya saing komoditi pertanian mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor riil non migas Indonesia ke UE pada tingkat signifikansi 95%. Nilai koefisien daya saing komoditi pertanian terhadap ekspor riil non migas Indonesia ke UE adalah sebesar 0.024852. Berdasarkan penelitian Yue dan Hua (2002), bahwa komoditi dengan nilai RCA lebih kecil dari 1 (daya saing lemah) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor dengan tanda yang negatif. Hubungan antara RCA lebih kecil dari 1 (daya saing lemah) dengan ekspor non migas Indonesia adalah bersifat negatif artinya apabila terjadi peningkatan daya saing komoditi pertanian yang memiliki daya saing lemah, maka tingkat pertumbuhan ekspor non migas Indonesia ke UE akan menurun.

Hal tersebut belum tentu dapat diinterpretasikan bahwa daya saing Indonesia untuk komoditi pertanian semakin rendah. Pengaruh yang negatif tersebut bisa saja disebabkan oleh berbagai alasan, baik yang bersumber dari sisi penawaran (faktor-faktor internal) atau sisi permintaan (faktor-faktor internal).

Dari sisi penawaran, kemungkinan besar dapat diakibatkan oleh terbatasnya kapasitas produksi akibat deraan krisis ekonomi pada akhir 1990-an yang masih dirasakan pengaruhnya sampai sekarang. Sedangkan dari sisi permintaan bisa disebabkan oleh menurunnya permintaan karena ekonomi dari

negara-negara pengimpor mengalami resesi atau perubahan pola permintaan pasar internasional atau akibat persaingan dengan negara-negara lain (Tambunan, 2004). Hal lain adalah adalah komoditi pertanian Indonesia yang bersifat inelastis, dimana peningkatan harga lebih besar dari 1 belum tentu meningkatkan permintaan akan komoditi pertanian lebih besar dari 1, sehingga meskipun terjadi peningkatan kualitas komoditi pertanian namun tidak akan meningkatkan total ekspor non migas Indonesia ke UE.

Peraturan yang ditetapkan negara-negara UE merupakan *Non Tariff Barrier (NTB)*. Peraturan untuk komoditi pertanian, misalnya dengan memberlakukan "*food alert system*" yang mengatur bahwa makanan harus memenuhi standar kesehatan, keselamatan dan perlindungan bagi kelestarian lingkungan, standar *labeling* untuk standar mutu, *generalized system of preference (GSP)* dan lain-lain. Pada tahun 1998 terjadi pencabutan pemberian *generalized system of preference (GSP)* bagi produk-produk pertanian Indonesia antara lain produk HS 15 (lemak & minyak hewan/nabati). Ketatnya peraturan tersebut telah membatasi masuknya komoditi pertanian Indonesia, apalagi jika dikaitkan bahwa negara-negara UE juga memberlakukan *Common Agricultural Policy (CAP)* yang merupakan subsidi yang diberikan oleh negara-negara UE untuk melindungi petaninya.

Disamping permasalahan di atas, petani seringkali tidak mampu mengatur pola penawaran pada pasar yang lebih menguntungkan. Ketidamampuan petani tersebut antara lain dipengaruhi oleh penguasaan lahan garapan yang sempit, keterbatasan sumber pendapatan nonpertanian, keterbatasan fasilitas kredit, dan keterbatasan sarana transportasi di daerah pedesaan (Utami dan Ihalow, 1993). Lebih lanjut, keterbatasan informasi pasar dan permodalan serta kebutuhan konsumsi yang mendesak sering pula menyebabkan petani tidak mampu mengatur penawarannya untuk mendapatkan harga yang lebih menguntungkan melalui pelaksanaan fungsi pemasaran yang memadai (Irawan, 1986).

Kondisi pasar komoditi pertanian yang cenderung bersifat monopsoni atau oligopsoni (Irawan, 2007). Kondisi tersebut tidak menguntungkan bagi petani karena harga yang diterima petani akan dikendalikan oleh para pedagang yang memiliki kekuatan monopsoni. Dalam perdagangan internasional, kekuatan

monopsoni ini biasanya dimiliki oleh MNC (*Multinational Corporation*). Pada kondisi pasar tersebut petani cenderung menerima harga yang rendah akibat perilaku pedagang yang berusaha memaksimumkan keuntungannya. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa pemasaran komoditas dengan kekuatan monopsoni/oligopsoni tidak efisien karena kepentingan petani sebagai produsen dapat dirugikan.

Oleh karena itu sebagaimana halnya negara-negara UE, maka Indonesia juga dapat memberikan subsidi pada petani. Ada beberapa hal yang mendasari perlunya subsidi bagi petani. Pertama, sektor ekonomi pertanian kita masih digeluti oleh sebagian besar warga masyarakat. Kedua, dinamika sektor pertanian masih terbatas karena penggunaan teknologi belum begitu maju. Ketiga, sebagian besar penduduk yang dikategorikan hidup dalam garis kemiskinan (*poverty line*) adalah petani. Keempat, infrastruktur yang mendukung proses produksi dan pemasaran, seperti irigasi serta transportasi dan komunikasi, belum memadai. Kelima, terbatasnya akses pada informasi pasar. Sebagian besar petani kita belum memiliki atau menggunakan teknologi untuk bertukar informasi tentang kebutuhan dan harga-harga komoditas di pasar. Kalaupun ada yang memakainya, mereka adalah pengusaha-pengusaha pertanian besar (*farmers*) yang jumlahnya sedikit sekali (Rajab, 2007).

5.8 Hubungan Antara Daya Saing Komoditi Manufaktur dengan Ekspor Non Migas Indonesia Ke UE

Berdasarkan hasil estimasi didapatkan bahwa daya saing komoditi manufaktur mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor riil non migas Indonesia ke UE pada tingkat signifikansi 99%. Nilai koefisien daya saing komoditi pertanian terhadap ekspor riil non migas Indonesia ke UE adalah sebesar 0.231371. Seperti dalam penelitian Yue dan Hua (2002) bahwa komoditi dengan nilai indeks RCA lebih besar dari 1 (memiliki daya saing kuat) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor dengan tanda yang positif. Hubungan antara RCA lebih besar dari 1 (daya saing kuat) dengan ekspor non migas Indonesia adalah bersifat positif artinya apabila terjadi peningkatan RCAI (daya saing komoditi manufaktur) yang memiliki daya saing kuat, maka tingkat pertumbuhan ekspor non migas Indonesia ke UE akan meningkat. Hal tersebut dikarenakan komoditi

manufaktur merupakan komoditi andalan non migas dan tidak tergantung kepada sumber daya alam. Komoditi manufaktur yang masuk ke pasar UE adalah produk dengan intensitas faktor tenaga kerja yang tinggi dan bahan bakunya mengandung sedikit *local content*, dengan arti kata komoditi ini didominasi barang-barang sederhana yang padat tenaga kerja, terutama tenaga kerja tidak terdidik. Faktor tenaga kerja adalah suatu faktor yang langka di negara-negara tujuan ekspor tersebut. Oleh karena itu negara-negara UE menganggap akan lebih efisien mengimpor komoditi ini dibanding memproduksi sendiri. Komoditi manufaktur yang menonjol antara lain ; HS 40 (Karet dan Barang dari Karet), HS 44 (Kayu, Barang dari Kayu), HS 61 (Barang-barang rajutan), HS 62 (Pakaian jadi bukan rajutan), HS 64 (Alas kaki), HS 84 (Mesin-mesin/Pesawat Mekanik) dan HS 85 (Mesin/peralatan listrik).

5.9 Hubungan Antara Daya Saing Komoditi Pertambangan dengan Ekspor Non Migas Indonesia ke UE

Berdasarkan hasil estimasi didapatkan bahwa daya saing komoditi pertambangan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor riil non migas Indonesia ke UE pada tingkat signifikansi 99%. Nilai koefisien daya saing komoditi pertambangan terhadap ekspor riil non migas Indonesia ke UE adalah sebesar 0.014195. Hubungan antara RCA lebih besar dari 1 (daya saing kuat) dengan ekspor non migas Indonesia adalah bersifat positif artinya apabila terjadi peningkatan daya saing komoditi pertambangan yang memiliki daya saing kuat, maka tingkat pertumbuhan ekspor non migas Indonesia ke UE akan meningkat.

Ekspor komoditi pertambangan yang dominan adalah HS 26 (bijih, kerak, dan abu logam). Komoditi pertambangan merupakan produk yang dibutuhkan sebagai bahan baku dan bahan penolong bagi industri di negara-negara UE. Komoditi tersebut mengandung faktor yang langka di negara-negara UE, yaitu sumber daya alam. Namun yang patut jadi catatan, bahwa komoditi pertambangan yang diekspor adalah dalam bentuk *raw material*, sehingga *value added* yang diberikan tidak lah terlalu besar.

BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa beberapa faktor yang dapat dipertimbangkan mempengaruhi kinerja ekspor non migas Indonesia ke UE, antara lain tingkat pendapatan, nilai tukar dan tingkat daya saing (*comparative advantage*). Sesuai dengan tujuan penelitian maka telah dilakukan analisis deskriptif dan analisis ekonometri terhadap kinerja ekspor non migas Indonesia ke UE selama periode 2000-2006 dengan unit *cross-section* 7 negara anggota UE yaitu Belanda, Jerman, Inggris, Belgia, Italia, Spanyol dan Perancis. Ekspor non migas yang diteliti adalah ekspor komoditi pertanian, manufaktur dan pertambangan.

Analisis deskriptif yang dilakukan adalah dengan menentukan kinerja ekspor masing-masing komoditi dengan menggunakan pendekatan indeks daya saing (*RCA-Revealed Comparative Advantage*). Hasil menunjukkan bahwa dari ekspor komoditi pertanian, manufaktur dan pertambangan Indonesia memiliki daya saing di UE. Namun daya saing komoditi manufaktur tidak sefluktuatif daya saing komoditi pertanian dan pertambangan. Hal tersebut dikarenakan komoditi manufaktur merupakan komoditi andalan non migas dan tidak tergantung kepada sumber daya alam. Sedangkan komoditi pertanian dan pertambangan tergantung kepada sumber daya alam. Produk ekspor yang paling dominan untuk masing-masing komoditi adalah HS 15 (lemak & minyak hewan/nabati) untuk komoditi pertanian, HS 85 (mesin/peralatan listrik) untuk komoditi manufaktur dan HS 26 (bijih, kerak, dan abu logam) untuk komoditi pertambangan.

Analisis ekonometri yang dilakukan adalah dengan metode data panel. Dengan menggunakan *fixed effect model* dapat menghasilkan hasil regresi yang efisien, sehingga dapat menjelaskan permasalahan dan menjawab tujuan penelitian. Hasil estimasi menunjukkan bahwa secara umum, pendapatan nasional partner dagang di UE memberikan memiliki pengaruh secara signifikan dan memberi kontribusi positif terhadap kinerja ekspor non migas Indonesia ke UE. Nilai tukar riil memiliki pengaruh secara signifikan dan memberi kontribusi

negatif terhadap kinerja ekspor non migas Indonesia ke UE. Daya saing komoditi pertanian Indonesia memiliki pengaruh secara signifikan dan memberi kontribusi negatif terhadap kinerja ekspor non migas Indonesia ke UE. Sedangkan daya saing komoditi manufaktur dan pertambangan Indonesia memiliki pengaruh secara signifikan dan memberi kontribusi positif terhadap kinerja ekspor non migas Indonesia ke UE.

Daya saing komoditi manufaktur dan pertambangan memberikan pengaruh yang positif terhadap kinerja ekspor non migas Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa kedua komoditi tersebut masih tetap dibutuhkan pasar UE. Komoditi manufaktur yang masuk ke pasar UE adalah produk dengan intensitas faktor tenaga kerja yang tinggi dan bahan bakunya mengandung sedikit *local content*. Sedangkan ekspor produk pertambangan yang dominan merupakan produk yang dibutuhkan sebagai bahan baku dan bahan penolong bagi industri di negara-negara UE. Kedua komoditi tersebut mengandung faktor yang langka di negara-negara UE, yaitu tenaga kerja dan sumber daya alam. Namun yang patut jadi catatan, bahwa komoditi pertanian dan pertambangan yang diekspor adalah dalam bentuk *raw material*, sehingga kedua komoditi ini tidak memberikan *value added* yang lebih besar bagi pelaku usaha.

Hal yang menarik disini adalah daya saing komoditi pertanian memberikan kontribusi yang negatif terhadap kinerja ekspor non migas Indonesia ke UE. Hal ini perlu dicermati bahwa belum tentu dapat diinterpretasikan daya saing komoditi pertanian Indonesia semakin rendah, tetapi dapat saja telah terjadi pengalihan pasar ekspor komoditi pertanian. Apalagi jika dilihat tujuan ekspor bagi produk pertanian yang dominan yaitu HS 15 (lemak & minyak hewan/nabati), bukanlah negara-negara UE. Peraturan yang ditetapkan negara-negara UE merupakan *Non Tariff Barrier (NTB)*. Peraturan untuk komoditi pertanian, misalnya dengan memberlakukan "*food alert system*" yang mengatur bahwa makanan harus memenuhi standar kesehatan, keselamatan dan perlindungan bagi kelestarian lingkungan, standar *labeling* untuk standar mutu, *generalized system of preference (GSP)* dan lain-lain. Pada tahun 1998 terjadi pencabutan pemberian *generalized system of preference (GSP)* bagi produk-produk pertanian Indonesia antara lain produk HS 15 (lemak & minyak hewan/nabati). Ketatnya peraturan tersebut telah

membatasi masuknya komoditi pertanian Indonesia, apalagi jika dikaitkan bahwa negara-negara UE juga memberlakukan *Common Agricultural Policy (CAP)* yang merupakan subsidi yang diberikan oleh negara-negara UE untuk melindungi petaninya.

Berdasarkan hasil estimasi yang telah dilakukan maka hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian telah sesuai dengan hipotesa penelitian.

6.2. Saran terhadap Kebijakan

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka beberapa saran yang dapat disampaikan antara lain, ekspor non migas Indonesia membutuhkan pengembangan nilai tambah (*value added*) yang lebih baik lagi dan peningkatan kualitas agar tetap memiliki daya saing di negara-negara UE tersebut terutama menghadapi tantangan *Non Tariff Barrier (NTB)* yang diterapkan secara ketat oleh negara-negara UE.

Pelaku usaha diharapkan dapat meningkatkan produktivitas untuk menghasilkan produk-produk yang efisien dengan kualitas yang baik. Sedangkan bagi konsumen harus lebih banyak lagi menggali informasi tentang produk-produk yang berkualitas sehingga aman dan nyaman dikonsumsi.

Bagi pemerintah, diharapkan melakukan peningkatan kualitas dan promosi merek lokal yang menggunakan bahan baku dengan *local content*, melakukan kebijakan untuk modernisasi, desain, dan revitalisasi industri serta meningkatkan produktifitas tenaga kerja Indonesia pada sektor manufaktur. Selain itu pemerintah juga dapat menciptakan kondisi perekonomian yang kondusif bagi kegiatan perindustrian di Indonesia sehingga ada jaminan kepastian hukum bagi pelaku usaha.

6.3 Keterbatasan Penelitian

Hasil studi ini perlu dicermati secara lebih hati-hati baik dari segi analisa deskriptif maupun analisa ekonometri, karena penelitian ini masih dibatasi oleh beberapa keterbatasan yang dihadapi oleh penulis. Pada analisa deskriptif dengan menggunakan pendekatan indeks daya saing (*RCA-Revealed Comparative Advantage*) untuk mengukur kinerja ekspor mengandung beberapa kelemahan, antara lain : i) Adanya asumsi dasar bahwa setiap negara dianggap mengekspor

semua komoditas, ii) RCA dapat menjelaskan pola perdagangan yang telah dan sedang berlangsung, namun ia tak dapat menjelaskan apakah pola tersebut adalah yang optimal, iii) RCA juga tak dapat memprediksi pola keunggulan di masa mendatang. iv) Hasil analisis RCA memberikan kesan yang berbeda dengan kesan yang diberikan oleh nilai ekspor maupun oleh rata-rata pertumbuhannya, dan v) Keunggulan komparatif memiliki sifat yang statis yaitu menunjukkan keunggulan suatu negara pada suatu waktu tertentu, namun tidak selamanya.

Sedangkan hasil analisa ekonometri juga mengandung beberapa keterbatasan dan kelemahan, dimana data yang digunakan merupakan data tahunan secara agregat untuk nilai ekspor, sehingga daya saing ekspor yang diamati belum mampu menjelaskan secara terperinci untuk masing-masing produk ekspor berdasarkan kategori HS. Terbatasnya periode penelitian juga menjadi kelemahan dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini hanya terbatas pada kinerja ekspor non migas Indonesia saja tanpa dibandingkan dengan negara-negara eksportir lainnya ke UE.

6.4 Saran terhadap Penelitian Lanjutan

Penelitian lebih lanjut diharapkan mengkombinasikan penggunaan RCA dengan metode lain dalam mengukur kinerja ekspor sehingga hasil yang diperoleh lebih dapat menjelaskan pola dan daya saing ekspor non migas Indonesia. Lebih lanjut, penelitian lanjutan dapat menambahkan variabel harga ekspor sehingga dapat dilihat fluktuasi ekspor yang dipengaruhi oleh harga komoditi. Selain itu dapat juga digunakan periode yang lebih panjang untuk melihat adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja ekspor non migas Indonesia. Negara-negara eksportir ke UE diluar Indonesia, kiranya dapat pula dipilih sebagai pembanding dalam regresi ekonometri.

DAFTAR REFERENSI

- Baltagi, Badi H. 2005. *Econometric Analysis of Panel data* (3rd edition) England: John Wiley & Sons Ltd.
- Bank Indonesia, 2007, *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Berbagai Edisi, Jakarta
- Basri.,Faisal H.,Mohammad Ikhsan, *Tinjauan Triwulanan Perekonomian Indonesia*,"Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Vol.XLI, No. 4 (1993) hal.386-387
- Bown, Chad P and Meredith A. Crowley. 2006. *Policy Externalities: How US antidumping Effects Japanese exporters to the EU*. European Journal. Pg.696-714.
- Cuyvers., Ludo,1998, *The Generalised System of Preferences of the European Union, with special reference to ASEAN and Thailand*. Center for ASEAN Studies.
- Departemen Perindustrian, Pusat Data dan Informasi, Jakarta.
- Departemen Perdagangan, Pusat Pelayanan Informasi Ekspor-BPEN, Jakarta
- Fadri,Emil,1999, *Daya Saing Manufaktur Indonesia di Uni Eropa*, Thesis Ilmu Administrasi, FISIP UI.
- Goldstein, Morris and Khan, Mohsin S. April 1978, *The Supply and Demand for Exports: A Simultaneous Approach*, The Review of Economics and Statistics.
- Harahap, Muslim Efendi., 2005, *Integrasi Pasar Uni Eropa Membuka Peluang Peningkatan Ekspor Komoditi Non Migas Indonesia*, Jurnal Kajian Wilayah Eropa Vol:1/No.2/2005, Program Pascasarjana Kajian Wilayah Eropa, Universitas Indonesia, hal.58-77
- Herjanto., Eddy, 2003, *Dampak Kebijakan Perdagangan Luar Negeri terhadap Kinerja Sektor Agroindustri Indonesia*, Tesis Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Irawan, Bambang, 2007, *Fluktuasi Harga, Transmisi Harga dan Marjin Pemasaran Sayuran dan Buah*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Mutmainah, Isbandriyati. 2005. *Pengaruh Permintaan Akhir dan Harga Terhadap Impor Total Indonesia*, Tesis Program Studi Ilmu Ekonomi, Program Pascasarjana FE Universitas Indonesia

- Kijboonchoo, Thongdee dan Kalayanakupt, Kunnatee 2003, *Comparative Advantage and Competitive Strength of Thai Canned Tuna Export in the World Market: 1982-1998*, Thailand Economic Review.
- Krugman, Paul R dan Obstfeld, Maurice. 2003. *International Economics, Theory and Policy*, sixth edition. USA.
- Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan – Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Muljono., Eugenia Liliawati, 2002, *Mengenal Mata Uang Tunggal Eropa Euro*, Harvarindo, Jakarta
- LPEM FE UI, 1997, *Penyusunan Peta Keunggulan Komparatif Produk Ekspor Indonesia di Beberapa Pasar Internasional.*, Ringkasan Hasil Penelitian untuk Ditjen PI, Depperindag RI
- Houthakker, H.S and Stephen P. Magee. 1969. *Income and Price Elasticities in World Trade*. The Review of Economics and Statistics, Vol 51, No.2.
- Ikhsan, Muhammad. 1995, *Analisis Prestasi Daya Saing Komoditas Ekspor Industri Manufaktur Indonesia Pasca GATT (Putaran Uruguay)*, FE-UGM. Jogjakarta
- International Financial Statistics 2008
- Pangestu.,Mari, Raymond Atje dan Julius Muljadi, 1996, *Transformasi Industri Indonesia dalam Era Perdagangan Bebas*, CSIS
- Perutusan Republik Indonesia untuk Masyarakat Eropa (PRI ME), 2004, *Laporan Evaluasi Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Uni Eropa, Belgia dan Luksemburg*, <http://www.indonesianmission-eu.org>
- Mankiw, N. G. 2000. *Teori Makroekonomi*. Edisi Keempat. Erlangga, Jakarta.
- Nachrowi, Djalal Nachrowi dan Hardius Usman, 2002. *Penggunaan Teknik Ekonometri*, Jakarta
- Nachrowi, Nachrowi D. & Usman, N. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Pindyck, Robert S. dan Rubinfeld, Daniel L. 1998. *Econometric Models and Econometric Forecasts*. fourth edition. New York: McGraw-Hill.
- Pramudito, 2004, *Analisis Daya Saing Minyak Sawit Indonesia di pasar China serta Strategi Pemasarannya*, Fakultas pertanian, Institut Pertanian Bogor.

- Priharnowo, Thoso. 2004. *Analisis Perbandingan Intensitas Perdagangan dan Tingkat Daya Saing Ekspor Tekstil Dan Produk Tekstil (TPT)*. Bali
- Ratnawati, Nirdukita., Munti Jehan, 2002, *Kinerja dan Daya Saing Ekspor CPO (Crude Palm Oil) Indonesia Tahun 1986-2000*, Media Ekonomi, Vol.8 No.2 Agustus 2002, LPFE Univesitas Trisakti.
- Saputra, Putu Mahardika A. 2006, *Analisis Faktor Penentu Kinerja Ekspor Manufaktur : studi di 3 negara berkembang*, Jurnal Bisnis Indonesia.
- Salvatore, Dominick, 1997, *Ekonomi Internasional*, jilid 1. Jakarta : Erlangga
- Salvatore, Dominick, 1997, *Ekonomi Internasional*, jilid 2. Jakarta : Erlangga
- Simanjuntak, Fransiska., 2007, *Dampak Liberalisasi Indonesia-Uni Eropa terhadap Ekspor Furniture Indonesia*, Tesis Magister Sains Ekonomi, Program Pasca Sarjana Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia
- Sjafrizal, 1995, *Ekspor Non Migas Indonesia ke Uni Eropa : Perkembangan, Prospek dan Kebijakannya*, Analisis CSIS, Volume 05, Bulan Agustus ,Tahun 1995
- Soesastro, Hadi. 1998, *Daya Saing Industri Indonesia*, Perhimpunan Alumni Jerman
- Suparyati., Agustina, Ozni Erza, 2002, *Identifikasi Kinerja Ekspor dan Impor bahan Baku dan Hasil Tambang (SITC 2)*, Media Ekonomi, Vol.8 No.2 Agustus 2002, LPFE Univesitas Trisakti
- Tambunan, Tulus, 2004, *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*, Ghalia Indonesia
- Tambunan, Tulus, 2006, *Kinerja dan Daya Saing Ekspor Manufaktur Indonesia*, Analisis Mingguan Kadin Indonesia.
- Tan Syamsurijal, 2000. *Ekspor Produk Industri Manufaktur Indonesia: Dilihat Dari Sisi Penawaran dan Permintaan, 1983-1996*, Disertasi Program Studi Ilmu Ekonomi, Program Pascasarjana FE Universitas Indonesia.
- Triyaso, Bambang. 1994, *Model Ekspor Non Migas Indonesia Untuk Proyeksi Jangka Pendek*, Ekonomi dan Keuangan Indonesia.
- Widyana., Anika, 2007, *Kebijakan Perdagangan Uni Eropa terhadap Indonesia : Dampaknya terhadap Ekspor Indonesia ke UE*, Tesis, Program Studi KWE, Universitas Indonesia
- World Bank, 2002, *World Development Indicators*
- Wooldridge, Jeffrey M. 2002. *Econometrics Analysis of Cross Section and Panel Data*. Massachusetts Institute of Technology.

Yue, Changjun dan Hua, Ping. 2002. "Does Comparative Advantage explain Export Patterns in China?" China Economic Review.

Situs Resmi Badan Pusat Statistik. <http://www.bps.go.id>

Situs Resmi Departemen Perdagangan. <http://www.depdag.go.id>

Situs UNCOMTRADE <http://comtrade.un.org>

Situs Resmi WTO. <http://www.wto.org>

Situs Resmi WCO. <http://www.wco.org>

Situs Trademap. <http://www.trademap.org>

Situs Wikipedia <http://www.wikipedia.org>



Universitas Indonesia

LAMPIRAN

Lampiran 1 Common Model

Dependent Variable: LOG(?Y__XR)

Method: Pooled Least Squares

Date: 12/02/08 Time: 10:53

Sample: 2000 2006

Included observations: 7

Number of cross-sections used: 7

Total panel (balanced) observations: 49

White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.736846	0.180573	26.23229	0.0000
LOG(?X1__GDPP)	0.026318	0.002577	10.21080	0.0000
LOG(?X3__RER)	-0.087945	0.013600	-6.466438	0.0000
?X4__RCAP	-0.025105	0.011359	-2.210271	0.0325
?X5__RCAI	0.165568	0.058978	2.807266	0.0075
?X6__RCAT	0.011931	0.004152	2.873353	0.0063
R-squared	0.972075	Mean dependent var	4.370422	
Adjusted R-squared	0.968827	S.D. dependent var	0.080154	
S.E. of regression	0.014152	Sum squared resid	0.008612	
F-statistic	299.3632	Durbin-Watson stat	1.398732	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 2 Random Effect Model

Dependent Variable: LOG(?Y_XR)
 Method: GLS (Variance Components)
 Date: 12/02/08 Time: 11:09
 Sample: 2000 2006
 Included observations: 7
 Number of cross-sections used: 7
 Total panel (balanced) observations: 49

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.370422	2.96E-07	14781212	0.0000
LOG(?X1_GDPP)	-1.20E-11	1.35E-08	-0.000888	0.9993
LOG(?X3_RER)	-3.61E-11	1.68E-08	-0.002144	0.9983
?X4_RCAP	2.98E-12	1.19E-09	0.002502	0.9980
?X5_RCAI	-2.80E-12	6.03E-09	-0.000464	0.9996
?X6_RCAT	-3.24E-12	6.37E-10	-0.005090	0.9960
Random Effects				
_BLD--C	-40487.00			
_GER--C	-44885.04			
_UK--C	-9233.927			
_ITA--C	8989.376			
_BELG--C	48174.11			
_SPAIN--C	41098.73			
_FRA--C	-2406.285			
GLS Transformed Regression				
R-squared	-0.000001	Mean dependent var	4.370422	
Adjusted R-squared	-0.116281	S.D. dependent var	0.080154	
S.E. of regression	0.084686	Sum squared resid	0.308386	
Durbin-Watson stat	0.587955			

Lampiran 3 Fixed Effect Model

Dependent Variable: LOG(?Y__XR)

Method: Pooled Least Squares

Date: 12/02/08 Time: 10:54

Sample: 2000 2006

Included observations: 7

Number of cross-sections used: 7

Total panel (balanced) observations: 49

White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(?X1_GDPP)	0.023921	0.002563	9.332490	0.0000
LOG(?X3_RER)	-0.093010	0.011593	-8.022804	0.0000
?X4_RCAP	-0.036775	0.014220	-2.586080	0.0138
?X5_RCAI	0.160283	0.044356	3.613541	0.0009
?X6_RCAT	0.014115	0.003880	3.637453	0.0008
Fixed Effects				
_BLD--C	4.829516			
_GER--C	4.828300			
_UK--C	4.826067			
_ITA--C	4.825091			
_BELG--C	4.826525			
_SPAIN--C	4.820180			
_FRA--C	4.809298			
R-squared	0.977876	Mean dependent var	4.370422	
Adjusted R-squared	0.971298	S.D. dependent var	0.080154	
S.E. of regression	0.013579	Sum squared resid	0.003823	
F-statistic	148.6692	Durbin-Watson stat	1.881549	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 4 Fixed Effect With Cross Section Weight

Dependent Variable: LOG(?Y__XR)
 Method: GLS (Cross Section Weights)
 Date: 12/02/08 Time: 11:36
 Sample: 2000 2006
 Included observations: 7
 Number of cross-sections used: 7
 Total panel (balanced) observations: 49
 One-step weighting matrix
 White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors &
 Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(?X1__GDPP)	0.023933	0.001640	14.59309	0.0000
LOG(?X3__RER)	-0.076570	0.008830	-8.671750	0.0000
?X4__RCAP	-0.024852	0.010334	-2.404852	0.0213
?X5__RCAI	0.231371	0.038865	5.953186	0.0000
?X6__RCAT	0.014195	0.002106	6.739437	0.0000
Fixed Effects				
_BLD--C	4.597888			
_GER--C	4.597917			
_UK--C	4.595358			
_ITA--C	4.594750			
_BELG--C	4.595578			
_SPAIN--C	4.591958			
_FRA--C	4.579701			
Weighted Statistics				
R-squared	0.999965	Mean dependent var	5.306486	
Adjusted R-squared	0.999954	S.D. dependent var	1.884388	
S.E. of regression	0.012738	Sum squared resid	0.003003	
F-statistic	95494.04	Durbin-Watson stat	1.824059	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 5 Covariance Matrix

	BLD	GER	UK	ITA	BELG	SPAIN	FRA
BLD	0.000140	1.73E-05	4.78E-05	7.48E-05	9.40E-05	3.24E-05	9.64E-05
GER	1.73E-05	5.05E-05	3.56E-05	2.61E-05	1.99E-05	9.22E-06	5.68E-06
UK	4.78E-05	3.56E-05	4.09E-05	4.52E-05	4.63E-05	3.10E-05	5.41E-05
ITA	7.48E-05	2.61E-05	4.52E-05	6.06E-05	6.97E-05	5.28E-05	9.82E-05
BELG	9.40E-05	1.99E-05	4.63E-05	6.97E-05	0.000125	3.47E-05	0.000108
SPAIN	3.24E-05	9.22E-06	3.10E-05	5.28E-05	3.47E-05	0.000240	0.000217
FRA	9.64E-05	5.68E-06	5.41E-05	9.82E-05	0.000108	0.000217	0.000318

Lampiran 6 Hasil Pengujian

Uji	F Test	F Tabel		Hasil		Kesimpulan
		$\alpha = 0,01$	3.4735	F Test > F Tabel	H0 Ditolak	
Uji Chow	6.2634	$\alpha = 0,05$	2.4205	F Test > F Tabel	H0 Ditolak	Ada efek individu
		$\alpha = 0,10$	1.9803			

Uji	Chi Square Hausman Test	Chi Square Hausman Tabel		Hasil		Kesimpulan
		$\alpha = 0,01$	3.4735	F Test > F Tabel	H0 Ditolak	
Uji Hausmann	398.3298	$\alpha = 0,05$	2.4205	F Test > F Tabel	H0 Ditolak	Fixed Effect
		$\alpha = 0,10$	1.9803			

Uji	Chi Square LM Test	Chi Square LM Tabel		Hasil		Kesimpulan
		$\alpha = 0,01$	16.8119	Chi Square Test > Chi Square Tabel	H0 Ditolak	
Uji LM	22.7631	$\alpha = 0,05$	12.5916	Chi Square Test > Chi Square Tabel	H0 Ditolak	Heteroskedastis
		$\alpha = 0,10$	10.6446			

Lampiran 7 Daftar Komoditi Ekspor Indonesia ke UE

Product code	Product label	Value of Indonesia's exports to European Union in US Dollar (000)									
		Value in 2001	Value in 2002	Value in 2003	Value in 2004	Value in 2005	Value in 2006	Value in 2007			
TOTAL	All products	7,756,820	7,919,376	7,970,293	8,728,591	9,899,813	11,547,305	12,775,876			
	Agriculture										
'15	Animal, vegetable fats and oils, cleavage products, etc	397,425	692,401	533,462	904,104	1,057,781	1,072,920	1,680,092			
'09	Coffee, tea, mate and spices	96,562	112,613	128,798	136,794	214,156	228,656	238,599			
'03	Fish, crustaceans, molluscs, aquatic invertebrates nes	150,354	127,549	169,921	172,058	198,025	207,543	190,863			
'23	Residues, wastes of food industry, animal fodder	28,219	44,884	47,597	61,818	61,759	71,691	127,229			
'18	Cocoa and cocoa preparations	42,324	132,874	70,570	63,717	85,766	108,998	124,529			
'16	Meat, fish and seafood preparations nes	9,295	11,840	16,249	44,508	50,642	44,930	58,318			
'24	Tobacco and manufactured tobacco substitutes	49,880	40,337	30,494	36,645	53,424	54,350	54,604			
'20	Vegetable, fruit, nut, etc food preparations	34,103	50,840	37,409	47,132	63,172	61,425	32,952			
'02	Meat and edible meat offal	11,619	10,358	11,511	10,666	10,992	15,567	17,026			
'13	Lac, gums, resins, vegetable saps and extracts nes	6,691	8,043	7,296	7,480	9,247	10,818	16,763			
'12	Oil seed, oleagic fruits, grain, seed, fruit, etc, nes	7,970	9,721	9,265	12,066	12,806	11,651	15,986			
'19	Cereal, flour, starch, milk preparations and products	9,282	10,429	13,503	14,187	13,796	14,309	15,292			
'08	Edible fruit, nuts, peel of citrus fruit, melons	4,002	23,840	21,950	2,503	5,676	8,332	10,458			
'11	Milling products, malt, starches, inulin, wheat gluten	2,159	3,932	4,695	3,235	5,066	1,305	5,168			
'21	Miscellaneous edible preparations	1,821	960	1,398	2,133	2,437	1,959	3,681			
'17	Sugars and sugar confectionery	3,690	3,853	3,847	5,575	4,517	5,061	3,180			
'14	Vegetable plaiting materials, vegetable products nes	1,384	1,708	1,730	1,207	1,174	1,648	2,328			
'06	Live trees, plants, bulbs, roots, cut flowers etc	2,429	1,819	3,820	2,972	2,650	3,653	1,807			
'07	Edible vegetables and certain roots and tubers	1,351	975	562	250	858	681	758			
'01	Live animals	189	109	147	334	288	770	414			
'05	Products of animal origin, nes	864	457	512	383	270	478	293			
'04	Dairy products, eggs, honey, edible animal product nes	22,532	881	2,539	806	353	81	253			
'10	Cereals	35	683	435	3	102	0	1			

'60	Knitted or crocheted fabric	1,281	2,052	4,976	24,735	8,113	16,589	16,975
'65	Headgear and parts thereof	13,097	11,593	9,217	12,715	12,603	13,482	15,729
'76	Aluminium and articles thereof	5,313	5,529	3,565	4,781	8,144	11,545	13,993
'83	Miscellaneous articles of base metal	14,243	8,622	7,806	9,843	10,948	10,705	13,694
'67	Bird skin, feathers, artificial flowers, human hair	5,360	6,148	6,760	8,153	7,746	9,815	13,297
'49	Printed books, newspapers, pictures etc	11,319	4,734	8,170	13,445	12,145	9,749	11,080
'34	Soaps, lubricants, waxes, candles, modelling pastes	7,584	7,897	7,102	6,945	8,578	13,213	10,811
'80	Tin and articles thereof	34,660	37,607	67,192	19,649	18,517	813	8,631
'56	Wadding, felt, nonwovens, yarns, twine, cordage, etc	3,738	4,297	4,493	7,228	6,811	6,494	8,354
'59	Impregnated, coated or laminated textile fabric	3,419	4,128	3,234	4,989	5,815	7,986	7,979
'82	Tools, implements, cutlery, etc of base metal	24,850	15,100	13,234	13,850	11,951	9,084	7,887
'30	Pharmaceutical products	2,185	3,917	1,593	1,060	1,493	1,263	6,077
'58	Special woven or tufted fabric, lace, tapestry etc	5,411	5,634	4,560	4,369	4,729	4,419	5,338
'28	Inorganic chemicals, precious metal compound, isotopes	3,695	1,529	1,399	1,411	2,063	2,236	3,457
'66	Umbrellas, walking-sticks, seat-sticks, whips, etc	2,944	1,663	1,957	2,053	2,317	2,170	2,149
'74	Copper and articles thereof	2,729	1,736	1,847	1,364	1,417	1,507	1,710
'57	Carpets and other textile floor coverings	1,340	1,453	1,127	1,881	2,888	1,846	1,369
'81	Other base metals, cermets, articles thereof	1,399	27	142	28	299	121	574
'51	Wool, animal hair, horsehair yarn and fabric thereof	4,274	3,223	2,017	463	251	727	331
'37	Photographic or cinematographic goods	222	116	26	6	129	35	317
'43	Furskins and artificial fur, manufactures thereof	20	41	69	245	210	231	310
'31	Fertilizers	34	36	27	38	96	730	308
'53	Vegetable textile fibres nes, paper yarn, woven fabric	185	106	268	170	427	185	95
'36	Explosives, pyrotechnics, matches, pyrophorics, etc	394	894	2,780	379	74	155	66
'45	Cork and articles of cork	56	173	95	3	5	2	14
'79	Zinc and articles thereof	1,287	21	85	251	83	11	4
'50	Silk	58	53	136	124	4	32	2
'78	Lead and articles thereof	142	19	67	9	0	39	0

Sumber : Trademap, 2008